

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA SISWA DAN KARYAWAN
DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh:

Gusti Dinda Damarsasi

101224077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

SKRIPSI

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA SISWA DAN KARYAWAN
DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Disusun oleh

Gusti Dinda Damarsasi

Telah disetujui oleh :

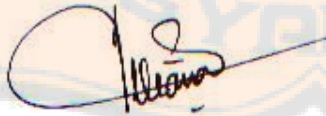
Dosen Pembimbing 1



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

15 Agustus 2014

Dosen Pembimbing 2



Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

15 Agustus 2014

SKRIPSI

BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA SISWA DAN KARYAWAN

DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Dipersiapkan dan disusun oleh:

GUSTI DINDA DAMARSASI

101224077

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 28 Agustus 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd

Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota 1 : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Anggota 2 : Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Anggota 3 : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.



Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rehandi
Rehandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

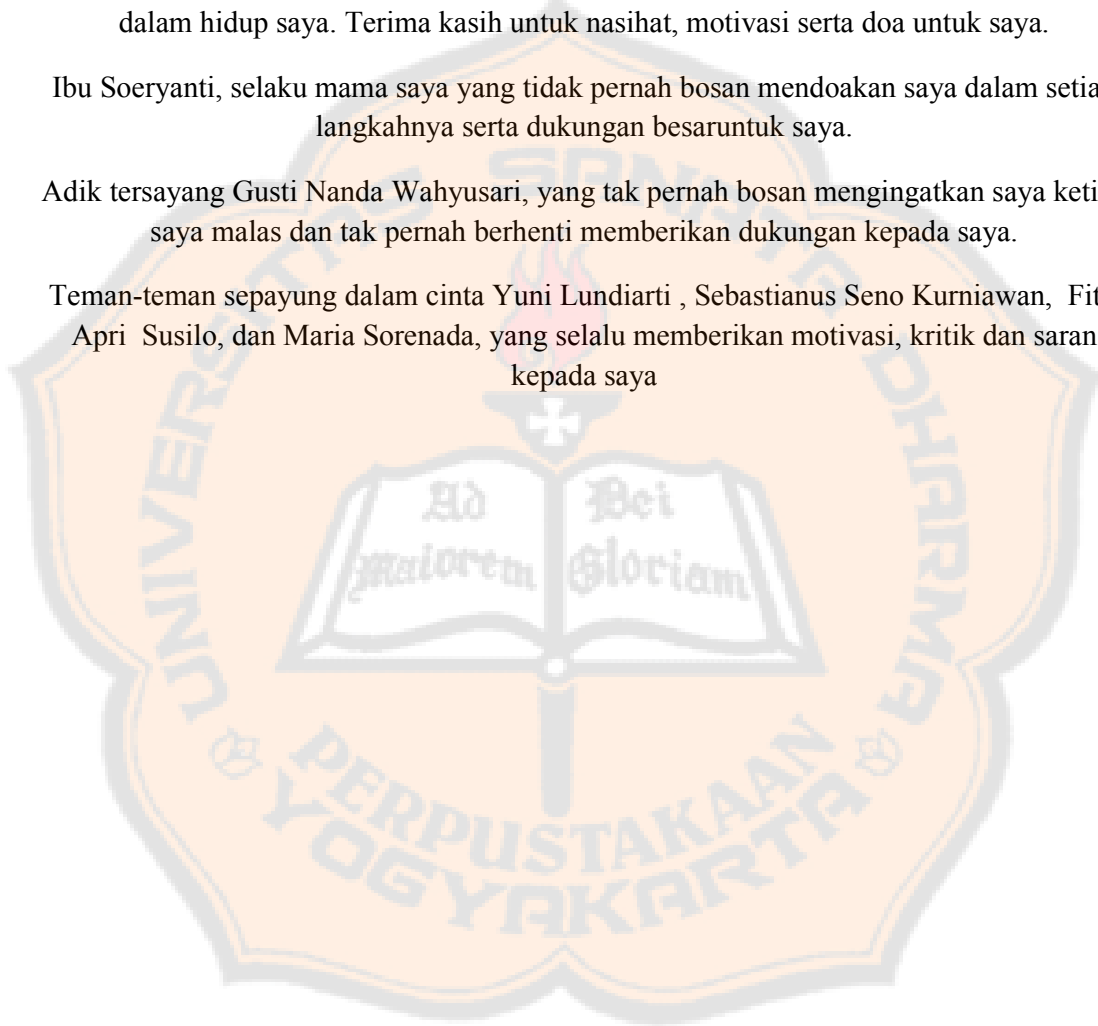
Seiring dengan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan kelancaran dalam setiap langkah saya, karya ini akan saya persembahkan untuk:

Bapak Gunawan Slamet Raharjo, Sm.HK, selaku ayah saya yang telah menjadi ayah terbaik dalam hidup saya. Terima kasih untuk nasihat, motivasi serta doa untuk saya.

Ibu Soeryanti, selaku mama saya yang tidak pernah bosan mendoakan saya dalam setiap langkahnya serta dukungan besar untuk saya.

Adik tersayang Gusti Nanda Wahyusari, yang tak pernah bosan mengingatkan saya ketika saya malas dan tak pernah berhenti memberikan dukungan kepada saya.

Teman-teman sepayung dalam cinta Yuni Lundiarti, Sebastianus Seno Kurniawan, Fitri Apri Susilo, dan Maria Sorenada, yang selalu memberikan motivasi, kritik dan saran kepada saya



MOTTO

Jer Basuki Mawa Beya ~

(Pribahasa Jawa)

Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan tapi dengan ketekuan dan kegigihan

~

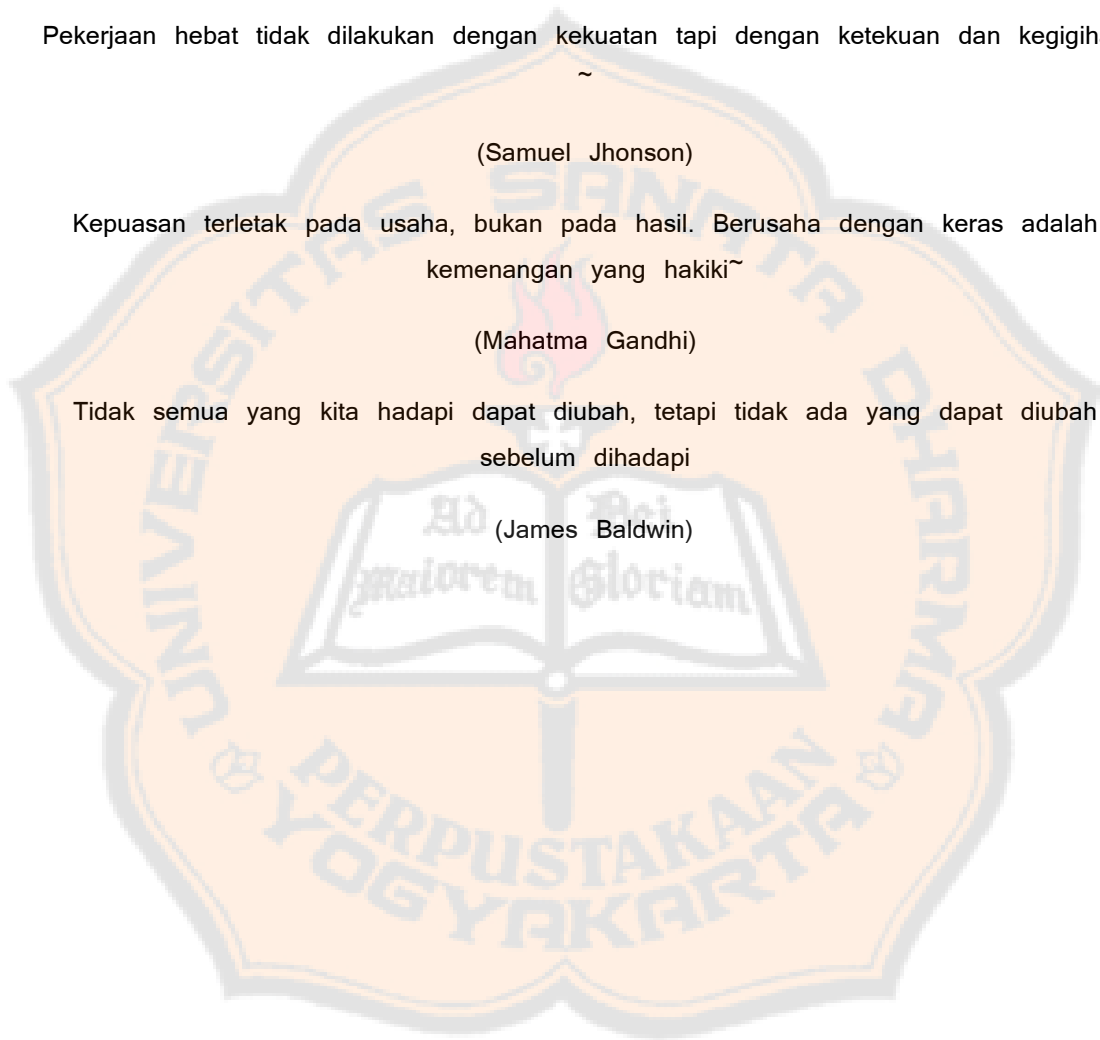
(Samuel Jhonson)

Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki~

(Mahatma Gandhi)

Tidak semua yang kita hadapi dapat diubah, tetapi tidak ada yang dapat diubah sebelum dihadapi

(James Baldwin)

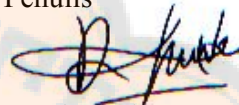


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Penulis



Gusti Dinda Damarsasi



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Gusti Dinda Damarsasi

Nomor Mahasiswa : 101224077

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA SISWA DAN KARYAWAN
DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

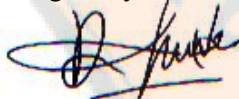
Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 28 Agustus 2014

Yang menyatakan



(Gusti Dinda Damarsasi)

ABSTRAK

Damarsasi, Gusti Dinda. 2014. *Basa-basi dalam Berbahasa Antara Siswa dan Karyawan di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan SMP N 12 Yogyakarta., dan (2) mendeskripsikan maksud tuturan basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dengan data berupa tuturan basa-basi berbahasa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan kuesioner (daftar kasus) dan wawancara (konfirmasi kepada informan) dengan bekal teori basa-basi berbahasa. Metode pengumpulan data yakni, *pertama*, metode simak dengan teknik sadap diikuti teknik lanjutan berupa teknik catat, dan *kedua*, metode cakap dengan teknik pancing yang diikuti teknik cakap semuka dan tansemuka. Di dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode kontekstual, yakni dengan memerantkn dimensi-dimensi konteks dalam menginterpretasikan data yang telah berhasil diidentifikasi, diklasifikasikan dan ditipifikasikan.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) wujud basa-basi berbahasa berupa tuturan lisan basa-basi antara siswa dan karyawan terbagi dalam kategori *acknowledgement* (subkategori menerima, menolak, mengundang, sapaan atau salam, memberi selamat, belasungkawa, minta maaf, dan terima kasih) (2) maksud basa-basi berbahasa kategori *acknowledgements* adalah memulai pembicaraan, menarik perhatian lawan bicara, mencairkan suasana, mempertahankan pembicaraan, menyela aktivitas lawan bicara, mengakhiri pembicaraan, menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, menunjukkan keramah tamahan, kesopansantunan dan ketegursapaan. Maksud basa-basi subkategori *acknowledgement* memiliki maksud yang sama dengan karakteristik kedelapan subkategorinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada sekolah mengenai basa-basi antara siswa dan karyawan. Basa-basi yang digunakan oleh siswa dan karayawan di lingkungan sekolah untuk membuka pembicaraan, mempertahankan komunikasi, dan mempererat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Kata kunci : basa-basi polar, basa-basi murni, *acknowledgements*, wujud basa-basi, maksud basa-basi.

ABSTRACT

Damarsasi, Gusti Dinda. 2014. *The Phatic Communication Using Language between Students and Staff in SMP N 12 Yogyakarta Academic Year 2013/2014*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research discusses phatic communication in using language between students and staff in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014. The purposes of this research are (1) describe the form of phatic communication in using language between students and staff in SMP N 12 Yogyakarta, and (2) describe the meaning of phatic communication in using language between students and staff in SMP N 12 Yogyakarta.

The type of this research is descriptive-qualitative. The sources of this research are students and staff in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014 and the data is the discourse of platitude in using language. In this research, the researcher used questionnaire (list of cases) and interview (confirmation to informant) as the instrument with the theory of platitude in using language as the guidance. Data gathering used are, *first*, paying attention with bugging technique followed by taking-notes technique as the continuation technique, and *second*, conversation method by using cross-questions technique followed by direct and indirect conversation. In data analysis, this research used contextual method, which means using contextual dimensions in interpreting the data which had been identified, classified, and typified.

The conclusions of this research are (1) the phatic communication is in the form of conversation between students and staff and divided into acknowledgement category (the subcategories are accepting, rejecting, inviting, greeting, congratulating, expressing condolence, apologizing, and thanking) (2) the meanings of phatic communication in using language category acknowledgements are to start conversation, to get interlocutor's attention, to break the ice, to maintain conversation, to interrupt interlocutor's activity, to end the conversation, to maintain good relationship with interlocutor, to show friendliness, polite behavior, and greeting. The meaning of subcategories of acknowledgement has the same meaning with the characteristics of those eight subcategories.

This research is expected to provide advice and expertise to the school about the phatic communication between students and staff. Phatic communication used by students and staff to open talks, maintaining communication, and strengthen social relationships between speaker and hearer

Keywords: phatic communication, polar phatic communication, pure phatic communication, acknowledgements, the form of phatic communication, the meaning of phatic communication.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan yang telah memberikan berkah serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Basa-Basi dalam Berbahasa Antara Siswa dan Karyawan di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 “. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dalam kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia.
3. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak memberikan petunjuk, pengarahan, dan saran yang sangat besar manfaatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi pada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Para Dosen PBSI yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna bagi penulis.
6. R. Marsidiq selaku sekretariat PBSI yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan.
7. SMP N 12 Yogyakarta yang sudah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Trimanto, S.Pd., selaku wakil sekolah bagian kurikulum SMP N 12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yogyakarta yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

9. Bapak Gunawan Slamet Raharjo dan Ibu Soeryanti yang telah memberikan dukungan doa dan bantuan baik secara material maupun spiritual.
10. Adikku Gusti Nanda Wahyusari yang telah banyak mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat dari kelompok basa-basi Yuni, Seno, Apri, dan Sore terima kasih untuk dukungannya serta suka duka dalam mengerjakan skripsi.
12. Sahabat-sahabat tercinta dari PBSI terutama Ade, Yuni, Etik, St Felis terima kasih untuk semangat dan bantuannya. Sahabat-sahabatku Berno, Ronald, Lio, Devi, Septi, Nanda, Santi, Sesil, terima kasih karena tidak bosan mendengarkan keluh kesah dan memberikan kritik serta saran.
13. Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Pragmatik	12
2.3 Fenomena Pragmatik	14
2.3.1 Deiksis	14
2.3.2 Tindak Ujaran	16
2.3.3 Praanggapan	20
2.3.4 Implikatur	21
2.3.5 Konteks	23

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.6 Kategori fatis	26
2.3.7 Basa-basi Sebagai Fenomena Pragmatik	33
2.4 Makna dan Mak na Pragmatik	44
2.5 Kerangka Berpikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
3.1 Jenis Penelitian	52
3.2 Subjek	53
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	53
3.4 Instrumen Penelitian	55
3.5 Teknik Analisis Data	56
3.6 Sajian Analisis Data	58
3.7 Triangulasi Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN	59
4.1 Deskripsi Data	59
4.1.1 Kategori Fatis <i>Acknowledgments</i>	59
4.1.1.1 Subkategori Basa-basi Menerima	60
4.1.1.2 Subkategori Basa-basi Mengundang	61
4.1.1.3 Subkategori Basa-basi Menolak	63
4.1.1.4 Subkategori Basa-basi Terima Kasih	64
4.1.1.5 Subkategori Basa-basi Salam	66
4.1.1.6 Subkategori Basa-basi Selamat	69
4.1.1.7 Subkategori Basa-basi Minta maaf	70
4.1.1.8 Subkategori Basa-basi Belasungkawa	73
4.2 Pembahasan	76
4.2.1 Wujud Basa-basi	76
4.2.1.1 Subkategori Basa-basi Menerima	78
4.2.1.2 Subkategori Basa-basi Mengundang	84
4.2.1.3 Subkategori Basa-basi Menolak	89
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Terima Kasih	101

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Salam.....	108
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Selamat.....	115
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Minta maaf.....	119
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Belasungkawa.....	126
4.2.2 Maksud Basa-basi	131
4.2.2.1 Maksud Basa-basi Menerima	132
4.2.2.2 Maksud Basa-basi Megundang.....	135
4.2.2.3 Maksud Basa-basi Menolak	138
4.2.2.4 Maksud Basa-basi Terima Kasih	144
4.2.2.5 Maksud Basa-basi Salam	147
4.2.2.6 Maksud Basa-basi Selamat	152
4.2.2.7 Maksud Basa-basi Meminta Maaf.....	154
4.2.2.1 Maksud Basa-basi Belasungkawa	158
BAB V PENUTUP	162
5.1 Simpulan	162
5.1.1 Wujud Basa-basi	162
5.1.2 Maksud Basa-basi	163
5.2 Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN	168
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	196

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, melalui bahasa kita bisa mengenal, mengekspresikan diri kita, dan dapat menunjukkan kepribadian serta kebudayaan kita. Bahasa juga dapat dikatakan cerminan dari sebuah masyarakat dalam satu wilayah karena bahasa lahir melalui kesepakatan antar masyarakat. Sering kali bahasa digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung (bertatap muka) atau secara tidak langsung (melalui media elektronik). Fungsi bahasa sangatlah banyak sehingga masyarakat tidak bisa bertahan tanpa sebuah bahasa yang digunakan.

Jakobson (Sudaryanto,1990:12) mengemukakan bahwa fungsi bahasa ada enam macam, yaitu fungsi (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkapan keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkapan keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antar pembicara dengan penyimak; dan (6) penyandi pesan. Fungsi referensial (1) sejajar dengan faktor konteks atau referen; faktor emotif (2) sejajar dengan faktor pembicaraan; fungsi konatif (3) sejajar dengan pendengar yang diajak bicara; fungsi metalingual (4) sejajar dengan faktor sandi atau kode; fungsi fatis

(5) sejajar dengan faktor kontak; dan fungsi fatis (6) sejajar dengan faktor amanat dan pesan.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (George Yule, 2006:3). Selama ini ilmu pragmatik mengkaji mengenai hal-hal yang sudah menjadi konvensional seperti tindak tutur dan kesantunan berbahasa, namun ada ilmu yang jarang diteliti bahkan disinggung apabila kita membahas mengenai ilmu pragmatik, yaitu basa-basi berbahasa. Basa-basi berbahasa merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa yang sering kali kita gunakan dalam berkomunikasi. Basa-basi ialah adat sopan santun; tata krama pergaulan, ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (KBBI, 2008:143).

Saat melakukan komunikasi seorang penutur biasanya tidak secara langsung mengungkapkan tujuan utama yang akan disampaikan, akan tetapi seorang penutur akan membuka, sekedar memecah kesunyian, mempertahankan suasana baik memelihara hubungan sosial antara penutur dan lawan tuturnya yang biasa dikenal dengan basa-basi. Istilah basa-basi sepertinya sudah tidak asing ditelinga kita. Sering kali kita mengkritik bangsa sendiri karena terlalu banyak berbasa-basi dan tidak pernah bersikap *to the point* kemudian kita merujuk kepada bangsa barat yang tidak pernah berbasa-basi atau tidak pernah berbunga kalimatnya. Perlu kita sadari, sesungguhnya kita lupa di negara kita sendiri pun juga memiliki beragam bahasa yang mempunyai aturan berbeda-beda dalam komunikasi. Di daerah Jawa misalnya, orang Jawa sering kali mengawali pembicaraan dengan sebuah perkataan yang hanya sekedar untuk memecahkan

kesunyian ataupun mempertahankan suasana. Komunikasi yang terjadi di daerah Jawa tergolong komunikasi yang terlalu banyak basa-basi dan santun. Berbeda dengan daerah Sumatera, di Palembang misalnya, cara berkomunikasi lisan warganya mungkin bisa membuat orang yang berasal dari Jawa akan terkaget-kaget. Masyarakat di Palembang terlalu *to the point* dan diucapkan dengan suara yang begitu keras sehingga terdengar seperti orang yang sedang bertengkar. Namun hal ini bukan berarti masyarakat Palembang tidak pernah berbasa-basi dalam berbahasa, hanya cara penyampaiannya saja yang berbeda.

Basa-basi dalam komunikasi sangat berkaitan dengan adat kesopanan yang apabila dikaitkan dengan komunikasi hal itu masuk dalam kesantunan berbahasa. Sudaryanto (1990:12) menjelaskan bahwa fungsi fatis tersebut berarti bahasa sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak. Fungsi ini disejajarkan dengan faktor kontak yang terjadi dalam awal komunikasi. Contoh basa-basi antara siswa dan karyawan

Contoh 1

Karyawan : “ **Selamat siang, Nak.** Ada perlu apa ? ”

Siswa : “ Siang bu. Saya mau minta daftar presensi untuk pelajaran seni budaya. “

Konteks : seorang siswa masuk ke ruang tata usaha.

Contoh 2

Karyawan : **Ayo makan.**

Siswa : **Iya bu, nanti.**

Konteks : seorang karyawan bertemu siswa di kantin sekolah.

Jika kita lihat dari contoh di atas, kalimat penunjuk basa-basi tersebut kerap kali digunakan dalam masyarakat sehari-hari, khususnya bidang pendidikan sebagai pembuka dalam berinteraksi. Ucapan ‘ Selamat pagi anak-anak’ , ‘ Selamat pagi, Bu ‘ sudah sering kali diucapkan untuk pengantar atau jika kalimat itu diucapkan oleh siswa hal itu digunakan sebagai wujud kesantunan atau menghormati dalam berbicara (guru dan karyawan). Kesantunan dalam berkomunikasi yang diwujudkan berupa basa-basi itu merupakan karakter yang harus dilakukan oleh siswa apabila berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkup sekolah. Nilai karakter yang berwujud kesantunan harus diterapkan dalam sekolah agar siswa dapat bersaing selain dalam bidang intelektual siswa juga tetap mampu bersikap dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk itu sopan-santun atau kesantunan dalam berbahasa menjadi perhatian dunia pendidikan agar hal itu ditanamkan dengan baik sebagai salah satu karakter di sekolah.

Bertolak dari latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai basa-basi berbahasa antara siswa dengan karyawan. Basa-basi berbahasa tidak hanya sering terjadi antara siswa dan guru atau sebaliknya, namun basa-basi juga kerap terjadi antara siswa dan karyawan yang fungsinya untuk membuka sebuah pembicaraan atau memecahkan kesunyian. Konteks pembicaraan itu biasanya sering terjadi di kantin sekolah, perpustakaan, ruang tata usaha (TU) bahkan hal itu juga bisa terjadi ketika siswa berpapasan dengan karyawan sekolah. Sebagai contoh siswa ingin meminjam buku di perpustakaan sekolah. Tentu saja siswa itu tidak langsung berbicara kepada petugas untuk

meminjam buku namun terlebih dahulu siswa menyapa petugas dengan sapaan ‘selamat siang’ . Ucapan ‘selamat siang’ sebagai pembuka untuk mengawali pembicaraan merupakan salah satu bentuk dari basa-basi murni yang kerap kali digunakan.

Peneliti dalam melakukan penelitian memilih di SMP N 12 Yogyakarta karena SMP N 12 Yogyakarta dirasa dapat mewakili tuturan basa-basi dari berbagai status sosial. Keragaman siswa tersebut dapat menjadikan penelitian ini semakin baik karena dapat mengakomodasi bentuk-bentuk basa-basi berbahasa yang mewakili berbagai status sosial. Dengan ini, peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “ Basa-Basi dalam Berbahasa Antara Siswa dan Karyawan Di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 “ .

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu :

- a. Apa sajakah bentuk atau wujud basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014?
- b. Apa sajakah maksud basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan bentuk atau wujud tuturan basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta.

b. Mendeskripsikan maksud tuturan basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

a) **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengembangan pragmatik khususnya yang berkaitan dengan basa-basi berbahasa sebagai fenomena pragmatik. Penelitian ini dapat dikatakan memiliki kegunaan teoritis karena dengan memahami teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam berkomunikasi untuk membuka serta mempererat hubungan sosial penutur dan lawan tutur.

b) **Manfaat Praktis**

Penelitian basa-basi berbahasa ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah terutama antara siswa dan karyawan untuk membuka serta mempererat hubungan sosial penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Demikian pula, penelitian ini akan memberikan masukan kepada para praktisi dalam bidang pendidikan terutama bagi dosen, guru, mahasiswa, siswa dan tenaga kependidikan untuk mengetahui pentingnya basa-basi berbahasa dalam lingkup sekolah.

1.5 Batasan istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak lepas dari teori basa-basi, *phatic communion* dan konteks yang dikaji oleh ilmu pragmatik, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pragmatik

Pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

2. *Phatic communion*

Phatic communion adalah kelas kata yang digunakan dalam suasana ramah-tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi.

3. Basa-basi

Basa-basi adalah tuturan yang digunakan untuk memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan.

4. Basa-basi polar

Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

5. Basa-basi murni

Basa-basi murni ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan.

6. Konteks

Konteks adalah situasi lingkungan yang digunakan petutur untuk memperjelas penyampaian informasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka berfikir. Penelitian yang relevan berisi tentang tinjauan terhadap topik-topik sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis yang terdiri atas teori pragmatik, fenomena-fenomena pragmatik, basa-basi sebagai fenomena pragmatik dan uraian konteks. Kerangka berpikir berisi tentang acuan teori yang berdasarkan pada penelitian yang relevan dan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah.

2.1 Penelitian Relevan

Penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul yang diambil oleh Penulis. Pertama, penelitian milik Maria Ulfa T.R pada tahun 2012 yang berjudul *Tipe Basa- Basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolah*. Subjek dalam penelitian ini adalah pemain sinetron Si Doel Anak Sekolah (SDAS) sebagai masyarakat bahasa dan objek kajian adalah pemakaian basa-basi di dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah. Penelitian milik Maria ini menjelaskan mengenai topik-topik yang digunakan para penutur dalam berbasa-basi dan mengidentifikasi tipe basa-basi yang digunakan dalam dialog sinetron SDAS, sehingga dari tipe dan topik tersebut mempunyai kekhasan masing-masing. Kekhasan topik basa-basi yang ada dalam dialog SDAS adalah topik keadaan, topik aktivitas, topik julukan, topik keselamatan, topik tujuan, topik kehadiran, topik jasa, topik perilaku, topik perpisahan, topik kesepakatan, topik

waktu dan topik identitas. Kemudian, tipe basa-basi juga mempunyai karakteristik yang khas berdasarkan suasana, yaitu basa-basi *apologize* untuk suasana tegang, basa-basi salam untuk suasana santai, basa-basi perhatian untuk suasana sibuk, basa-basi persilakan untuk suasana sepi, basa-basi pujian untuk suasana gembira. Selain itu penelitian ini menjelaskan mengenai efek penggunaan basa-basi dalam interaksi sosial. Efek basa-basi yang telah dirumuskan yaitu efek eksistensi, efek akrab, efek nyaman, dan efek dihargai.

Kedua, penelitian milik Rawinda tahun 2013 yang berjudul *Basa-Basi dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo*. Penelitian milik Rawinda ini membahas mengenai bentuk, jenis, distribusi basa-basi yang digunakan dalam percakapan jual-beli di pasar Kertek, faktor yang melatarbelakangi penggunaan basa-basi dalam percakapan jual-beli di pasar Kertek dan fungsi dari penggunaan basa-basi dalam percakapan jual-beli. Simpulan dari penelitian ini, pertama bentuk dan jenis basa-basi di pasar tradisional berbeda dengan basa-basi di tempat lain. Penyampaian basa-basi dalam percakapan dapat berbeda-beda, semua tergantung dengan konteks serta ujaran basa-basi yang digunakan dalam pasar tradisional. Bentuk basa-basi hadir pada tiga posisi dalam struktur percakapan, yaitu pembukaan, sisipan dan rangkain penutup. Kedua, faktor basa-basi tidak pernah terlepas dari faktor sosial yang melingkupinya. Ketiga, fungsi basa-basi bukanlah penggunaan bahasa yang benar-benar ‘basi’ atau tidak berguna. Namun basa-basi justru merupakan satu penggunaan bahasa yang berperan sebagai ‘bumbu penyedap’ dalam sebuah

percakapan sehingga hubungan sosial yang tercipta memiliki ‘cita rasa’ yang sedap dan harmonis.

Ketiga, penelitian milik Arimi pada tahun 1998 yang berjudul *Basa-Basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. Hasil dari penelitian ini adalah basa-basi digunakan sebagai tuturan rutin yang tidak mementingkan adanya informasi, masyarakat penutur membutuhkan basa-basi dikaitkan dengan hakikat fungsi interaksional baik untuk membina dan atau mempertahankan hubungan sosial antar penutur serta basa-basi digunakan untuk menghindari keterkejutan akibat ketidaksiplinan psikologi mitra tutur. Penelitian milik Arimi ini juga memaparkan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturnya. Berdasarkan daya tuturnya basa-basi digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni yang terdiri dari murni keniscayaan, murni keteralamian, murni keakraban dan basa-basi polar yang terdiri dari polar sosial dan polar personal.

Penelitian yang penulis temukan mempunyai objek penelitian yang sama dengan penelitian yang berjudul *Basa-Basi dalam Berbahasa Antara Siswa dan Karyawan Di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Objek penelitian itu adalah basa-basi berbahasa. Penelitian milik Marinda Fitrotul tahun 2013 dengan judul *Basa-Basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo* tidak hanya objek penelitiannya saja yang sama dengan milik peneliti, namun rumusan masalahnya pun mempunyai kesamaan yaitu bentuk dan wujud basa-basi. Adapun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini meneliti dalam ranah pendidikan yang dilakukan

di sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu penelitian yang berjudul *Basa-Basi dalam Berbahasa Antara Siswa dan Karyawan Di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014* subjek yang diteliti adalah siswa dan karyawan sekolah. Oleh karena itu penelitian basa-basi berbahasa tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji fenomena basa-basi berbahasa khususnya dalam ranah pendidikan yang selama belum ada penelitian yang mengkaji lebih dalam. Peneliti berharap hal itu dapat memperluas pengetahuan dan penelitian mengenai penelitian basa-basi berbahasa.

2.2. Pragmatik

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial bahasa dapat mempengaruhi tafsiran dan interpretasi (Tarigan, 1986). Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Ilmu pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Leech (1993:8) menyebutkan bahwa semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi 'dyadic' (bentuk dan makna), seperti pada "Apa artinya X?", sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi 'triadic' (bentuk, makna dan konteks), seperti pada "Apa maksudmu dengan X?". Jadi sudah jelas dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan lawan tuturnya. Ada beberapa

definisi mengenai pragmatik yang hampir semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu.

Levinson (Nadar, 2009: 5) mencatat sejumlah definisi pragmatik dari berbagai sumber, antara lain: *Pragmatics is one of those words that gives the impression that something quite specific and technical is being talked about when often in fact it has no clear meaning* (“Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas”) (Searle, Kiefer & Bierwisch, 1980:viii); *Pragmatics has as its topic those aspects of the meaning of utterances which cannot be accounted for by straightforward reference to the truth conditions of the sentence uttered* (“Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan”) (Gazdar, 1979:2); *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts and aspects of discourse structure* (“Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana”) (Stalnaker: 1972); *Pragmatics theories, in contrast, do nothing to explicate the structure of linguistic constructions or grammatical properties and relations. They explicate the reasoning of speaker and hearers in working out the correlation in a context of a sentence token with a proposition. In this respect, a pragmatic theory is part of performance* (“Kebalikannya, teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal.

Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan bagian dari tindakan”) (Katz, 1977:19). Mengenai definisi pragmatik yang bervariasi, Levinson (1983:5) mengatakan bahwa beranekaragamnya definisi pragmatik tersebut bukanlah sesuatu yang janggal atau sesuatu yang perlu dirisaukan karena satu definisi sering tidak sepenuhnya memuaskan.

Pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Misalnya dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk atau struktur. Penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif apabila mempunyai maksud “menyuruh” orang lain,

2.3 Fenomena pragmatik

Saat ini ada empat fenomena pragmatik yang telah disepakati, yaitu: deiksis, praanggapan, (*presupposition*), tindak ujaran (*speech acts*), implikatur percakapan (*conversational implicature*).

2.3.1 Deiksis

Deiksis merupakan kata penunjuk secara langsung melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Ketika kita ingin menunjuk benda baru atau asing kita bertanya dengan kalimat, “Apa itu?”, maka secara tidak langsung kita sudah menggunakan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba (Yule, 2006:13).

Contoh- contoh kata deiksis yaitu *saya, sini, sekarang*. Kata-kata tersebut tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata rumah, kertas, kursi, di tempat manapun, pada waktu kapan pun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata *saya, sini, sekarang* baru dapat siapa, di mana tempat itu dan pada waktu kapan ketika kita mengucapkan kata-kata itu. Deiksis dibagi menjadi 5 macam:

a. Deiksis orang

Deiksis orang ialah pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa itu. Deiksis orang dibedakan menjadi 3 macam peran dalam kegiatan berbahasa, yaitu kategori ‘orang pertama’, ‘orang kedua’, ‘orang ketiga’. Deiksis orang pertama ialah kategori rujukan pembicara kepada dirinya sendiri contohnya aku, saya; deiksis orang kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada seorang (atau lebih) pendengar, contohnya engkau, kamu; dan orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar/alamat ungkapan itu, contohnya ia, beliau. Cara lazim memberikan bentuk (= ‘encoding’) rujukan kepada orang ini (deiksis orang) ialah dengan “kata ganti orang”. Akan tetapi cara lain juga dipakai umpamanya: Tuti atau nama lain (= saya:orang pertama); *Saudara, Bapak, Ibu*, dan sebagainya).

b. Deiksis wacana

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Di dalam tata bahasa gejala ini disebut anafora (merujuk kepada yang sudah disebut) dan katafora (merujuk kepada yang akan disebut). Contoh bentuk-bentuk yang dipakai

untuk mengungkapkan deiksis wacana ialah kata/frase ini; itu; yang terdahulu; yang berikut; yang pertama disebut; begitulah; dan lain-lain.

Contoh

- (1) Beng, beng; *begitulah* bunyi senapan itu
- (2) Contoh variasi bahasa adalah sebagai *berikut*.

c. Deiksis tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada suatu lokasi ruang (= tempat) yang dipandang dari pemeran/orang dalam peristiwa berbahasa itu. Berbagai bahasa membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (*di sini*) dan “yang tidak dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar- *di situ*). Dalam banyak bahasa, seperti juga dalam bahasa Indonesia, dibedakan juga antara “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (*di sana*).

d. Deiksis waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk) pada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu *sekarang*; bandingkan *pada waktu itu*, *kemarin*, *bulan ini* dan sebagainya. Bentuk-bentuk dikategorisasikan secara tata bahasa sebagai “kata keterangan waktu” (sebagaimana kategorisasi deiksis tempat di atas dalam kata keterangan tempat).

2.3.2 Tindak ujaran (*speech acts*)

Teori tindak tutur ‘*speech act*’ berasal dari filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1995 di Universitas Harvard. Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang menatakan sesuatu, dia

juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* ‘berjanji’, *apologize* ‘minta maaf’, *name* ‘menamakan’, *promounce* ‘menyatakan’ misalnya dalam tuturan *I promise will come on time* (“ Saya berjanji saya akan datang tepat waktu “) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi melakukan tindakan berjanji. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif (Nadar. 2009: 11).

John R. Searle menyatakan ada tiga macam tindak tutur di dalam masyarakat dalam penggunaan bahasa. Ketiga macam tindak tutur tersebut secara berturut-turut dapat disebut seperti berikut ini: (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokosi (*illocutionary acts*), (3) perlokusir (*perlocutionary acts*) (Kunjana, 2003: 70).

a. Tindak lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan atau mengatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh adalah kalimat (a), (b), dan (c) berikut:

- a) Ikan paus adalah binatang menyusui.
- b) Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat (a) dan (b) diutarakan penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangan. Parker mengatakan, bahwa peran tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting

peranannya untuk memahami tindak tutur. Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Wijana, 2009: 20-21).

b. Tindak ilokusi

Tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu disebut tindak ilokusio. Biasanya tindak ilokusi ditandai dengan kalimat performatif. Sebagai contoh tuturan *Tanganku gatal* yang diucapkan oleh seorang penutur, kalimat tersebut tidak hanya untuk memberitahu pada mitra tutur bahwa tangan penutur sedang gatal, namun penutur megharapkan ada tindakana sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur terkait dengan rasa gatal yang menyerang tangan penutur. Misalnya mengambilkan obat penghilang rasa gatal dan sebagainya.

Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebut satu demi satu sebagai berikut.

- a. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penututur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya saja: menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membuat (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

- b. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- c. Ekspresif (*Ekspressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- d. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e. Deklarasi (*Declaration*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyatannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

c. Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak untuk memberi pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur yang semacam ini dapat disebut dengan *the ect of effecting someone*. Tuturan *Tanganku gatal* misalnya saja dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada si mitra tutur. Berbeda halnya

apabila orang yang menuturkan tuturan tersebut adalah seorang tukang pukul kegiatan sehari-harinya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain. Mitra tutur akan merasakan takut apabila mendengarkan tuturan tersebut karena mitra tutur akan mengira bahwa ia akan menjadi mangsanya. Tuturan *ada ular* seperti yang sudah disampaikan dapat digunakan untuk menakut-nakuti anak kecil yang terus-menerus tidak berhenti bermain di halaman rumah hingga sore hari dan tidak segera pulang untuk mandi, dan seterusnya. (Kunjana, 2003:72)

2.3.3 Pranggapan

Pranggapan adalah dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu. Pranggapan juga sebaliknya, dapat membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa atau kalimat sebagian yang dapat dipakai untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (Nababan 1987: 46).

Setiap kalimat yang diucapkan oleh setiap orang pasti mengandung makna di dalam kalimat tersebut, tetapi selain makna yang dinyatakan dalam kalimat yang diucapkan terdapat pula tambahan makna yang tidak dinyatakan tetapi tersirat dari pengucapan kalimat itu. Misalnya saya menitipkan barang saya pada seseorang (yang tinggal di kota lain) untuk dijualkan tetapi sudah lama sekali orang yang saya titipi barang itu tidak juga memberi kabar dan mengirimkan uang hasil penjualan barang saya itu. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(7) “Kalau barang saya itu sudah laku, uangnya jangan dikirimkan ke alamat rumah, tetapi ke alamat kantor saja. Ini alamat kantor saya [...]”

Kalimat-kalimat tersebut adalah pemberitahuan mengenai cara pengiriman uang dan alamat kantor, tetapi yang dipraanggapan adalah bahwa orang yang ditelepon itu masih memiliki tanggungan yang harus dibereskan pada suatu waktu, dapat pula dikatakan sebagai ‘pengingatan’ yang terselubung (Purwo, 1989: 18).

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempresuposisikan atau mempraanggapkan tuturan yang lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan tidak dapat dikatakan sama sekali. Perhatikan juga tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur.* Tuturan di atas tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu sang mitra tutur, bahwa dia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut, melainkan lebih dari itu, terdapat sesuatu hal yang tersirat dan harus dilakukan. Misalnya saja, tindakan mencari alamat kantor atau menemukan nomor telpon dari si penutur (Rahardi, 2003: 83).

2.3.4 Implikatur

Implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Mey mengatakan (1993:99) implikatur berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilihat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka

memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya (Nadar, 2009:60).

Di dalam tuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Preposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Kunjana, 2005:43).

Tuturan yang berbunyi

(8) Bapak datang, jangan menangis!

Kalimat di atas tidak hanya dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa ayah sudah datang dari suatu tempat. Penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa ayah mereka sangat galak, sehingga apabila ayah mendengar suara tangisan pasati ayah akan melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras, sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Kunjana, 2005:43).

2.3.5 Konteks

Pragmatik adalah ilmu yang menonjolkan adanya konteks situasi dalam tuturan. Konteks sangat mempengaruhi bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penutur. Konteks adalah bagian terpenting dalam pragmatik dimana maksud penutur dalam tuturan dapat diketahui dengan mengetahui konteks situasi yang mengelilingi terjadinya sebuah tuturan.

Konteks didefinisikan oleh Mey (1993:38) konteks sebagai *the surrounding, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelligible* (lingkungan sekitar dalam arti luas sesuatu yang memungkinkan peserta tuturan dapat berinteraksi, dan yang dapat membuat tuturan mereka dapat dipahami). Konteks didefinisikan oleh Leech (Nadar, 2009:6) sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance* (Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu) (s berarti speaker “penutur”; h berarti hearer “lawan tutur”). Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6-7).

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana (1996) yang menyebutkan bahwa

pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Searle, Kiefer da Bierwich (1980) menegaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan intreprestasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti auran sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks (Nadar, 2009:6). Rahardi (2003:20) mengemukakan bahwa konteks tuturan dapat diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur.

Jika Malinosky menyebut '*context of situation*', Leech (1983) menggunakan istilah '*speech situation*' dalam pemahamannya tentang konteks. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (1983) dalam Wijana (1996:10–13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut.

- 1) Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*backgorund knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan penutur

Bentuk-bentk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatikal yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifa formal, setiap bentuk lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam

tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh, kalimat Apakah rambutmu tidak terlalu panjang? Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini, dapat ditegaskan ada perbedaan yang mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.3.6 Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Kridalaksana (1986 : 111) memaparkan ungkapan fatis berdasarkan kelas kata, atau kategori yang kemudian disebut kategori fatis. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

(1) Partikel dan kata fatis yang dipaparkan oleh Kridalaksana adalah *ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, selamat, sih toh, ya, dan yah* (Kridalaksana, 1986 : 111). Beberapa partikel yang telah disebutkan akan dijelaskan sebagai berikut.

(a) *ah* digunakan untuk menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya:

“Gak usah *ah* bu, saya sudah kenyang.

“*Ah* tapi benar ya saya tunggu.”

(b) *ayo* digunakan untuk menekankan sebuah ajakan, misalnya:

“*Ayo* ke rumah saya!”

Selain itu, *ayo* memiliki variasi berupa *yo, ayuk* dan *ayuh*.

(c) *deh* berfungsi untuk menekankan pemaksaan dengan membujuk, pemberian persetujuan dan pemberian garansi, misalnya:

“Boleh *deh*.”

“Makanan buatan ibu enak *deh!*”

“Ibu baik *deh* sama aku.”

(d) *dong* mempunyai dua fungsi yaitu untuk menghaluskan perintah dan menekankan kesalahan lawan bicara, contohnya :

“Saya mau *dong* mie ayamnya.”

“Ya jelas *dong*.”

(e) *ding* digunakan untuk menekankan sebuah pengakuan apabila ada kesalahan pembicara, misalnya:

“Eh, iya *ding* salah!”

- (f) *halo* memiliki fungsi untuk mengukuhkan sebuah pembicaraan di telepon, menyalami lawan bicara yang dianggap sudah akrab dan dekat, contohnya:

“ Halo bu Jeck, tambah cantik aja sekarang.”

- (g) *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, dan apabila terletak di tengah kalimat *kan* berfungsi untuk menekankan pembuktian atau sebuah bantahan, misalnya:

“Tadi *kan* sudah dikasih tahu sama pak Raji.”

“Makanya *kan* bu, saya itu tidak bohong.”

- (h) *kek* mempunyai tugas untuk menekankan perintah dan menggantikan kata saja

“ Cepetan *kek* jalannya, biar kita enggak ketinggalan! “

- (i) *kok* berfungsi untuk menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya:

“ Saya Cuma melihat saja *kok*!”

“ We sya cuma melihat saja *kok* bu kemarin. “

“ Lha *kok* kamu diam saja kenapa?”

Partikel *kok* juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat, misalnya:

“*Kok* kamu bisa sampai sini cepat sekali? ”

- (j) *-lah* menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya:

“Tutuplah pintu itu!”

“Biarlah Candra yang pergi.”

(k) *lho* bila terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang berfungsi menyatakan kekagetan, misalnya:

“*Lho*, kok kamu sudah sampai sini duluan bagaimana ceritanya?”

Apabila *lho* terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka bertugas untuk menekankan kepastian, misalnya:

“Dia juga mau *lho* donatnya.”

“Ini *lho* yang saya dengar kabar jelek nih.”

(l) *pun* bertugas menonjolkan bagian tersebut, misalnya:

“Jangankan sama ibu, sama teman sendiri *pun* dia pelit bu.”

“Orang tua murid *pun* prihatin melihat kenakalan anak-anak itu.”

(m) *sih* memiliki tugas untuk menggantikan tugas *tah*, *kah*, contohnya:

“Apa *sih* maunya temenmu itu?”

Selanjutnya, *sih* bertugas sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, misalnya:

“Bagus *sih* bagus, kalau kamu bisa menambahkan warna lagi.”

Selain itu, *sih* juga bertugas untuk menekankan alasan, misalnya:

“Abis Andre mukul saya dulu *sih!*”

(n) *toh* bertugas menguatkan maksud namun ada kalanya partikel *toh* memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, misalnya:

“Dia *toh* tidak merasa bersalah sama sekali.”

“Biarpun sudah kalah, *toh* da tetap membenci saya.”

- (o) Partikel *ya* mempunyai tugas untuk mengukuhkan apa yang dinyatakan atau yang dibicarakan oleh lawan bicara, misalnya:

Bu Yanti, besok Bu Ratna masuk tidak

“*Ya* tentu dong, libur terus enakan kamu.”

Selain itu partikel fatis *ya* berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara kita, apabila dipakai pada akhir ujaran, contohnya:

“Jangan pergi, *ya!*”

“Eh mau kemana, *ya?*”

- (p) Partikel *yah* selalu digunakan di awal atau di tengah-tengah ujaran, partikel *yah* tidak pernah digunakan pada akhir ujaran. Partikel ini digunakan untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian apa yang dinyatakan atau diungkapkan oleh lawan bicara kita, apabila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atau isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

“*Yah*, tapi saya tidak *ya?*”

“Elsa ini, *yah* payah enggak bisa keterampilan membuat sama sekali.”

- (2) Frase fatis

- (a) frase dengan *selamat* mempunyai tugas untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan bicara, namun hal itu disesuaikan dengan keperluan dan situasi masing-masing peserta komunikasi, misalnya:

selamat pagi

selamat siang

selamat sore

selamat malam	selamat jumpa	selamat jalan
selamat belajar	selamat tidur	selamat makan
selamat hari jadi	selamat ulang tahun	

(Kata *selamat* dapat berdiri sendiri).

Contoh kalimat yang menggunakan frase fatis selamat, misalnya

“ Selamat pagi Bu Yuyun, saya mau nabung. “

“ Selamat ulang tahun Amel, kapan ada acara syukurannya?

“ Iya pak, silahkan. Selamat makan. “

“ Selamat belajar, Nak. Semoga dapat nilai bagus ulangnya. “

(b) *terima kasih* digunakan oleh penutur apabila penutur merasa sudah mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari lawan bicara, misalnya:

“ *Terima kasih*, saya sudah kenyang. “

“ Wah, *terima kasih* ucapannya. Saya jadi terharu mendengarnya.”

“ Lain kali saya mampir, *terima kasih*. “

(c) *turut berduka cita* biasanya penutur gunakan untuk mengungkapkan/ menyampaikan rasa bela sungkawa pada mitra tutur, misalnya”

“ Saya *turut berduka cita* atas meninggalnya nenek Anda semoga amal ibadah diterima disisi yang Tuhan. “

“ Saya mendengar kemarin nenek adik meninggal ya? Maaf tidak bisa hadir, saya *turut berduka cita*. “

(d) *assalamu'alaikum* digunakan pada waktu penutur memulai pembicaraan dengan lawan bicara dalam sebuah interaksi, misalnya

“ *Assalamu’alaikum*, saya mau mengambil presensi. “

“*Assalamu’alaikum*, ibu bagaimana kabar hari ini? “

- (e) *wa’alaikumsalam* digunakan oleh mitra tutur untuk membalas salam dari penutur yang mengucapkan *assalamu’alaikum*, contohnya :

“ *Wa’alaikumsalam*, iya silahkan ambil saja. “

“ *Wa’alaikumsalam*, alhamdulillah kabar ibu baik. Kamu sendiri bagaimana?

- (f) *Insyah Allah* diucapkan oleh penutur ketika penutur menerima tawaran mengenai sesuatu dari mitra tutur, misalnya:

“ *Insyah Allah* nanti ibu datang, tapi belum bisa janji ya. “

“ Oke, kalau besok hari Rabu bapak dan ibu *insyah allah* bisa menghadiri pertemuan di sekolah. “

“ Nanti fotocopy soal sudah bisa diambil, *insyah allah*. “

Partikel dan frase fatis sudah dipaparkan dengan lengkap, namun terdapat frase fatis yang digunakan oleh dalam ragam tulis. Frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis yaitu *dengan hormat* dan *hormat saya*.

- (g) *Dengan hormat* digunakan oleh penulis ketika penulis akan menulis surat. Biasanya frase fatis ini digunakan di awal surat, misalnya.

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini orang tua dari siswa kelas VIII

- (h) *Hormat saya, salam takzim, wassalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat.

2.3.7 Basa-Basi Sebagai Fenomena Pragmatik

Basa-basi bukan merupakan fenomena bahasa yang muncul secara tiba-tiba. Sesungguhnya pemakaian basa-basi meresap pada akar sosial budaya. Basa-basi didefinisikan sebagai ungkapan atau tuturan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (KBBI, 2008:143). Basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Istilah basa-basi memiliki padanan kata *ulas-ulas* ‘pemoles’ atau *abang-abang lambe* ‘pemerah bibir’ dalam bahasa Jawa. Makna kedua istilah tersebut kurang lebih adalah ‘tata krama pergaulan atau tindak tutur dengan tata krama yang disertai kesantunan dan tenggang rasa (Sudaryanto, 1991: 26). Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Jakobson melalui Waridin (2008:16) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Jakobson melalui tesis Waridin (2008:15) memaparkan terdapat enam faktor yang berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Keenam faktor tersebut adalah *addresser* (pengirim pesan), *message* (pesan), *addressee* (penerima pesan), *context* (konteks), *contact* (kontak), dan *code* (kode).

Malinowski dalam Waridin (2008:13) mendefinisikan *phatic communion* sebagai “ *a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word* “. *Phatic communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan untuk suasana ramah tamah , dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern melakukan ramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap dengan ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Malinowski memaparkan *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal diantara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide (Waridin, 2008:12). Malinowski dalam tesis Arimi (1998) mengatakan basa-basi digunakan sebagai kata anonim berarti bahwa kata ini bukanlah jenis kata *contrived* , dibuat-buat atau yang tidak alamiah. Akan tetapi, istilah basa-basi justru mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occuring language*) yang meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Dikatakannya fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpeneruter).

Sementara itu, terlepas dari berbagai pengertian, sebenarnya basa-basi mempunyai fungsi yaitu menyampaikan berbagai maksud tertentu. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejempit kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya.

Arimi menjelaskan (1998: 95) secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Dengan kata lain, basa-basi adalah fenomena lingual yang alamiah, tetapi penggunaannya mental atau menolak jika ditanyakan apakah penutur berbasa-basi. Arimi (1998: 96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Basa-basi dipahami sebagai ungkapan yang tidak sungguh-sungguh, pura-pura, dan kebohongan. Dengan demikian basa-basi dapat dikatakan sebagai tuturan untuk menjalin solidaritas dan harmonisasi.

Basa-basi memiliki peranan penting dalam hubungan manusia dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan bahasa untuk keperluan basa-basi ini tentulah bukan isi pembicaraan tetapi sikap yang diperlihatkan oleh si pembicara. Si pembicara dapat melakukan gerak atau sikap badan tertentu dan alunan suara tertentu yang dilazimkan dalam sesuatu masyarakat bahasa. Di Indonesia sering terjadi basa-basi ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang mungkin dikenalnya dan kemudian menanyakan “Hendak kemana?”. Biasanya dalam hal ini si penanya tidak mempunyai minat untuk mengetahui hendak kemana orang yang ditanya itu, pertanyaan tadi sebenarnya hanya untuk mempertahankan hubungan baik antara si penutur dan lawan tutur. Setiap masyarakat bahasa mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menggunakan bahasa untuk keperluan basa-basi.

Arimi (1998:171) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi menjadi dua yaitu basa-basi murni dan polar. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Kata-kata yang dipakai hampir sama misalnya : selamat siang, selamat datang mengucapkan terimakasih, pamit, dan lain-lain. Sedangkan basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Berikut ini contoh pemakaian basa-basi murni

Karyawan : “**Selamat siang** pak. Ada yang bisa saya bantu?”

Direktur : “Siang. Mana data yang saya minta diserahkan hari ini?”

Konteks : seorang karyawan memasuki ruang direktornya.

Basa-basi tersebut termasuk basa-basi murni karena digunakan saat berjumpa. Tuturan yang dipakai adalah selamat siang. Ungkapan selamat siang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul yang menandai realitas siang.

Berbeda dengan basa-basi murni, dalam basa-basi polar orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

Contohnya :

(9) Tuan rumah : **Mari makan.**

Tamu : **Saya baru saja** (makan,) Pak, Bu, terimakasih.

Konteks : Seseorang bertamu saat tuan rumah dan keluarganya sedang makan.

Tuturan P1 (tuan rumah) “Mari makan” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena tuan rumah melihat tamu datang saat mereka makan. Penutur mengatakan mengajak tamu untuk makan hanya sebagai bentuk sopan-santun bukan menawarkan makanan secara sungguh-sungguh seperti yang dituturkan. Tuturan P2 (tamu) “Saya baru saja makan” menunjukkan tuturan basa-basi karena tamu/mitra tutur mengatakan yang tidak sebenarnya. Tuturan yang dikatakan oleh tamu juga merupakan bentuk untuk menyakinkan penutur bahwa ia sudah makana, mitra tutur atau tamu hanya ingin bersikap sopan santu untuk menolak untuk makan bersama penutur. (Arimi 1998: 171).

Halliday melalui Sudaryanto (1990:17) menjelaskan bahwa fungsi khas bahasa yang tercermin pada struktur bahasa ada tiga, yaitu (1) fungsi “ideasional” berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan “isi”, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam dari kesadarannya sendiri, (2) fungsi “interpersonal” berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri, (3) fungsi “tekstual” berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsure situasi (*features of the situation*) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Dalam hal ini, fungsi fatik (basa-basi) berkaitan erat dengan fungsi interpersonal karena berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal dapat dilihat pada struktur yang melibatkan modalitas dan system yang dibangunnya. Membangun hubungan sosial berarti termasuk juga memelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:16) menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fatik atau yang dikenal dengan basa-basi, biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Ungkapan-ungkapan yang digunakan tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seperti *Apa kabar?*, *Bagaimana kabar*

keluarga di rumah?, Mau kemana nih?, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan suatu bahasa tidak akan lepas dari basa-basi, namun hanya berbeda kadar penggunaannya. Penggunaan paling besar dalam percakapan yang bertujuan untuk memelihara komunikasi, dimana ungkapan itu hanya untuk bersopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi.

Arimi (1998) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis, yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal. Berikut ini contoh pemakaian basa-basi murni dan basa-basi polar.

Contoh:

17. Pak Ahmad : **Selamat pagi, pak.
Silakan mampir dulu?**
Pak Andi : **Selamat pagi juga, pak Ahmad.
Iya pak, terima kasih lain kali saja.**

Pada dialog (17) konteksnya ketika Pak Andi sedang berjalan di depan rumah Pak Ahmad dan Pak Ahmad sedang duduk-duduk di depan rumah. Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena digunakan ketika Pak Ahmad bertemu dengan

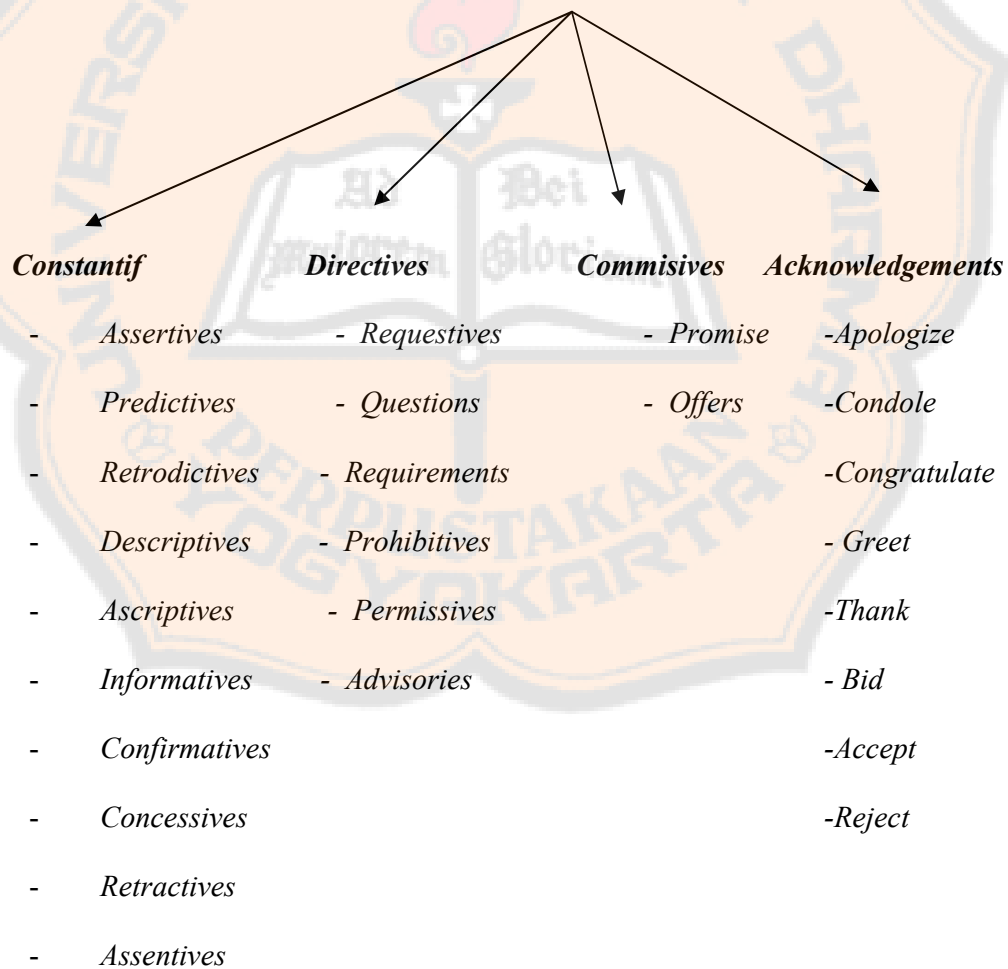
Pak Andi. Ungkapan “selamat pagi” dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang menandai realitas siang dan ungkapan tersebut merupakan basa-basi murni. Kemudian pada tuturan “silakan mampir dulu?” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena Pak Ahmad melihat Pak Andi sedang berjalan di depan rumahnya. Tuturan “iya pak, terima kasih lain kali saja” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya, karena tuturan Pak Andi bukan bersungguh-sungguh menyakinkan tuan rumah bahwa dia akan mampir, melainkan hanya untuk sopan santun menolak untuk mampir di rumah Pak Ahmad dan tuturan tersebut merupakan basa-basi polar.

Basa-basi erat kaitannya dengan tindak tutur karena tindak tutur menjelaskan bahwa dalam mengatakan sesuatu seharusnya orang tersebut juga melakukan sesuatu. Misalnya, pada waktu seseorang mengatakan “maaf saya terlambat” maka orang tersebut tidak hanya mengatakan saja tapi juga melakukan (perbuatan) terlambat. Di dalam suatu tindak tutur memiliki makna yaitu dapat berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tuturan yang bukan hanya untuk memberikan informasi tapi juga agar tuturan itu mempunyai efek untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tuturan yang bukan hanya menginformasikan sesuatu tapi juga untuk mempengaruhi.

Basa-basi dapat dikatakan termasuk tindak tutur ilokusi komunikatif. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa fungsi basa-basi yang termasuk ke dalam klasifikasi Skema Tindak Tutur (STT) yang diklasifikasikan oleh Ibrahim (1993:16). Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif

ke dalam skema tindak tutur. Skema tersebut didasari atas maksud ilokusi atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tindak ilokusi yang semuanya homogen. Tindak itu diidentifikasi oleh maksud-maksud yang ada dalam tindak itu (pengenalan mitra tutur terhadap sikap yang diekspresikan penutur), ciri-ciri pembeda setiap tipe tindak ilokusi menspesifikasi hal-hal yang harus mitra tutur identifikasi dalam tahap akhir STT. Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif sebagai berikut:

Tindak tutur ilokusi komunikatif



- *Dissentives*
- *Disputatives*
- *Responsives*
- *Suggestives*
- *Suppositives*

Taksonomi tindak tutur diatas mencakup tindak tutur konstantif (*constantif*), direktif (*directives*), komisif (*comissives*), dan *acknowledgements*. Konstantif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur. Sedangkan komisif (*comissive*) mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam komisif adalah *promisses* dan *offers*. Sementara itu, *acknowledgements* mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu seperti itu.

Basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak masuk dalam klasifikasi *acknowledgements*. Arti harafiah dari kata *acknowledgements* yaitu pengantar. Jadi *acknowledgements* merupakan sebuah pengantar yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur atau dalam kasus-kasus di

mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu.

Tuturan yang termasuk *acknowledgements* adalah sebagai berikut:

a) *Apologize* (meminta maaf)

Apologize (meminta maaf) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan yang terjadi pada diri sendiri.

b) *Condole* (belasungkawa)

Condole (berduka cita) apabila seseorang mengekspresikan simpati karena musibah, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berduka cita.

c) *Congratulate* (mengucapkan selamat)

Congratulate (mengucapkan selamat) yaitu fungsi tuturan mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik.

d) *Great* (memberi salam)

Great (memberi salam) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang.

e) *Thanks* (berterima kasih)

Thanks (berterima kasih) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan.

f) *Bid* (mengundang)

Bid (mengundang) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi.

g) *Accept* (menerima)

Accept (menerima) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur.

h) *Reject* (menolak)

Reject (menolak) yaitu fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur.

Komponen dan klasifikasi tindak tutur ilokusi komunikatif tersebut dapat digunakan sebagai faktor pendukung dalam melakukan analisis basa-basi bahasa.

2.4 Makna dan Makna Pragmatik

Setiap penutur mengeluarkan tuturan pasti mempunyai maksud yang ingin disampaikan. Maksud tersebut adalah milik si penutur, bukan tuturan. Tuturan adalah media bagi penutur untuk menyampaikan maksud tersebut. Berkaitan dengan maksud tersebut, sangat perlu dipahami bagaimana maksud dan makna dapat dibedakan, karena kedua hal tersebut adalah berbeda jika telah bersinggungan dengan konteks situasi.

Rahardi (2003:16–17) dalam bukunya telah berbicara perihal maksud dan makna ini. Rahardi mengawali dengan memaparkan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat pula dikatakan bahwa pragmatik dalam berbagai hal sejajar dengan semantik, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa, tetapi makna bahasa itu dikaji secara internal. Jadi, sesungguhnya perbedaan yang sangat mendasar antarkeduanya adalah bahwa

pragmatik mengkaji makna satuan lingual tertentu secara eksternal, sedangkan sosok semantik mengkaji makna satuan lingual tersebut secara internal.

Masih dalam Rahardi, dipaparkan pula bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan makna yang dikaji di dalam semantik berciri bebas konteks (*context independent*). Makna yang dikaji di dalam semantik bersifat diadik (*diadic meaning*), sedangkan dalam pragmatik makna itu bersifat triadik (*triadic meaning*). Pragmatik mengkaji bahasa untuk memahami maksud penutur, semantik mempelajarinya untuk memahami makna sebuah satuan lingual *an sich*, yang notabene tidak perlu disangkutpautkan dengan konteks situasi masyarakat dan kebudayaan tertentu yang menjadi wadah.

Selanjutnya, Wijana dan Muhammad (2008:10–11) membedakan ketiga hal, yaitu makna, maksud, dan informasi dengan mengatakan dengan tegas bahwa makna berbeda dengan maksud dan informasi karena maksud dan informasi bersifat di luar bahasa. Maksud ialah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari isi tuturan. Maksud bersifat subjektif, sedangkan informasi bersifat objektif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat (6), (7), (8), dan (9) berikut.

(6) Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya 9.

(7) Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya saja 4,5.

(8) Ayah membeli buku.

(9) Buku ini dibeli ayah.

Kata “pandai” dalam kalimat (6) bermakna “pintar” karena secara internal memang kata “pandai” bermakna demikian. Kata “pandai” dalam kalimat (7) yang bermakna internal “pintar” dimaksudkan secara subjektif oleh penuturnya untuk mengungkapkan bahwa dia bodoh. Pengungkapannya yang bersifat subjektif inilah yang disebut “maksud”. “Pandai” yang menyatakan “pintar” pada kalimat (6) disebut makna linguistik (*linguistic meaning*), sedangkan “pandai” yang menyatakan “bodoh” pada kalimat (7) disebut makna penutur (*speaker meaning*). Makna linguistik (makna) menjadi bahan kajian semantik, sedangkan makna penutur (maksud) menjadi bahan kajian pragmatik. Kalimat (8) jelas memiliki perbedaan makna (gramatikal) dengan kalimat (9). Kalimat (8) adalah kalimat aktif, sedangkan kalimat (9) adalah kalimat pasif. Akan tetapi, berdasarkan isi tuturan secara objektif kedua kalimat di atas menyatakan informasi yang sama, yakni “ayah yang membeli buku” dan “buku yang dibeli ayah” (Wijana & Muhammad, 2008:10–11).

2.8 Kerangka Berpikir

Basa-basi merupakan suatu fenomena baru dalam studi pragmatik. Munculnya basa-basi berawal dari perkembangan pengguna bahasa yang digunakan untuk memulai, mempertahankan, mengakhiri pembicaraan guna untuk tercipta hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari. Basa-basi ternyata tidak hanya muncul di dalam masyarakat sosial saja, namun di dalam pendidikan basa-basi digunakan dalam rangkaian pembicaraan karena beberapa fakyot. Hal inilah yang menjadi fenomena baru dalam studi pragmatik dan menjadi kajian dari penelitian ini, yaitu basa-basi berbahasa dalam

ranah pendidikan, khususnya basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan teori basa-basi dan beberapa teori yang mendukung untuk menguraikan tuturan basa-basi antara siswa dan karyawan. Pertama, Malinowski (1923:315) dalam tesis Jayanti mendefinisikan *phatic communion*. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Istilah basa-basi mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occuring language*) yang meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Malinowski mengatakan fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpenutur).

Kedua, Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan. Jakobson memaparkan (1980:81) terdapat enam faktor yang berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Keenam faktor tersebut adalah *addresser* (pengirim pesan), *message* (pesan), *addressee* (penerima pesan), *context* (konteks), *contact* (kontak), dan *code* (kode).

Ketiga, Searle (1976 : 1-24) mengatakan bahwa jenis tindak tutur

merupakan salah satu fenomena teori pragmatik. Fenomena tindak tutur tersebut, terbagi menjadi tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu : (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, (5) tindak tutur deklaratif. Fenomena pragmatik Searle ini digolongkan dalam tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur. Secara tidak langsung basa-basi berbahasa masuk dalam pengertian bentuk tindak verbal yang digolongkan oleh Searle.

Keempat, Leech (1983: 8) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut, karena memang Pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks. Seperti halnya dalam bahasan mengenai basa-basi, tuturan akan dikatan basa-basi ditinjau melalui konteks yang melingkupinya.

Kelima, Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selain itu Harimurti juga membagi beberapa partikel fatis dan kata fatis yang digunakan dalam sebuah pembicaraan.

Keenam, Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu

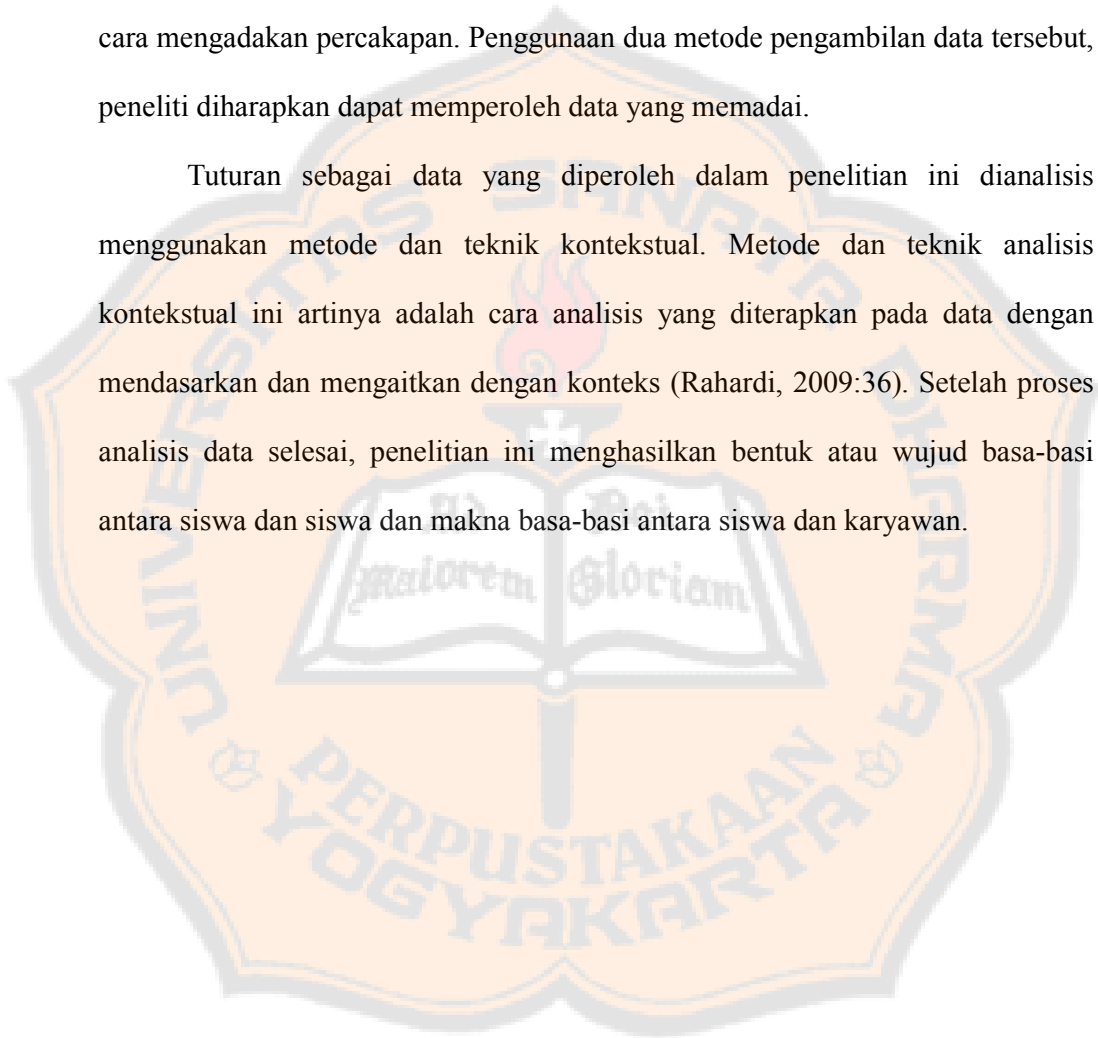
masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya. Terlepas dari berbagai pengertian tersebut, sebenarnya basa-basi memiliki fungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.

Ketujuh, Ibrahim (1993: 16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif ke dalam Skema Tindak Tutur (STT). STT tersebut didasari atas maksud ilokusi, atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tanduk ilokusi. Skema Tindak Tutur ini terdapat taksonomi tindak ilokusi yang mencakup tindak tutur konstatif (*constatif*), direktif (*directive*), komisif (*comissives*), dan *acknowledgment*. Ibrahim memaparkan basa-basi masuk dalam fungsi klasifikasi *acknowledgements*. *Acknowledgments* merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitratutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu.

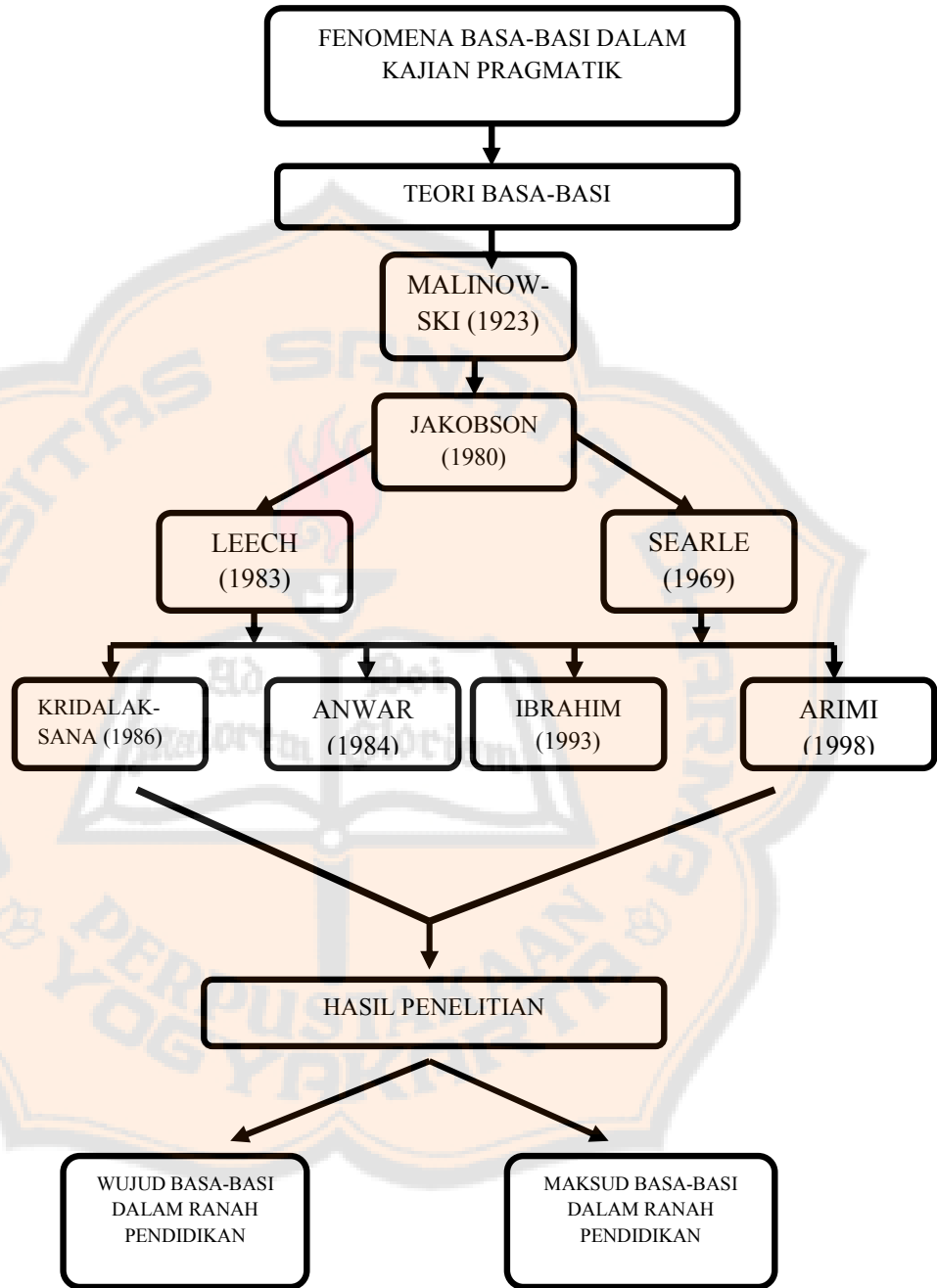
Kedelapan, Arimi (1998: 95) secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Dengan kata lain, basa-basi adalah fenomena lingual yang alamiah, tetapi penggunaannya mental atau menolak jika ditanyakan apakah penutur berbasa-basi. Arimi (1998: 96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius.

Berdasarkan teori basa-basi tersebut, data yang diperoleh dengan menggunakan metode simak dan cakap ini dideskripsikan dan diinterpretasikan. Metode simak adalah metode dengan menyimak tuturan langsung maupun tidak langsung. Metode cakap adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan. Penggunaan dua metode pengambilan data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang memadai.

Tuturan sebagai data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode dan teknik kontekstual. Metode dan teknik analisis kontekstual ini artinya adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan dengan konteks (Rahardi, 2009:36). Setelah proses analisis data selesai, penelitian ini menghasilkan bentuk atau wujud basa-basi antara siswa dan siswa dan makna basa-basi antara siswa dan karyawan.



Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir yang sudah dipaparkan di atas:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) jenis penelitian, (2) subjek penelitian (3) metode dan teknik pengumpulan data, (4) instrument penelitian, (5) metode dan teknik analisis data, (6) sajian analisis data dan (7) triangulasi data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dan berikut akan diuraikan hal-hal yang menandainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data tuturan antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta 2013/2014, yang mencerminkan fenomena basa-basi berbahasa. Hal ini berdasarkan paparan dari Arikunto (2009,234) mengenai penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto,2009:234). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi (dalam bentuk kata-kata dan bahasa), pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6). Sejalan dengan definisi tersebut, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami tuturan basa-basi yang dituturkan oleh subjek penelitian, kemudian mengkonfirmasi maksud tuturan tersebut dan mendeskripsikannya secara jelas dan apa adanya.

Penelitian basa-basi berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berisi gambaran basa-basi guru dan karyawan yang diperoleh langsung di SMP N12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami fenomena basa-basi yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur untuk menyampaikan maksud tuturannya. Oleh sebab itulah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap penggunaan basa-basi terutama penggunaan bahasa dalam tindakan komunikasi.

3.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan karyawan SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 karena SMP N 12 Yogyakarta dirasa dapat mewakili tuturan basa-basi dari berbagai status sosial. Keragaman siswa tersebut dapat menjadikan penelitian ini semakin baik karena dapat mengakomodasi bentuk-bentuk basa-basi berbahasa yang mewakili berbagai status sosial. Dengan ini, peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “ Basa-Basi dalam Berbahasa antara Siswa dan Karyawan di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 “

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan secara apa adanya. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap

peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif ini menjadi dasar untuk menguraikan basa-basi berbahasa karena peneliti akan menguraikan peristiwa tutur antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Mahsun (2007:92) mengungkapkan, metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, di mana dalam penelitian ini peneliti menyimak siswa dan karyawan SMP N12 Yogyakarta dalam mengucapkan sebuah tuturan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Artinya dalam upaya mendapatkan data, peneliti melakukannya dengan menyadap penggunaan bahasa siswa dan karyawan SMP 12 Yogyakarta yang menjadi informan. Dalam praktik teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Metode cakap ialah cara penyediaan data yang berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2009 :95). Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut

hanya dimunculkan jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik dasar tersebut dijabarkan dalam dua teknik lanjutan, yaitu teknik cakap lanjutan cakap semuka dan cakap tansemuka.

Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Dalam mengaplikasikan teknik ini, peneliti memberikan stimulus pada siswa dan karyawan (informan) sesuai dengan konteks yang mendukung untuk memperoleh sebuah data tuturan basa-basi. Sedangkan teknik lanjutan cakap tansemuka berarti peneliti tidak secara langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa (menyajikan kasus atau situasi). Artinya dalam menerapkan teknik ini, peneliti memberikan stimulus berupa situasi-situasi yang disajikan dalam instrumen kuesioner untuk siswa dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta 20013/2014. Kedua teknik ini dapat dilengkapi dengan pencatatan atau perekaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara terbuka maupun tersembunyi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan ini ialah panduan kuesioner (pancingan) dan wawancara (konfirmasi kepada informan) dengan bekal teori basa-basi berbahasa. Teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa antara guru

dan karyawan. Tuturan yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam blangko kuesioner yang telah dipersiapkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis kontekstual, yakni dengan menerapkan dimensi-dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan. Metode analisis kontekstual ini dapat disejajarkan dengan metode analisis padan. Metode padan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode padan yang sifatnya intralingual dan metode padan yang sifatnya ekstralingual (cf. Mahsun, 2005 melalui Rahardi 2009: 36).

Metode analisis data secara linguistik menggunakan metode padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Sudaryanto, melalui Mahsun 2005: 118). Teknik yang digunakan adalah teknik dasar hubung banding yang bersifat lingual. Dalam menerapkan teknik intralingual ini, peneliti menggunakan partikel fatis menurut Kridalaksana (1986) untuk menganalisis tuturan basa-basi.

Metode analisis data secara pragmatik menggunakan metode padan ekstralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat ekstralingual, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual.

Seiddel dalam buku Arikunto (2009), analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat iktisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan tuturan yang termasuk ke dalam basa-basi berbahasa.
2. Peneliti mentranskrip tuturan yang telah didapatkan.
3. Peneliti membuat triangulasi dan mengkonfirmasikan pada ahli.
4. Peneliti memasukkan tuturan ke dalam tabulasi dan analisis data yang berisi konteks tuturan, wujud tuturan basa-basi, maksud tuturan basa-basi dan keterangan.
5. Peneliti mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan secara pragmatik dan linguistik.
6. Peneliti menyimpulkan hasil pembahasan ke dalam teori basa-basi dalam kajian pragmatik.

3.6 Sajian Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Hasil analisis data dapat disajikan secara formal dan informal (Mahsun, 2007:279). Pada penelitian ini, data yang telah diinterpretasi dalam tahapan analisis data itu kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal atau informal, dalam arti bahwa hasil analisis data itu dirumuskan dengan kata-kata biasa, bukan dengan simbol-simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian demikian itu.

3.7 Triangulasi Data

Lexy J. Moleong menjelaskan (1989:195), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dalam penelitian ini, peneliti membuat triangulasi dengan tujuan untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan keterpercayaan hasil temuan. Triangulasi dalam penelitian ini, yaitu berupa triangulasi logis. Peneliti melakukan triangulasi, yaitu dengan melakukan bimbingan bersama dosen yaitu Prof. Dr. Pranowo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian (1) deskripsi data dan (2) pembahasan. Pada bagian deskripsi data penulis akan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Selanjutnya, pada bagian pembahasan akan dipaparkan hasil analisis data berdasarkan setiap subkategorinya. Kedua hal tersebut akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian yang dianalisis berupa tuturan lisan antara guru dan guru di SMP N 12 Yogyakarta dengan jangka waktu selama bulan Januari–Februari 2014. Data diambil berdasarkan basa-basi berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta. Data yang terkumpul berjumlah 59 tuturan. Data yang berjumlah 59 tuturan tersebut, sudah dapat mewakili sebagai data kualitatif. Tuturan tersebut dengan rincian sebagai berikut.

4.1.1 Kategori Fatis *Acknowledgment*

Basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak masuk dalam klasifikasi *acknowledgments*. Arti harafiah dari kata *acknowledgments* yaitu pengantar. Jadi *acknowledgments* merupakan sebuah pengantar yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan

kepercayaan tertentu. Tuturan yang termasuk *acknowledgements* adalah sebagai berikut

- Menerima (*accept*)

Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori menerima. Kategori fatis *acknowledgment* menerima terdapat 10 tuturan. Kode A digunakan untuk menunjukkan tuturan basa-basi menerima. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Menerima

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p style="text-align: center;">A1</p> <p>Cuplikan tuturan 1</p> <p>P : “ Eh katanya temenmu, kamu kemarin ulang tahun. Mana makan-makannya?”</p> <p>MT : “ Ayo bu nanti kerumahku tak tlaktir. “</p> <p>P : “ Wah maaf, ibu gak bisa nanti ada arisan. Besok wes tak kerumah mu kalau pas ke tempat saudara e ibu. “</p> <p>MT : “ Waah, ya sudah bu, tapi besok kalau kerumah harus bawa makanan. “ heheh (A4)</p> <p>P : “ Hahahaha, boleh-boleh. Beres pokoke. Lha kalau rumahmu sama pertigaan itu? “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Penutur sedang duduk di hall sekolah dengan memperhatikan siswa-siswa. • Mitra tutur berjenis kelamin perempuan, berusia 14 tahun. • Mitra tutur sedang kumpul bersama-temannya di samping penutur. • Letak penutur dan mitra tutur tidak terlalu jauh. • Tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur sedang asyik membicarakan makanan bersama-temannya. • Tujuan komunikasi : PT ingin mengetahui apa yang sedang dimakan oleh MT. • Tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 11.00 WIB. • Tindak tutur ekspresif.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi mitra tutur tahu bahwa apa yang dikatakan penutur hanya bercanda dan akan terjadi percakapan selanjutnya.
2.	<p>A2</p> <p>Culikan tuturan 2</p> <p>P : “ Mbak, sini- sini tak kasih tahu sesuatu.”</p> <p>MT : “ Apa sih bu, tapi ngasih makanan ya? Heheh..” (A6)</p> <p>P : “Ibu itu mau tanya, kemarin yang pinjam kunci UKS itu siapa ya? “</p> <p>MT : “ Saya gak tahu bu kan gak satu kelas. “</p> <p>P : “ Wooo, ibu salah. Ya wes.“</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 38 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Penutur sedang memesan soto di kantin. • Mitra tutur sedang duduk sambil makan gorengan. • Mitra tutur berjenis kelamin laki-laki, berusia 13 tahun. • Tuturan terjadi ketika PT duduk disebelah MT dan makanan milik MT sudah datang terlebih dahulu. • Tujuan komunikasi meminta maaf karena PT harus makan dahulu. • Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah barat pada pukul 09.20 WIB. • Tindak tutur direktif • Tindak perlokusi : P mempersilakan MT untuk makan.

- Mengundang (*Bid*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori mengundang. Jumlah kategori fatis mengundang terdapat 7 tuturan. Kode B digunakan untuk menunjukkan tuturan basa-basi mengundang. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Mengundang

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p style="text-align: center;">B1</p> <p>Cuplikan tuturan 1</p> <p>P : “ Lhhoo mau ke mana, pak? “ MT : “ Rahasia. Heheh,. Wah enake tenan tu makannya. “ P : “ Ayo makan pak! ” (B1) MT : “ Iya, silahkan. Saya ke pos satpam dulu. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Mitra tutur berusia 35 tahun berjenis kelamin laki-laki. • MT dan P sudah akrab dan serin berbincang-bincang apabila ada kesempatan. • Tujuan komunikasi : P ingin mengajak MT untuk makan bersama. • Tuturan terjadi di di kantin sekolah. • Tindak verbal tuturan di atas yaitu direktif. • Tindak pelokusi: MT mempersilakan P untuk makan.
2.	<p style="text-align: center;">B2</p> <p>Cuplikan tuturan 2</p> <p>P : “ Pak kemarin kok gak kelihatan, pergi po?” MT : “Kemarin ki eneng acara e nduk. “ P : “ Yo pak ngajak aku kalau ada acara “ MT: “ siap grak wes. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berussia 14 tahun • Penutur berjenis kelamin perempuan. • MT melihat P sedang duduk sendiri kemudian menghampiri P. • Tuturan terjadi di kantin sekolah pada pukul 11.05. • Tindak verbal tuturan tersebut direktif. • Tindak perlokusi : Mt menerima permintaan PT dengan akan menuruti permintaannya. • Tujuan komunikasi : P ingin menanyakan kabar MT

- Menolak (*Reject*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori menolak. Jumlah subkategori fatis mengundang terdapat 8 tuturan. Kode C digunakan untuk menunjukkan tuturan basa-basi menolak. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Menolak

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p>C1 Cuplikan tuturan 1 P : “ Ayo makan!” MT : “ Iya pak, nanti. Saya ke pos satpam dulu. “ P : “ Yo wes. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 55 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Penutur sedang menunggu makanan yang dipesan. • Mira tutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • MT berjalan melewati kantin. • Tuturan terjadi ketika PT sedang ingin menyantap makanan dan MT lewat di depan MT. • Tujuan komunikasi : PT mengajak untuk makan. • Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 11.30 WIB. • Tindak tutur : direktif • Tindak perlokusi : MT mempersilakan untuk makan.
2.	<p>C2 Cuplikan tuturan 2 PT: “ Mbak Mita gorengannya masih panas ni, mampir kene.” MT : “ Iya bu, nanti saya cicipi (sambil jalan terus).” PT : “ Wah selak habis.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 54 tahun, berjenis kelamin perempuan. • PT sedang menata tempe yang baru saja digoreng. • Mitra tutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • MT sedang berjalan

		<p>melewati kantin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi ketika PT melihat MT berjalan lewat warung milik PT. • MT adalah langganan PT. • Tujuan komunikasi : PT menawarkan tempe kepada MT. • Tindak tutur : asertif • Tindak perlokusi : MT membeli tempe milik PT.
3.	<p>C3 Cuplikan tuturan 3 P : “ Mas sini!” MT : “ Iya, bu. P : “ Saya minta tolong panggilkan ketua kelas sekarang.” MT : “iya bu, tapi saya dipanggil bu Nunuk e bu sekarang, jadi gak bisa.” P : “ Oya, sudah. “ MT : (<i>pergi ke kantin</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berjenis kelamin perempuan, berusia 35 tahun. • Penutur sedang berdiri di depan pintu dan mencari seseorang. • Mitra tutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • MT bersama temannya berjalan lewat depan PT. • Tuturan terjadi ketika PT melihat MT lewat di depannya dan PT mengetahui MT teman satu kelas dengan orang yang dicari. • Tempat tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pukul 09.20 WIB • Tujuan komunikasi : PT meminta tolong kepada MT untuk memanggil teman MT. • Tindak tutur : direktif. • Tindak perlokusi : MT mau menolong PT.

- Terima kasih (*Thanks*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori terima kasih. Jumlah tuturan kategori fatis terima kasih terdapat 4 tuturan. Kode

D digunakan untuk menunjukkan tuturan basa-basi terima kasih. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Terima Kasih

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p>D1</p> <p>Cuplikan tuturan 1</p> <p>PT : “ Mel sini nunggu jemputannya sambil makan mie ayam.”</p> <p>MT : “ Makasih pak, ibu udah masak di rumah pak. “</p> <p>PT : “ Oya wes salam buat ibu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Penutur sedang duduk di warung mie ayam. • Mitra tutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. • MT sedang menunggu jemputan di samping warung mie ayam. • Tuturan terjadi ketika Pt melihat MT dan merasa kasihan karena MT menunggu sendiri. • Tujuan komunikasi : PT menawarkan makanan pada MT. • Tuturan terjadi di depan lapangan sekolah pada pukul 12.05 WIB. • Tindak tutur : direktif • Tindak perlokusi : Mt menerima tawaran PT.
2.	<p>D2</p> <p>Cuplikan tuturan 2</p> <p>PT : “ Ini ada roti mau apa enggak?”</p> <p>MT : “Terimakasih bu, sudah makan kue kok tadi.”</p> <p>PT :”Eee, ora popo ini sisa banyak.”</p> <p>MT : “Iya deh bu kalau masih</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. • PT sedang membagi makanan. • Mitra tutur berjenis kelamin perempuan berusia 14 tahun. • MT sedang mengembalikan kunci . • Tuturan terjadi ketika MT datang dan PT melihat

	banyak.hehehe. ini roti siapa yang bawa? Makasih lho bu.”	<p>kedatangan MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : PT ingin berbagi makanan. • Tempat tuturan terjadi ruang tata usaha, pada pukul 11.05 WIB. • Tindak tutur : ekspresif. • Tindak perlokusi : MT menerima pemberian PT.
3.	<p>D3</p> <p>Cuplikan tuturan 3</p> <p>PT : “ Pie mba, butuh bantuan?”</p> <p>MT : “ Tapi saya tidak merepotkan to pak. Hehe.”</p> <p>PT : “ Iyo, halah tak ambilin.”</p> <p>MT : “Duh baik sekali deh bapak. Makasih ya pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 55 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Penutur sedang mengecap surat. • PT berada di belakang MT. • MT berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • MT sedang mencari letak kertas yang dicari. • Tuturan terjadi ketika PT melihat MT yang tampak kebingungan dan tidak mau meminta tolong pada orang lain. • Tujuan komunikasi : PT menawarkan bantuan pada MT. • Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha, pada pukul 08.15 WIB. • Tindak tutur : ekspresif. • Tindak perlokusi : MT mau menerima niat baik PT.

- Memberi salam (*Great*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori Memberi salam. Jumlah tuturan kategori salam terdapat 25 tuturan. Kode E digunakan untuk menunjukkan tuturan basa-basi memberi salam. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Salam

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p>E1 Cuplikan tuturan 1</p> <p>PT : “Hallo Pak Aliiiiiiiii baru ngapain e?” MT : “Heheeh, ini apa ngetik.” PT : “Mbok ngobrol pak, mosok diam aja bukunya banyak debunya sih pak.” MT : “Iyo po nok?? Mbok dibantu bersihin.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur (PT) merupakan seorang siswi kelas VIII berusia 15 tahun. • PT sedang mencari buku di rak buku • Mitra tutur (MT) merupakan karyawan (laki-laki) sekolah berusia 38 tahun yang bertugas menjaga perpustakaan. MT membelakangi PT dan sedang mengetik nilai ujian praktik siswa. • Suasana ketika tuturan itu terjadi santai. • Suasana lingkungan sepi dan hening hanya ada PT, MT dan dua siswa sedang membaca buku dan koran. • Tuturan terjadi di ruang perpustakaan pada jam pelajaran ketiga. • Tujuan komunikasi mengajak berbicara MT. • Tindak verbal : ekspresif • Tindak perlokusi : MT menjawab tuturan dan terjadi komunikasi lebih lanjut.
2.	<p>E2 Cuplikan tuturan 2</p> <p>PT : “Haaallooooo, bu Jeck semakin cantik wae to bu.” MT : “Ya to, alhamdulillah (senyum).” PT : “Berapa bu ini??? (nunjuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur (PT) merupakan siswa kelas VIII berusia 14 tahun. • PT dari arah timur lari menuju kantin milik MT. • Mitra tutur (MT) merupakan karyawan sekolah yang bertugas menjaga kantin. MT perempuan berusia 48

	<p>makanan).”</p>	<p>tahun yang pada waktu itu sedang menggoreng tempe dan membelakangi PT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi santai. • Suasana lingkungan ramai, ada beberapa siswa dan penjaga kantin lain. • Tuturan terjadi ketika PT ingin membeli sesuatu di warung milik mitra tutur. • Tempat tuturan terjadi di kantin sekolah pada pagi hari pukul 09.00 setelah bel istirahat berbunyi. • Tujuan komunikasi PT ingin menanyakan harga makanan.. • Tindak verbal ekspresif • Tindak perlokusi : MT melayani PT dengan baik.
<p>3.</p>	<p>E3</p> <p>Cuplikan tuturan E3</p> <p>PT : “Bu Rajiiiiiiiiiii, sendirian aja to? Hehehehe.”</p> <p>MT : “Iyo e iki (senyum).”</p> <p>PT : “Tak kancani po bu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur (PT) merupakan siswi kelas IX berusia 14 tahun. • PT berjalan dari arah barat melewati kantin milik MT bersama guru olahraga. • Mitra tutur (MT) merupakan penjaga kantin (perempuan) berusia 50 tahun. • MT pada waktu itu sedang duduk dikursi sendiri. • Suasana pada waktu tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Suasana lingkungan sepi hanya ada MT,PT dan penjaga kantin lain. • Tuturan terjadi ketika PT setelah ujian olahraga melewati kantin, kemudian PT melihat MT sedang duduk sendiri di depan warung miliknya. • Tuturan itu terjadi di kantin

		<p>sekolah setelah ujian praktik kelas IX pada pukul 09.53.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi PT mengajak ngobrol MT yang sedang sendiri. • Tindak verbal : asertif • Tindak perlokusi : MT menjawab tuturan PT dan merespon PT.
--	--	--

- Selamat (*Congratulate*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori memberi selamat. Jumlah tuturan kategori fatis memberi selamat terdapat 5 tuturan. Kode F digunakan untuk menunjukkan tuturan basa-basi memberi selamat. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Memberi Selamat

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p>F1</p> <p>Cuplikan tuturan 1</p> <p>PT : “Pak, hari ini tanggal berapa ya kok aku tiba-tiba hilang ingatan? Aku ingatnya hari ini ada yang mau tlaktir makan. Hehehe.. Selamat ulang tahun yaa pak.”</p>	<p>(Konteks : Pada hari itu Anda mengetahui bahwa ada salah satu karyawan sekolah yang dekat dengan Anda sedang berulang tahun. Anda ingin mengucapkan selamat pada karyawan itu karena apabila Anda berulang tahun karyawan itu tidak pernah lupa untuk mengucapkan selamat pada Anda. Apa yang akan Anda katakan ketika Anda bertemu dengan karyawan sekolah itu?)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin

		<p>perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal : ekspresif
2.	<p>Tuturan F2</p> <p>Culikan tuturan 2</p> <p>PT : “ Bu, makan-makan. Syukuran biar ditambah rejeki dan sehat. Heheheh... Selamat ulang tahun ya bu.”</p>	<p>(Konteks : Pada hari itu Anda mengetahui bahwa ada salah satu karyawan sekolah yang dekat dengan Anda sedang berulang tahun. Anda ingin mengucapkan selamat pada karyawan itu karena apabila Anda berulang tahun karyawan itu tidak pernah lupa untuk mengucapkan selamat pada Anda. Apa yang akan Anda katakan ketika Anda bertemu dengan karyawan sekolah itu?)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif.

- Meminta maaf (*Apologize*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori meminta maaf. Jumlah tuturan kategori fatis meminta maaf terdapat 6 tuturan. Kode G digunakan untuk menunjukkan tuturan basa-basi meminta maaf. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Meminta Maaf

No	Tuturan	Konteks
1.	<p>G1</p> <p>PT : “ Eh katanya temenmu kamu kemarin ulang tahun. Mana makan-makannya?”</p> <p>MT : “ ya, ayo bu nanti kerumahku tak tlaktir. “</p> <p>PT : “ Wah, maaf ibu gak bisa nanti ada arisan. Besok tak kerumah mu wes kalau pas ke tempat saudara e ibu. “</p> <p>MT : “ Waah, y sudah bu, tapi besok kalau kerumah harus bawa makanan. Heheh..”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 55 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Penutur sedang duduk santai dan memperhatikan mitra tutur. • Mitra tutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Mitra tutur dan temannya sedang makan dan terlihat lelah. • Tuturan terjadi ketika PT ingin bergabung karena mitra tutur terlihat asyik ngobrol. • PT dan MT kenal dekat dan akrab. • Tujuan komunikasi : PT ingin memastikan kebenaran kepada MT. • Tempat tuturan terjadi di kantin sekolah pada pukul 09.45 WIB. • Tindak tutur ekspresif. • Tindak perlokusi : MT merespon dengan menjawab pertanyaan PT.
2.	<p>G2</p> <p>P : ” Masih ada acara lagi gak mba? Duh, maaf ya jadi nunggu lama”</p> <p>MT : “ Gak bu, paling ya pelajaran. Hehe. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 48 tahun berjenis kelamin perempuan. • Penutur sedang mencatat dalam buku. • Mitra tutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • MT berdiri di depan PT. • Tuturan terjadi ketika printer yang PT gunakan rusak pada saat dipakai. • Tempat tuturan terjadi di

		<p>ruang TU pada pukul 09.00 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penutur untuk menyampaikan permintaan maaf dan MT tidak marah karena sudah menunggu. • Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha pada pukul 09.12 WIB.
3.	<p>G3</p> <p>P : “ Bu, ya maaf mengganggu, baru gorengi tempe po bu?”</p> <p>MT : “ oww, gak apa-apa ini sibuk dikit. Ada apa</p> <p>P : “ Mau pinjem gunting sebentar bu. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berjenis kelamin laki-laki, berusia 13 tahun. • Penutur sedang berusaha membuka buku yang baru saja dibeli. • Mitra tutur berjenis kelamin perempuan, berusia 48 tahun. Mitra tutur penjual kantin dan suka membantu menyiapkan minuman. • Mitra tutur sedang terlihat sibuk menggoreng tempe sebagai persiapan untuk istirahat pertama. • Penutur mengetahui bahwa mitra tutur sedang sibuk menggoreng tempe karena tidak ada membantu dan terlihat terburu-buru. • Tuturan terjadi ketika PT merasa kesulitan membuka sampul buku dan ingin meminjam gunting di warung milik MT. • Tujuan komunikasi : PT ingin meminjam gunting. • Tempat tuturan terjadi di kanting sebelah timur, pada pukul 08. 15 WIB. • Tindak tutur ekspresif. • Tindak perlokusi : MT membantu PT dengan meminjamkan gunting.
4.	<p>G4</p> <p>P : “ Eh itu makanan apa kok unik, ibu lihat.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Penutur sedang duduk di

<p>MT : “ Yah, sudah terlanjut tak buang bu. Gak papa to ibu? Duuh, maaf ya bu. Besok tak belikan lagi wes bu. Hehehe.” P : “ Oya gak pa-pa. Tenan lho, mau belikan ibu lagi. Heheh.. “</p>	<p>hall sekolah dengan memperhatikan siswa-siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur berjenis kelamin perempuan, berusia 14 tahun. • Mitra tutur sedang kumpul bersama-temannya di samping penutur. • Tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur sedang asyik membicarakan makanan bersama-temannya. • Tujuan komunikasi : PT ingin mengetahui apa yang sedang dimakan oleh MT. • Tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 11.00 WIB. • Tindak tutur ekspresif. • Tindak perlokusi MT merespon PT dan terjadi pembicaraan lebih lanjut
---	---

- Belasungkawa (*Condole*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori belasungkawa. Jumlah kategori fatis belasungkawa terdapat 6 tuturan. Kode H digunakan untuk menunjukkan tuturan basa-basi belasungkawa. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 8

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Belasungkawa

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p>H1 P : ‘ Bu, kemarin ibu mudik berapa hari ? Saya turut berduka cita ya bu, maaf tidak bisa hadir karena jauh tempatnya. ‘</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Penutur sedang berjalan, ingin membeli makanan. • Mitra tutur berusia 26 tahun berjenis kelamin perempuan. • MT sedang menunggu kantin. • Tuturan terjadi ketika PT ingin membeli makanan di warung MT dan mereka bertemu. • Tujuan komunikasi : PT ingin mengucapkan belasungkawa. • Tempat tuturan terjadi di kantin, pada pukul 09.30 WIB. • Tindak tutur : direktif. • Tindak perlokusi : MT menerima sikap baik PT.
2.	<p>H2 P : ‘ Pak, gimana kabar keluarga? Maaf ya kemarin gak bisa dateng. ‘ Saya turut berduka cita ya, jangan sedih lagi.’</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 15 tahun, berjenis kelamin perempuan. • PT sedang keluar dari kamar mandi. • Mitra tutur berusia 38 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Mitra tutur sedang duduk santai ngobrol dengan teman karyawan. • Posisi MT membelakangi PT dan tidak mengetahui keberadaan PT. • Tuturan terjadi ketika PT berjalan lewat depan MT. • Tujuan komunikasi : PT menyampaikan bela sungkawa.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tuturan terjadi di depan ruang OB. • Tindak tutur : direktif • Tindak perlokusi : MT menerima sikap baik PT.
3.	<p>H3</p> <p>P : “ Ya ampun bu, aku belum bisa jenguk. Trus dedek gmna udah sembuh? Jangan sedih ya bu, anggap ini cobaan“</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Penutur sedang duduk bersama teman-temannya. • Mitra tutur berusia 26 tahun berjenis kelamin perempuan. • MT sedang menyapu depan kantin milik MT. • Tuturan terjadi ketika MT dan PT bertemu di depan kantin milik MT. • Tempat tuturan terjadi di depan kantin milik MT pada pukul 10.45 WIB. • Tindak tutur : asertif • Tindak perlokusi : MT menerima sikap baik PT.
4.	<p>H4</p> <p>P : “ Dengar-denger kemarin gak masuk ya mba, katanya ibu sakit? Ini cobaan dari Allah sabar ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Penutur sedang ingin membeli makanan di kantin milik MT. • Mitra tutur berusia 26 tahun berjenis kelamin perempuan. • MT sedang membersihkan meja. • Posisi membelakangi • Tuturan terjadi ketika PT selesai membeli makanan kemudian menghampiri MT. • Tujuan komunikasi : PT ingin menyampaikan rasa belasungkawa pada MT. • Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 09.35 WIB.

4.2 Pembahasan

Data yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Secara berurutan, data akan dibahas berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Peneliti akan menunjukkan wujud basa-basi polar atau murni berdasarkan kategori *acknowledgments* dan subkategorinya yaitu menerima, mengundang, menolak, terima kasih, salam, selamat, meminta maaf dan berduka cita. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan maksud tuturan basa-basi berdasarkan wawancara dengan penutur dan penggunaan partikel dan kata fatis yang ada di dalam rangkaian komunikasi. Berikut pembahasan dari penelitian ini.

4.2.1 Wujud Basa-basi

Sejemput kata-kata bukan hanya untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk dan merayu dan sebagainya namun dapat dipakai untuk sekadar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya. Penggunaan bahasa untuk keperluan seperti ini dapat disebut penggunaan basa-basi. Ahli dalam bidang bahasa Inggris menyebut istilah *phatic communion* untuk jenis kegunaan seperti ini. Fungsi bahasa yang seperti ini tak dapat dianggap tak penting bahkan kadang-kadang bersifat menentukan dalam hubungan manusia selanjutnya. Bila salah menggunakan *phatic communion* maka ia dapat berakibat jelek atau tak menyenangkan (Anwar, 1984: 46).

Phatic communion digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern melakukan ramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap dengan ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Malinowski memaparkan bahwa *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal diantara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa basa-basi adalah kata-kata yang diucapkan oleh penutur ataupun mitra tutur yang berfungsi sebagai pemecah kesunyian, mempertahankan suasana baik dan mengikatkan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur dalam suatu rangkaian komunikasi.

Arimi (1998) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis, yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal.

Basa-basi dapat dikatakan termasuk tindak tutur ilokusi komunikatif *acknowledgment*. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa fungsi basa-basi yang termasuk ke dalam klasifikasi Skema Tindak Tutur (STT) yang diklasifikasikan oleh Ibrahim (1993:16). Tindak tutur ilokusi komunikatif *acknowledgment* meliputi minta maaf, menerima, mengundang/harapan baik, menolak, mengucapkan selamat, belasungkawa, sapaan, terima kasih.

4.2.1.1 Subkategori Basa-basi Menerima

Basa-basi menerima merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Tuturan yang sama dengan di bawah ini bisa dilihat dalam tabulasi dengan kode A. Berikut ini adalah contoh analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan A1:

P : “ Eh katanya temenmu, kamu kemarin ulang tahun. Mana makan-makannya?”

MT : “ Ayo bu nanti kerumahku tak tlaktir. “

P : “ Wah maaf, ibu gak bisa nanti ada arisan. Besok wes tak kerumah mu kalau pas ke tempat saudara e ibu. “

MT : “ **Wah, ya sudah bu, tapi besok kalau kerumah harus bawa makanan. “ heheh (A1)**

P : “ Hahahaha, boleh-boleh. Beres pokoke. Lha kalau rumahmu sama pertigaan itu? “

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika penutur sedang sendiri dan mitra tutur bersama temannya datang untuk makan di kantin. Tempat tuturan terjadi di kantin pukul 09.45 WIB).

Tuturan A1 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur sedang duduk santai dan memperhatikan mitra tutur dengan temannya. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan, dan berusia 13 tahun. Mitra tutur ingin makan di kantin. Tuturan terjadi ketika mitra tutur duduk di samping penutur, kemudian penutur ikut bergabung untuk berbicara.

Tuturan A1 yang dituturkan oleh mitra tutur memiliki wujud basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk mempertahankan komunikasi yang sedang berjalan dengan baik. Keakraban antara keduanya membuat tuturan basa-basi ini muncul untuk mempererat relasi dan mempertahankan pembicaraan. Jika penutur tidak merespons tuturan dari penutur hal itu akan mempengaruhi hubungan baik antara keduanya, untuk itu mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur meskipun hal itu tidak sungguh-sungguh mitra tutur katakan. Selisih umur antara penutur dan mitra tutur memang terlihat jauh, hal itu membuat mitra tutur tetap menghargai komunikasi yang sedang sedang terjalin dengan menuturkan basa-basi. Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan A1 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarena mitra tutur mengatakan tuturan A1 tidak sesuai dengan kenyataannya melihat hal itu akan seperti memaksa penutur untuk membawakan oleh-oleh. Keesokan harinya penutur juga belum tentu datang ke rumah mitra tutur, begitu juga dengan mitra tutur yang tidak mengharuskan penutur untuk membawa makanan jika ke

rumahnya. Wujud basa-basi polar dalam tuturan A1 ini sesuai dengan teori Arimi yang menjelaskan basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Mitra tutur melakukan hal itu dalam tuturan A1.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi konteks tuturannya, tuturan A1 masuk dalam *acknowledgments* subkategori menerima. Hal itu disebabkan penutur mengatakan tuturan A1 didasari oleh rasa menghargai tuturan dari penutur. Rasa menghargai itu ditunjukkan mitra tutur dengan menanggapi tuturan penutur dengan meminta penutur untuk membawakan sesuatu ketika berkunjung di rumahnya. Jadi hal itu tidak sungguh-sungguh mitra tutur katakan. Tuturan A1 sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori menerima yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgements* atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menerima (Ibrahim, 40:1993). Mitra tutur menyuruh penutur untuk membawa makanan apabila penutur akan berkunjung ke rumah mitra tutur. Penutur yang merasa dihargai tuturannya mengetahui bahwa tuturan A1 yang dikatakan mitra tutur hanyalah sebuah candaan sebagai bentuk tanggapan mitra tutur.

Selanjutnya wujud basa-basi kategori menerima tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan partikel fatis *ya* dalam tuturannya. Kridalaksana (1986 : 111) memaparkan kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Partikel fatis dalam tuturan A1 yaitu *ya*. Partikel

fatis ya digunakan untuk mengukuhkan atau membenarkan apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Partikel fatis di atas tidak mempengaruhi makna dalam sebuah kalimat A1, hanya saja digunakan untuk membenarkan perkataan dari lawan bicara sebelumnya

Tuturan A2

MT : “ Kok belum pulang kenapa ?”

PT :” Iya ini, nunggu temen keluar, pak.”

MT: “ Wah makanan saya udah datang, saya makan dulu nggak papa to ?”

PT : “ **wahh enak pak, monggo.**”

(konteks : tuturan terjadi ketika makanana yang MT pesan sudah datang terlebih dahulu dan MT ingin memakannya. Tuturan terjadi di kantin sekolah pukul 11.30 WIB)

Tuturan A2 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berusia 45 tahun berjenis kelamin laki-laki. Ketika mitra tutur sedang duduk di kantin sebelah timur, penutur datang dan duduk di samping mitra tutur di antara mereka terjadi pembicaraan. Beberapa menit kemudian makanan yang dipesan oleh penutur datang. Penutur segera ingin memakannya karena sudah lapar. mereka sudah mengenal cukup lama hanya saja mereka tidak begitu akrab. Penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui kalau makanan sudah di antar namun penutur memberi tahu.

Tuturan A2 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin mengakhiri pembicaraan dengan mitra tutur dan memberikan kesempatan penutur untuk makan. Penutur mengakhiri pembicaraan dengan mengekspresikan apa yang sedang mitra tutur lihat agar penutur merasa senang. Cara mengakhiri pembicaraan mitra tutur pun terlihat sopan meskipun mitra tutur

orang yang lebih tua dibanding penutur. Karena penutur memberi contoh tuturan yang sopan mitra tutur pun menerima tuturan tersebut dengan sopan meskipun komunikasi yang sedang terjalin menunjukkan keduanya terlihat sudah akrab. Kridalakasana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan A2 merupakan wujud basa-basi murni. Hal ini dikarenakan tuturan yang dikatakan oleh penutur menunjukkan tuturan sebenarnya atau sesuai dengan realitasnya. Penutur mempersilahkan mitra tutur yang bersikap sopan kepada penutur sehingga penutur menanggapi tuturan mitra tutur dengan mempersilakan mitra tutur. Tuturan A2 yang memiliki wujud basa-basi murni ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arimi. Arimi menjelaskan basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998). Dalam tuturan A2 tersebut, penutur melakukan basa-basi murni.

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan A2 masuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori menerima. Hal itu disebabkan penutur menerima tuturan dari mitra tutur dengan didasari rasa menghargai kepada mitra tutur. Mitra tutur mengutarakan tuturan A2 sebagai bentuk menghargai sikap sopan mitra tutur dengan meminta izin untuk menyantap makanan yang sudah dipesan. Mitra tutur yang merasa dihormati menanggapi dengan mempersilakan. Tuturan A2 sesuai dengan teori *acknowledgements*

subkategori menerima yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgements* atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menerima (Ibrahim, 40:1993).

Tuturan A3

P : “ Mbak, sini- sini tak kasih tahu sesuatu.”

MT : “ **Apa sih bu, tapi ngasih makanan ya? Heheh..**” (A3)

P : “Ibu itu mau tanya, kemarin yang pinjam kunci UKS itu siapa ya? “

MT : “ Saya gak tahu bu kan gak satu kelas. “

P : “ Wooo, ibu salah. Ya wes.”

(Kontek tuturan : *Tuturan terjadi ketika PT melihat MT sedang berjalan di dekat PT dengan jarak yang tidak jauh kemudian PT memanggil MT dan bertanya tentang keberadaan salah satu temannya. Tempat tuturan terjadi di depan ruang tata usaha pada pukul 09.05 WIB*)

Tuturan A3 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. Penutur sedang berdiri di depan ruang tata usaha dengan wajah seperti mencari seseorang. Mitra tutur berusia 15 tahun, berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur pada waktu itu sedang berjalan bersama teman-temannya. Tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur yang sedang bergerombol bersama teman-temannya. Penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal. Mitra tutur yang sudah kenal akrab menggoda penutur dengan meminta makanan.

Tuturan A3 merupakan wujud basa-basi karena mitra tutur mengatakan tuturan tersebut untuk mempertahankan komunikasi yang terjalin antara mitra tutur dan penutur serta menarik perhatian lawan bicara. Mitra tutur yang jauh lebih muda, mengatakan tuturan di atas agar keduanya semakin akrab. Mitra tutur mengatakan tuturan dengan manja agar penutur lebih memperhatikan mitra tutur. Kridalakasana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang

dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Wujud basa-basi tuturan di atas adalah polar. Hal itu disebabkan mitra tutur mengatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur hanya bercanda agar keduanya semakin akrab namun tetap bersikap sopan. Wujud basa-basi tuturan di atas sesuai dengan teori basa-basi polar yang artinya yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993).

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan A3 masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori menerima. Hal itu mitra tutur lakukan untuk merespon tuturan dari penutur sebagai bentuk menghargai karena kedekatan keduanya. Mitra tutur menunjukkan sikap sopan namun akrab dengan untuk memenuhi permintaan dari penutur yang memintanya untuk datang. Tuturan A3 sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori menerima yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgments* atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menerima (Ibrahim, 40:1993).

4.2.1.2 Subkategori Basa-basi Mengundang

Basa-basi harapan/meminta merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Tuturan yang sama

dengan di bawah ini bisa dilihat dalam tabulasi dengan kode B. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan B1:

P : “ Lhhoo mau ke mana, pak? “

MT : “ Rahasia. Heheh,. Wah enake tenan tu makannya. “

P : “ **Ayo makan pak!** ” (B1)

MT : “ Iya, silahkan. Saya ke pos satpam dulu. “

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika PT sedang ingin menyantap makanan namun mitra tutur lewat di depan penutur . Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 11.30 WIB.)

Tuturan B2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur sedang menunggu makanan penutur pesan di kantin. Pada waktu mitra tutur melewati kantin, mitra tutur bertemu penutur yang sedang makan. Penutur dan mitra tutur berbincang-bincang, ditengah perbincangan penutur mengatakan tuturan B1. Penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal sebelumnya. Mereka sering berbincang-bincang bila ada kesempatan. Penutur yang sudah mengenal mitra tutur mengajak bergabung untuk makan. Namun, undangan untuk makan bersama itu baru selesai diucapkan, penutur sudah mencicipi makanan yang sudah dipesannya tanpa menghiraukan jawaban dari mitra tutur. Mitra tutur menolaknya dengan alasan ingin pergi ke pos satpam. Mitra tutur tidak pergi ke pos satpam, namun mitra tutur menemui temannya di hall sekolah. Penutur berusia 13 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berusia 55 tahun berjenis kelamin laki-laki.

Tuturan B1 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur berusaha untuk mengakhiri pembicara yang sedang terjadi dengan mitra tutur dengan sopan. Penutur mengakhiri dengan mengajak mitra tutur untuk

makan. Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan B1 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya melihat penutur tidak serius dan tidak begitu memperhatikan jawaban dari mitra tutur. Setelah penutur mengatakan tuturan B1 penutur langsung makan, tanpa menunggu jawaban dari mitra tutur. Penutur menunjukkan sikap sopan santun dengan mengajak mitra tutur untuk makan, meskipun sebenarnya penutur ingin segera mengakhiri pembicaraan kemudian makan. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Dalam tuturan B1, penutur melakukan basa-basi polar.

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan B1 termasuk ke dalam *acknowledgments* subkategori mengundang. Hal itu dikarenakan penutur mengundang mitra tutur untuk makan bersama dengan didasari rasa menghargai kepada mitra tutur. Tuturan B1 sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori mengundang yaitu apabila seseorang mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan mengundang (Ibrahim, 40:1993). Penutur memberi kesempatan pada mitra tutur untuk memesan makan kemudian makan bersama. Mitra tutur yang tahu bahwa tuturan B1 merupakan cara penutur untuk

memulai makan mitra tutur menolak dengan alasan ingin pergi ke pos satpam dan mempersilakan untuk makan, itulah tindak perlokusi yang ditunjukkan oleh mitra tutur.

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari diksi yang digunakan serta penyampaian penutur ketika mengucapkan tuturan B1. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1986 : 111). Penutur menggunakan pertikel fatis *ayo* untuk menekankan ajakan. Namun ketika menyampaikan tuturan B1 penutur terlihat tidak serius dan menyampaikannya dengan ragu-ragu. Sehingga itu dapat membuktikan bahwa apa yang dikatakan tidak sesuai dengan keinginannya. Tuturan B2 dapat dikatakan sebagai wujud basa-basi mengundang.

Tuturan B2

P : “ Pak kemarin kok gak kelihatan, pergi po?”

MT : “Kemarin ki eneng acara e nduk. “

P : “ Yo pak ngajak aku kalau ada acara “

MT: “ siap grak wes. “

(Konteks : *Tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur duduk sendiri kemudian penutur menghampiri mitra tutur. Tempat tuturan terjadi di kantin sekolah pukul 11.05 WIB.*)

Tuturan B2 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Mitra tutur berusia 45 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur sedang di kantin melihat mitra tutur sedang duduk sendirian. Penutur menghampiri mitra tutur dan mengajak berbicara. Tuturan terjadi di kantin sekolah pada pukul 11.05 WIB. Mitra tutur dan penutur sudah akrab, mereka berdua sering bercanda.

Tuturan B2 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur merespon tuturan untuk mempertahankan komunikasi yang sedang terjadi. Jika penutur tidak menanggapi tuturan tersebut akan berakibat buruk dengan hubungan keduanya. Penutur mengajak untuk ila ada acara kembali sebagai wujud basa-basi agar keduanya semakin akrab. Kridalakasana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan B2 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu disebabkan tuturan yang diutarakan oleh penutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Tuturan B2 sejalan tentang teori basa-basi muni yang menjelaskan bahwa basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998).

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan B2 tersebut termasuk dalam kaegori *acknowledgments* subkategori mengundang. Hal itu disebabkan penutur mengajak mitra tutur untuk mengajaknya bila ada acara kembali sebagai bentuk rasa sopan ketika mitra tutur ingin mengekspresikan harapannya yaitu memasukkan baju seragamnya dan berpenampilan rapi. Tuturan B2 yang ducapkan oleh penutur sesuai dengan teori Ibrahim mengenai *acknowledgments* subkategori menngundang yaitu apabila seseorang mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi atau mitra tutur menyikapi ujaran

petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan mengundang (Ibrahim, 40:1993). Tindak verbal tuturan ini yaitu direktif. mitra tutur mengetahui hal itu merupakan bentuk basa-basi dari penutur dan mitra tutur menyetujui sebagai bentuk respon atau tindak perlokusi.

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari dari diksi yang digunakan serta penyampaian penutur ketika mengucapkan tuturan B2. Penutur menggunakan partikel fatis dalam menuturkan B2. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1986 : 111). Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan B3 yaitu *yo* atau *ayo*. Partikel fatis *ayo* berfungsi untuk menekankan sebuah ajakan. Partikel fatis tidak begitu mempengaruhi makna, melihat dari teori bahwa partikel fatis hanya digunakan sebagai penekanan saja.

4.2.1.3 Subkategori Basa-basi Menolak

Basa-basi menolak merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Tuturan yang sama dengan di bawah ini bisa dilihat dalam tabulasi dengan kode C. Berikut ini adalah contoh analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Cuplikan tuturan C1

PT : “ Mel sini nunggu jemputannya sambil makan mie ayam.”

MT : “ **Makasih pak, ibu udah masak di rumah e. Bapak juga udah sering jajanin aku“ (C1)**

PT : “ Oya wes salam buat ibu.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur. penutur merasa kasihan karena mitra tutur sudah menunggu jemputan

terlalu lama. Tempat tuturan terjadi di warung mie ayam, pukul 12.10 WIB.)

Tuturan C1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 45 tahun berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan berusia 14 tahun. Penutur dan mitra tutur sudah mengenal lama dan sangat akrab. Mitra tutur duduk di luar warung, sedangkan penutur berda di dalam warung, namun keberadaan mitra tutur dapat dilihat oleh penutur. Tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur menunggu jempunan sendirian. Penutur merasa kasihan karena mitra tutur sudah menunggu terlalu lama. Tempat tuturan terjadi di warung mie ayam pada pukul 12.10 WIB. Susana ketika tuturan itu terjadi santai karena keduanya sudah mengenal. Mitra tutur menolak tawaran penutur. Mitra tutur merasa tidak enak karena penutur sudah terlalu baik sehingga mitra tutur menolak niat baik penutur.

Tuturan C1 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena mitra tutur ingin mengukuhkan tuturannya dengan mengatakan tuturan yang tidak sebenarnya. Apa yang mitra tutur katakan untuk menjaga perasaan serta menghargai niat baik dari penutur. Kridalakasana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan C1 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu disebabkan tuturan yang diutarakan oleh mitra tutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Mitra tutur tidak mungkin mengetahui apakah ibu mitra tutur sudah memasak atau belum di rumahnya. Tuturan **“Makasih pak, ibu udah masak di rumah e”**

bukan bersungguh-sungguh mayakinkan penutur bahwa ibu mitra tutur sudah memasak, melainkan menolak secara santun untuk makan bersama penutur. Apa yang ada dalam tuturan C1 sesuai dengan teori basa-basi polar yang mengatakan basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993).

Berdasarkan aktivitas tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturanya, tuturan C1 tersebut termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori menolak. Mengapa demikian karena mitra tutur menolak tawaran dari penutur dengan mengatakan yang tidak sebenarnya yang didasari rasa sopan santun dan menghargai. Mitra tutur mengucapkan terima kasih sebagai bentuk santun untuk menolak walaupun hal itu tidak dikatakan secara langsung. Selain itu mitra tutur mengatakan bahwa ibu mitra tutur sudah memasak di rumah sebagai wujud menolak sikap baik penutur yang dikatakan secara santun agar penutur tidak tersinggung dengan penolakan mitra tutur. Tuturan C1 dapat diperkuat dengan teori milik Ibrahim mengenai pengertian *acknowledgments* subkategori menolak. *Acknowledgments* subkategori menolak apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgment* atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menolak (Ibrahim, 41:1993). Mitra tutur menyarakan sikap senangnya ketika penutur mengajak untuk makan.

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari pilhan kata yang digunakan dalam tuturan. Mitra tutur menggunakan partikel fatis dalam tuturan C1. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau

mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana,1986 : 111). Mitra tutur menggunakan partikel *e* yang berfungsi untuk menekankan pernyataan yang sudah dibuatnya. Makna partikel *e* tidak begitu mempengaruhi kalimat yang diucapkan dalam tuturan C1

Tuturan C2

PT : “ Mas sini!”

MT: “ Iya, bu.

PT : “ Saya minta tolong panggilkan ketua kelas sekarang.”

MT: “ **Nanti dulu ya bu, nanti saya ke situ lagi.**” (C2)

PT : “ Ya wes, tak ke kelas aja nanti. “

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika PT melihat MT lewat di depan penutur. penutur mengetahui bahwa mitra tutur merupakan teman satu kelas dengan orang yang dicari. Tempat tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pukul 09.20 WIB)*

Tuturan C2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur sedang mencari siswa. Penutur tampak kebingungan karena tidak melihat siswa yang ia cari. Ketika sedang mencari siswa itu, penutur bertemu dengan mitra tutur yang merupakan teman satu kelas siswa yang ia cari. Mitra tutur berusia 14 tahun berjenis kelamin laki-laki. Penutur berjenis kelamin perempuan dan berusia 35 tahun. Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha pada jam istirahat; pukul 09.20 WIB. Suasana ketika tuturan terjadi sangat ramai karena bersamaan dengan jam istirahat. Pada waktu tuturan C2 terjadi, mitra tutur ditemani dua orang temannya yang menunggu dengan jarak agak jauh dari mitra tutur dan penutur. Tuturan terjadi ketika mitra tutur dan penutur bertemu, kemudian penutur meminta tolong mitra tutur untuk memanggilkan temannya.

Ketika tuturan itu terjadi mitra tutur tampak terburu-buru dan tidak suka ketika dipanggil oleh penutur. Mitra tutur menolak dengan mengatakan akan kembali lagi setelah mitra tutur ke kantin.

Tuturan C2 yang dituturkan oleh mitra tutur memiliki wujud basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk mengakhiri pembicaraan dengan penutur namun dengan cara yang sopan. Mitra tutur mengakhiri pembicaraan dengan berjanji akan kembali. Jakobson melalui tesis Waridin (2008:16) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan

Tuturan C2 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu disebabkan tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Tuturan C2 sesuai dengan teori basa-basi polar yang dipaparkan oleh Arimi dalam tesisnya. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Mitra tutur menunjukkan sikap sopan meskipun mitra tutur menolak tuturan dari penutur untuk membantunya.

Berdasarkan aktivitas tuturanya, tuturan C2 tersebut masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori menolak. Jika kita lihat dari tuturan C2, berusaha untuk menolak permintaan tolong penutur dengan berjanji akan kembali, namun penutur yang mengetahui bahwa itu hanya cara mitra tutur menolak permintaan tolong, penutur lalu merespon akan mendatangi kelas tersebut.

Tuturan C2 dapat diperkuat dengan teori milik Abdul Syukur mengenai pengertian *acknowledgments* menolak yaitu apabila seseorang mengkspresikan penghargaan *acknowledgments* atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menolak (Ibrahim, 41:1993). Mitra tutur mengucapkan tuturan C2 dikarenakan mitra tutur menolak tuturan tuturan yang didasari rasa menghargai dan santun pada penutur. Mitra tutur menolak dengan memberikan pernyataan seperti hal itu benar adanya.

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari diksi yang digunakan dalam tiap tuturan. Tuturan C2 menggunakan partikel *e* untuk menekankan pernyataan yang dituturkan oleh penutur. Partikel tersebut tidak begitu mempengaruhi makna dalam setiap tuturan. Partikel *fatis* yang digunakan dapat membuktikan bahwa tuturan C2 merupakan wujud dari basa-basi kategori menolak. Tuturan C2 sebagai wujud basa-basi menolak yaitu ketika pembicaraan dengan mitra tutur sudah selesai, penutur tidak menemui guru yang memangglnya tetapi penutur menuju ke kantin. Padahal jarak ruang tata usaha dengan ruang guru tidak jauh. Ruang tata usaha dan ruang guru bersampingan.

Tuturan C3

PT: “ Mbak Mita gorengannya masih panas ni, mampir kene.”

MT : “ **Ya bu, nanti saya cicipi (sambil jalan terus).**” (C3)

PT : “ Wah selak habis.”

(Konteks : tuturan Tuturan terjadi ketika PT melihat MT berjalan lewat warung milik PT. Tuturan terjadi pada pukul 08.50 WIB di kantin sekolah).

Tuturan C3 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 54 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan dan berusia 14 tahun. Penutur sedang merapikan tempe yang baru saja digoreng dan membersihkan kantin. Mitra tutur berjalan menuju ke kelas melewati kantin milik penutur. Mitra tutur merupakan langganan penutur. Mitra tutur sangat menyukai tempe goreng buatan penutur. Tuturan terjadi ketika mitra tutur lewat di depan warung penutur, penutur mengetahuinya. Penutur segera menawarkan tempe yang baru saja penutur goreng. Mitra tutur yang terlihat terburu-buru mengatakan tuturan C3.

Tuturan C3 yang dituturkan oleh mitra tutur tersebut memiliki wujud basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk mengakhiri pembicaraan dengan berjanji akan kembali meskipun hal itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Mitra tutur ingin mengakhiri pembicaraan dengan sopan tanpa menyinggung penutur. Jakobson melalui tesis Waridin (2008:16) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

Tuturan C3 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu disebabkan tuturan yang dikatakan mitra tutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Mitra tutur mengatakan akan kembali lagi untuk membeli tempe di tempat penutur namun pada kenyataannya mitra tutur tidak kembali lagi. Mitra tutur menunjukkan sikap menghargai atas tawaran yang diberikan pada mitra tutur.

Wujud basa-basi tersebut sesuai dengan pengertian basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Di dalam tuturan C3 mitra tutur melakukan basa-basi polar.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan C3 tersebut termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori menolak. Hal itu disebabkan mitra tutur mengatakan tuturan yang tidak sebenarnya untuk menolak tawaran dari penutur. Mitra tutur menggunakan cara lain untuk menolak tawaran dari penutur karena didasari rasa menghargai. Tuturan C3 dapat diperkuat dengan teori milik Abdul Syukur mengenai pengertian *acknowledgments* subkategori menolak yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgment* atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menolak (Ibrahim, 41:1993). Mitra tutur memberikan harapan pada penutur bahwa mitra tutur akan kembali.

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam tuturan C3. Mitra tutur menggunakan partikel fatis *ya* dalam mengutarakan tuturan C3. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1986 : 111). Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan C3 yaitu *ya*. Partikel fatis *ya* berfungsi untuk menyetujui pendapat lawan bicara atau meminta persetujuan lawan bicara.

Tuturan C4

P : “ Ayo makan! ”

MT : “ **Iya pak, silahkan. Saya ke pos satpam dulu. “ (C4)**

P : “ Yo wes. “

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika PT sedang ingin menyantap makanan namun mitra tutur lewat di depan penutur . Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 11.30 WIB.*)

Tuturan C4 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur berusia 13 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur sedang menunggu makanan penutur pesan di kantin. Pada waktu mitra tutur melewati kantin, mitra tutur bertemu penutur yang sedang makan. Penutur dan mitra tutur berbincang-bincang, ditengah perbincangan penutur mengatakan tuturan C4. Penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal sebelumnya. Mereka sering berbincang-bincang bila ada kesempatan. Penutur yang sudah mengenal mitra tutur mengajak bergabung untuk makan. Namun, undangan untuk makan bersama itu baru selesai diucapkan, penutur sudah mencicipi makanan yang sudah dipesannya tanpa menghiraukan jawaban dari mitra tutur.

Tuturan C4 merupakan wujud basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk memutus komunikasi dengan mempersilakan penutur untuk makan. Tuturan basa-basi yang dituturkan oleh mitra tutur memiliki wujud basa-basi polar. Penutur mengatakan tuturan C4 tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya, melihat mitra tutur tidak pergi ke pos satpam namun ia bertemu temannya di hall. Wujud tuturan basa-basi di atas sesuai dengan teori basa-basi yang dijelaskan oleh Arimi. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan

hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Dalam tuturan C4 mitra tutur lakukan hal itu.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan C4 termasuk dalam kategori *acknowledgments* sub kategori menolak. Mengapa demikian karena mitra tutur menolak tuturan dari penutur dengan mengatakan yang tidak sebenarnya dengan didasari sikap sopan santun. Mitra tutur mengatakan ingin pergi ke pos satpam sebagai bentuk penolakan atas ajakan penutur untuk makan bersama meskipun sebenarnya mitra tutur tidak ingin pergi ke pos satpam. tuturan C4 sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori menolak. *Acknowledgments* subkategori menolak yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgment* atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menolak (Ibrahim, 41:1993).

Tuturan C5

PT : “ Le, mau kemana? Sini makan mie dulu sama ibu. “

MT : “ **iya bu, nanti saya nyusul.** “

PT : “ Ya wes. “

(MT tidak datang lagi untuk memenuhi permintaan PT.)

(Konteks : *tuturan terjadi ketika penutur yang sedang di warung mie ayam melihat mitra tutur berjalan meliwati warung mie ayam. Tuturan terjadi pukul 11.45 WIB.*)

Tuturan C5 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 48 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berusia 15 tahun berjenis kelamin laki-laki. Penutur sedang memesan makanan secara bersamaan penutur melihat mitra tutur yang sedang berjalan terburu-buru. Penutur dan mitra tutur saling bertegur sapa. Penutur yang sudah

mengenal dan akrab dengan mitra tutur mengajak mitra tutur untuk makan mie ayam bersama. Mitra tutur yang terburu-buru menjawab permintaan penutur dengan akan menyusul untuk makan.

Tuturan C5 yang diutarakan oleh mitra tutur merupakan wujud basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk memutus komunikasi dengan memberikan janji pada penutur bahwa ia akan kembali. Tuturan basa-basi tersebut memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh mitra tutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya, melihat bahwa mitra tutur tidak kembali lagi untuk menyusul penutur di warung mie ayam. Wujud basa-basi tersebut sesuai dengan teori mengenai basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Mitra tutur menuturkan tuturan C5 untuk menunjukkan sikap sopan ketika menolak tawaran penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan C5 masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori menolak. Hal itu disebabkan mitra tutur menolak tuturan didasari rasa sopan agar hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga. Tuturan C5 sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori menolak yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgment* atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menolak (Ibrahim, 41:1993).

Tuturan C6

P : “ Pak, kok banyak dus makanan. “

MT : “ Mau po?” Ambil aja satu dibagi sama temennya. “

P : “ **Gak pak, makasih udah makan tadi pagi.**” (C6)

MT :” Lho mung masih pagi gini mana belum makan to? Berarti ngapusi. Hayoo ngapusi.“

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika penutur di ruang tata usaha dan melihat ada beberapa dus makanan. Mitra tutur yang ada dalam ruangan tersebut menawarkan pnutur untuk mengambil satu dus untuk penutur.*)

Tuturan C6 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur merupakan seorang karyawan sekolah berusia 55 tahun berjenis kelamin laki-laki. Penutur pada waktu itu ingin mengambil daftar presensi di ruang tata usaha. Penutur melihat beberapa dus makanan di ruang tata usaha. Mitra tutur yang sudah kenal dengan penutur menawarkan penutur untuk mengambil salah satu dus itu. Penutur yang pemalu menolak dengan alasan ia sudah makan tadi pagi.

Tuturan C6 yang diutarakan oleh penutur merupakan wujud dari basa-basi karena penutur ingin mempertahankan komunikasi yang sedang terjalin. Penutur bersikap santun dan berpura-pura agar tidak terlihat rakus. Tuturan C6 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu disebabkan karena penutur mengatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan realitasnya. Penutur belum makan atau sarapan seperti yang dikatakan oleh penutur. Tuturan C6 penutur gunakan untuk menolak mitra tutur atas sikap baiknya yang sudah menawarkan untuk mengabil dus tersebut. Wujud basa-basi polar dalam tuturan di atas sesuai dengan teori basa-basi milik Sailal Arimi. Basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan

realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993).

Berdasarkan aktivitas tuturannya, tuturan C6 masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori menolak. Hal itu disebabkan mitra tutur menolak tuturan didasari rasa sopan agar hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga. Tuturan C6 sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori menolak yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgement* atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menolak (Ibrahim, 41:1993).

4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Terima Kasih

Basa-basi terima kasih merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan. Tuturan yang sama dengan di bawah ini bisa dilihat dalam tabulasi dengan kode D. Berikut ini adalah contoh analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan D1

PT : “ Butuh bantuan gak, mesakake tenane?”

MT : “ boleh, Pak..”

PT : “Waaah kok jatah ku dapat pot seng gede.”

MT : “ **Waduh, terus kuat e tangannya bapak setelah bantuin ngangkat pot. Hehehe. Makasih ya pak.” (D1)**

(Konteks : Tuturan terjadi ketika PT melihat MT yang tampak kebingungan dan tidak mau meminta tolong pada orang lain. Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha, pada pukul 08.15 WIB.)

Tuturan D1 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur seorang karyawan sekolah berjenis kelamin laki-laki. Penutur

berusia 45 tahun. Mitra seorang siswa berusia 13 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur sedang bersih-bersih kelas dan mengangkat beberapa pot untuk diatur. Apa yang dikerjakan mitra tutur merupakan bagian dari pekerjaan sekolah, untuk itu penutur ingin membantu penutur. penutur merasa tertolong karena teman-teman laki-laki tidak ada yang membantu.

Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena mitra tutur mengakhiri pembicaraan dengan mengatakan yang tidak sebenarnya untuk mengekspresikan rasa senang atas bantuan penutur. D1 yang dituturkan oleh mitra tutur berbentuk “ **Waduh, terus kuat e tangannya bapak setelah bantuin ngangkat pot. Hehehe. Makasih ya pak.**” memiliki wujud basa-basi polar Hal itu dikarenakan mitra tutur sudah mendapatkan bantuan dari penutur kemudian mengekspresikan rasa senangnya dengan memuji penutur meskipun hal itu tidak benar-benar terjadi yaitu. Basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Tindak verbal dari tuturan di atas yaitu ekspresif. Penutur yang mengetahui maksud mitra tutur kemudian mengerjakan tugas lain yaitu bersih-bersih karena mitra tutur sudah tidak membutuhkan bantuan lagi. Tindakan dari penutur itu sebagai tindak perlokusi yang ditunjukkan oleh penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan D1 masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori terima kasih. Tuturan masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori terima kasih apabila seseorang mengekspresikan terimakasih karena mendapatkan bantuan

atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berterimakasih (Ibrahim, 39:1993). Tuturan D1 merupakan subkategori basa-basi terima kasih karena mitra tutur mengekspresikan rasa senang dan menghargai bantuan dari penutur sehingga mitra tutur bisa mendapatkeringan pekerjaan. Mitra tutur mengekspresi rasa senang dan menghargai sikap baik penutur dengan mengucapkan tuturan D1.

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam tuturan D1. Mitra tutur menggunakan partikel fatis *ya* dalam mengutarakan tuturan D1. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1986 : 111). Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan D1 adalah *ya*. Partikel fatis *ya* berfungsi untuk meminta persetujuan pada lawan bicara.

Tuturan D2 dan D3

PT : “ Ini ada roti mau apa enggak?”

MT : **“Terimakasih bu, sudah makan kue kok tadi.” (D2)**

PT : “Eee, ora popo ini sisa banyak.”

MT : “ Iya deh bu kalau masih banyak. Hehehe.. **Ini roti siapa yang bawa? Makasih lho bu.” (D3)**

(Konteks : Tuturan terjadi ketika mitra tutur ke ruang tata usaha untuk mengembalikan kunci kelas ia melihat di ruang TU banyak makanan. Tempat tuturan terjadi ruang tata usaha, pada pukul 11.05 WIB.)

Tuturan D2 dan D3 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 48 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur merupakan seorang karyawan sekolah. Mitra tutur adalah siswa yang berusia 14 tahun. Jenis kelamin mitra tutur adalah perempuan. Mitra tutur

mendapat tugas untuk mengembalikan kunci di ruang tata usaha. Penutur sedang di ruang TU berbicara dengan karyawan lain. Tuturan terjadi ketika mitra tutur masuk ke ruang TU, penutur melihat ada mitra tutur dan temannya mengembalikan kunci. Karena makanan di ruang TU sisa, penutur menawarkan makanan itu pada penutur. Mitra tutur menolak tawaran dari penutur, namun karena dijelaskan oleh penutur kalau roti untuk acara sudah cukup, mitra tutur mau menerima makanan itu.

Tuturan D2 yang dituturkan oleh mitra tutur memiliki wujud basa-basi karena mitra tutur ingin menarik perhatian penutur dengan bersikap sopan dan bertutur santun meskipun sebenarnya mitra tutur menginginkan tawaran penutur. Tuturan D2 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan mitra tutur tidak mengatakan sebenarnya melihat bahwa mitra tutur sebenarnya belum makan kue seperti yang dikatakan dalam tuturan D2. Mitra tutur berkata tidak sebenarnya untuk bersikap sopan santun pada penutur. Wujud basa-basi polar dalam tuturan D2 sesuai dengan teori milik Arimi yang menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993).

Tuturan D3 yang dituturkan oleh mitra tutur memiliki wujud basa-basi karena mitra tutur mengakhiri pembicaraan dengan mengekspresikan rasa senang karena sudah sikap baik penutur. Tuturan D3 merupakan wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan mitra tutur mengucapkan terima kasih sebagai bentuk rasa senang karena penutur sudah memberi sesuatu pada mitra tutur. Mitra tutur dalam

tuturan D3 telah mengatakan peristiwa sebenarnya atau sesuai dengan realitasnya. Tuturan D3 sesuai dengan teori basa-basi murni yang dijelaskan oleh Arimi yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998).

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan D2 dan D3 termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori terima kasih. Tuturan masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori terima kasih yaitu apabila seseorang mengekspresikan terima kasih karena mendapatkan bantuan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berterimakasih (Ibrahim, 39:1993). Tuturan D2 termasuk dalam basa-basi terima kasih karena mitra tutur mengutarakan tuturan D2 ingin menunjukkan sikap sopan agar tidak disangka rakus oleh a penutur. Berbeda halnya dengan tuturan D3, mitra tutur mengatakan tuturan D3 untuk menghargai kebaikan dari penutur yang sudah memberi makanan pada mitra tutur dan ekspresikan rasa senangnya.

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan dalam setiap tuturan. Mitra tutur menggunakan partikel fatis dalam mengutarakan tuturan D2 dan D3. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana,1986 : 111). Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan D2 yaitu *kok*. Partikel *kok* dalam tuturan D2 berfungsi untuk menekankan sebuah alasan atau penguatan. Partikel fatis *kok* tidak mempengaruhi makna

dalam tuturan tersebut. Mitra tutur menggunakan *kok* dalam tuturannya agar penutur lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh mitra tutur karena fungsi partikel *kok* sebagai penekanan sebuah asana atau pengingkaran.

Selain itu, mitra tutur menggunakan partikel fatis *lho* dalam mengutarakan tuturan D3. Partikel fatis *lho* berfungsi untuk menekankan sebuah kepastian. Mitra tutur menggunakan partikel fatis *lho* untuk meyakinkan penutur bahwa mitra tutur benar-benar mengucapkan terima kasih sebagai bentuk menghargai kebaikan penutur.

Tuturan D4

PT : “ Piye mba, butuh bantuan?”

MT : “ Tapi saya tidak merepotkan to pak. Hehe.”

PT : “ Iyo, malah tak ambilin.”

MT : “ Duh baik sekali deh bapak. Makasih ya pak.” (D4)

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika mitra tutur merasa kebingungan tetapi ia tidak mau meminta tolong pada penutur. tempat tuturan terjadi di ruang TU pada pukul 08.15 WIB).

Tuturan D4 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun berjenis kelamin laki-laki. penutur sedang duduk dan mengecek surat edaran. Mitra tutur berusia 13 tahun berjenis kelamin perempuan. mitra tutur sedang mencari kertas karena disuruh oleh salah satu guru. Tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur yang hanya diam meskipun mitra tutur tampak kebingungan.

Tuturan D4 yang dituturkan oleh mitra tutur merupakan bentuk basa-basi karena mitra tutur ingin mengakhiri pembicaraan dengan penutur dengan mengekspresikan rasa senang atas bantuan yang telah diberikan oleh penutur. tuturan D4 merupakan wujud basa-basi murni. Hal itu disebabkan mitra tutur

mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. mitra tutur mengatakan terima kasih atas bantuan penutur yang telah membantu mengambil kertas. Wujud basa-basi murni tersebut sejalan dengan teori milik Sailal Arimi yang memaparkan basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998).

Berdasarkan aktivitas tuturannya, tuturan D4 masuk dalam kategori *acknowledgment* subkategori mengucapkan terima kasih. Hal itu disebabkan mitra tutur mengekspresikan sikap baik penutur yang telah membantu mitra tutur pada waktu merasa bingung. Mitra tutur mengatakan tuturan D4 juga didasari rasa sikap santun atas sikap baik penutur. tuturan D4 sesuai dengan teori *acknowledgements* subkategori terima kasih yaitu apabila seseorang mengekspresikan terima kasih karena mendapatkan bantuan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berterimakasih (Ibrahim, 39:1993).

Selanjutnya wujud basa-basi dapat dilihat dari diksi yang digunakan dalam tuturannya. Mitra tutur menggunakan partikel fatis *deh* dalam tuturannya. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana,1986 : 111). Partikel *deh* hanya digunakan untuk memberikan penekanan pada pernyataan mitra tutur.

4.2.1.5 Subkategori Basa-basi Salam

Basa-basi salam merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Tuturan yang sama dengan di bawah ini bisa dilihat dalam tabulasi dengan kode E. Berikut ini adalah contoh analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut

Tuturan E1

PT : **“Haaallooooo bu Jeck, semakin cantik wae to bu.” (E1)**

MT : “Ya to, alhamdulillah (senyum).”

PT : “Berapa bu ini??? (nunjuk makanan).”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi ketika PT ingin membeli sesuatu di warung milik mitra tutur. Tempat tuturan terjadi di kantin sekolah pada pagi hari pukul 09.00 setelah bel istirahat berbunyi.*)

Tuturan E1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur sedang menggoreng tempe dengan posisi membelakangi warung bagian depan. Penutur baru saja dari kelas kemudian menuju kantin dengan terburu-buru. Tuturan terjadi ketika penutur sampai ke warung mitra tutur, penutur melihat mitra tutur sedang menggoreng tempe dan terlihat sibuk. Penutur mengatakan tuturan E1 untuk memuji mitra tutur padahal penutur belum melihat wajah mitra tutur karena mitra tutur tidak berhadapan dengan penutur. Ketika penutur mengatakan tuturan E1 penutur tidak memperhatikan mitra tutur. Penutur terlihat cuek dengan respon yang diberikan oleh mitra tutur. Mitra tutur merespon tuturan E1 dengan sedikit kaget. Penutur dan mitra tutur sudah kenal akrab. Hal itu dapat dilihat melalui bicara penutur yang santai dan sudah tidak malu bila berbicara dengan mitra tutur.

Tuturan E1 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin menarik perhatian lawan bicaranya agar memperhatikan kehadiran penutur. tuturan E1 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu disebabkan penutur dalam tuturannya tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya melihat penutur tidak melihat dan memperhatikan dengan benar wajah mitra tutur. Penutur seperti ingin menunjukkan sikap ramah dan akrab terhadap mitra tutur. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Dalam tuturan E1 penutur melakukan hal itu.

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan E1 tersebut termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori sapaan. Hal itu dikarenakan penutur ingin menunjukkan keberadaannya namun mengekspresikannya dengan cara yang berbeda. Wujud basa-basi sapaan di atas sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori sapaan yaitu apabila seseorang mengekspresikan rasa senang karena bertemu seseorang. atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan salam (Ibrahim, 39:1993). Penutur memuji mitra tutur untuk menunjukkan bahwa penutur sedang berada di kantin miliknya dan ingin membeli makanan.

Selanjutnya wujud basa-basi dapat dilihat dari pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam tuturan. Penutur menggunakan partikel fatis dalam mengatakan tuturan E1. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan E1 yaitu *to*. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana,1986 : 111).

Partikel *to* merupakan bentuk bahasa nonstandar yang biasa dipakai untuk berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Partikel *to* berfungsi untuk menekankan pernyataan dalam sebuah kalimat. Partikel *to* tidak mempengaruhi makna dalam sebuah kalimat. Selain dilihat dari konteks tuturannya, wujud basabasi juga dapat dilihat dari adanya partikel fatis dalam setiap tuturan.

Tuturan E2

PT : “**Bu Rajiiiiiiii, sendirian aja to? Hehehehe.**” (E2)

MT : “Iyo e iki (senyum).”

PT : “Tak kancani po bu? (sambil jalan, lalu pergi keluar kantin)”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi ketika PT setelah ujian olahraga melewati kantin, kemudian PT melihat MT sedang duduk sendiri di depan warung miliknya. Tuturan itu terjadi di kantin sekolah setelah ujian praktik kelas IX pada pukul 09.53 WIB.*)

Tuturan E2 merupakan wujud basabasi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur baru saja selesai ujian praktik olahraga. Penutur ingin ke kelas dan lebih memilih untuk lewat kantin sendirian. Mitra tutur berusia 50 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur sedang duduk di depan warungnya sendiri. Suasana kantin pada waktu itu masih sepi karena siswa masih mengikuti pelajaran. Tuturan terjadi ketika penutur berjalan dan lewat di depan mitra tutur kemudian penutur bertanya apakah mitra tutur hanya sendiri duduk di tempat itu. Dari jarak jauh penutur sudah melihat mitra tutur sedang duduk sendiri namun penutur menanyakan keberadaan mitra tutur yang sedang sendiri. Mitra tutur menanggapi tuturan E2 dengan ala kadarnya dan tidak bersemangat. Penutur dan mitra tutur sudah mengenal lama namun mereka tidak begitu akrab.

Tuturan E2 yang dituturkan oleh penutur tersebut memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin menarik perhatian mitra tutur dengan menanyakan keberadaan yang jelas sudah penutur ketahui. Tuturan E2 merupakan wujud basa-basi murni. Hal itu disebabkan penutur mengatakan tuturan E2 sesuai dengan realitas atau berdasarkan kenyataannya. Mitra tutur pada waktu itu memang sedang sendiri duduk di depan kantin miliknya. Penutur menunjukkan sikap ramahnya dengan mengatakan tuturan E2 meskipun penutur sudah tahu bahwa mitra tutur sedang duduk sendiri tanpa seorang teman. Wujud basa-basi murni dalam tuturan E2 sesuai dengan teori milik Arimi yang menjelaskan bahwa basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998). Dalam tuturan E2, penutur melakukan hal itu.

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan E2 termasuk ke dalam kategori *acknowledgements* subkategori sapaan. *Acknowledgements* subkategori sapaan yaitu apabila seseorang mengekspresikan rasa senang karena bertemu seseorang. atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan salam (Ibrahim, 39:1993). Hal itu disebabkan penutur mengekspresikan keberadaan penutur yang akan melewati depan mitra tutur yang sedang duduk. Penutur mengekspresikan itu dengan menyapa mitra tutur sehingga mitra tutur menyadari keberadaan penutur. Penutur menyapa mitra tutur dengan menanyakan keadaan mitra tutur yang sedang sendiri.

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur dalam tuturan E2. Penutur menggunakan partikel fatis *to*. Partikel fatis *to* berfungsi untuk menekankan sebuah pertanyaan yang diberikan penutur kepada mitra tutur. Makna partikel fatis *to* tidak begitu mempengaruhi dalam sebuah kalimat.

Tuturan E3

PT : **“Halo pak Aliiiiiiiii baru ngapain e? (E3)**

MT : “Heheeh, ini apa ngetik.”

PT : “Mbok ngobrol pak, mosok diam aja bukunya banyak debunya sih pak.”

MT :” Iyo po nok?? Mbok dibantu bersihin.”

(Konteks: tuturan terjadi ketika penutur merasa ruang perpustakaan pada waktu itu sangat sepi sehingga penutur ingin mengajak berbicara mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan pada jam pelajaran ketiga)

Tuturan E3 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur seorang siswa kelas VIII berjenis kelamin perempuan. Penutur berusia 14 tahun. Penutur pada waktu itu sedang mencari buku di rak. Mitra tutur berusia 38 tahun berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur sedang mengetik nilai ujian dengan posisi membelakangi penutur. Tuturan terjadi ketika ruangan perpustakaan pada waktu itu sangat sepi, tidak ada suara sedikit pun di ruangan itu. Penutur yang melihat di ruangan itu ada mitra tutur mencoba mengajak berbicara. Mitra tutur dan penutur sudah akrab dan sering berbicara.

Tuturan E3 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin memulai pembicaraan dengan mitra tutur dengan bertanya kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur. tuturan E3 merupakan wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan, penutur menuturkan tuturan E3 sesuai dengan realitas.

Penutur menuturkan tuturan E3 untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur, melihat bahwa suasana di ruangan itu sangat hening. Penutur menunjukkan sikap pedulinya dengan menayakan kepada mitra tutur agar terjadi pembicaraan lebih lanjut. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998).

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan E3 terasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori saapan. Hal itu disebabkan penutur telah memberikan saapan pada mitra tutur untuk mengawali sebuah pembicaraan. Penutur merasa senang dan cocok ketika berbicara dengan mitra tutur. Tuturan E3 sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori saapan yaitu apabila seseorang mengekspresikan rasa senang karena bertemu seseorang. atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan salam (Ibrahim, 39:1993). Penutur menyapa mitra tutur dengan menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh mitra tutur sebagai permulaan untuk mengajak berbicara. Mitra tutur menjawab dan terjadi pembicaraan sesuai yang diinginkan penutur.

Selanjutnya wujud basa-basi dapat dilihat dari pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam tuturan. Penutur menggunakan partikel fatis dalam mengatakan tuturan E3. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1986 : 111). Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan E3 adalah *hallo*. *Hallo* digunakan untuk menyalami kawan bicara yang dianggap

akrab. Kata *hallo* tidak begitu mempengaruhi makna dalam sebuah kalimat. Partikel fatis *hallo* untuk menunjukkan keramahan penutur pada mitra tutur.

Tuturan E4

PT : “**Hallo bu, lagi ngobrol sama pak Ali ya?**”

MT : “Pie ada apa?”

PT : “Bu ada masker gak?”

(Konteks tuturan: *tuturan terjadi ketika penutur bertemu mitra tutur yang sedang ngobrol dengan petugas perpustakaan. Penutur merasa beruntung karena memang ia sedang mencari mitra tutur untuk meminta masker. Tuturan terjadi di depan perpustakaan sekolah.*)

Tuturan E4 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur seorang siswi kelas VII yang berusia 13 tahun. Penutur ingin mencari mitra tutur karena ingin minta masker. Mitra tutur seorang karyawan sekolah berusia 40 tahun berjenis kelamin perempuan. mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan petugas perpustakaan. Tuturan terjadi ketika penutur keluar kelas ingin ke ruang tata usaha mencari mitra tutur, penutur melihat mitra tutur sedang berbicara dengan petugas perpustakaan.

Tuturan yang diutarakan penutur merupakan wujud basa-basi karena penutur ingin memutuskan pembicaraan antara mitra tutur dan petugas perpustakaan dengan bertanya kepada mitra tutur. Tuturan basa-basi di atas masuk dalam basa-basi murni. Hal ini dikarenakan penutur mengatakan tuturan E4 sesuai dengan relaitasnya. Mitra tutur dan petugas perpustakaan memang sedang berbicara, hanya saja penutur mengatakan tuturan E4 karena penutur ingin berbicara pada mitra tutur. Wujud basa-basi dalam tuturan E4 sesuai dengan teori basa-basi milik Sailal Arimi. Arimi menjelaskan basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul,

maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998).

Berdasarkan aktivitas tuturannya, tuturan E4 masuk dalam subkategori sapaan. Hal itu disebabkan penutur mengatakan tuturan E4 untuk menunjukkan keberadaan penutur yang ingin berbicara pada mitra tutur karena ada perlu. Penutur menyapa mitra tutur agar mitra tutur mengetahui bahwa penutur ada, namun sebenarnya hal itu hanya sebagai cara penutur untuk memotong pembicaraan antara mitra tutur dan petugas perpustakaan. Wujud basa-basi sapaan di atas sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori sapaan yaitu apabila seseorang mengekspresikan rasa senang karena bertemu seseorang. atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan salam (Ibrahim, 39:1993).

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam tuturan E4. Mitra tutur menggunakan partikel fatis *ya* dalam mengutarakan tuturan E4. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1986 : 111). Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan E4 yaitu *ya*. Partikel fatis *ya* berfungsi untuk menyetujui pendapat lawan bicara atau meminta persetujuan lawan bicara

4.2.1.6 Subkategori Basa-basi Mengucapkan Selamat

Basa-basi mengucapkan selamat merupakan kategori berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Tuturan yang sama

dengan di bawah ini bisa dilihat dalam tabulasi dengan kode F. Berikut ini adalah contoh analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan F1

PT : “Pak, hari ini tanggal berapa ya kok aku tiba-tiba hilang ingatan? Aku ingatnya hari ini ada yang mau tlaktir makan. Hehehe.. Selamat ulang tahun yaa pak.”

(Konteks : Pada hari itu Anda mengetahui bahwa ada salah satu karyawan sekolah yang dekat dengan Anda sedang berulang tahun. Anda ingin mengucapkan selamat pada karyawan itu karena apabila Anda berulang tahun karyawan itu tidak pernah lupa untuk mengucapkan selamat pada Anda. Apa yang akan Anda katakan ketika Anda bertemu dengan karyawan sekolah itu?)

Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 13 tahun. Siswa tersebut merasa dekat dan akrab dengan karyawan di perpustakaan.

Tuturan F1 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur mengawali pembicaraan berupa ucapan selamat dengan pura-pura hilang ingatan. Tuturan F1 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan penutur tidak benar-benar kehilangan ingatan pada waktu itu. Akan tetapi penutur ingin memberikan ucapan selamat kepada mitra tutur. Wujud basa-basi polar dalam tuturan F1 sesuai dengan teori basa-basi polar yaitu adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Dalam tuturan F1 penutur melakukan itu.

Berdasarkan konteks tuturan penutur, tuturan F1 termasuk ke dalam kategori *acknowledgments* subkategori mengucapkan selamat. Hal itu disebabkan penutur mengekspresikan rasa gembira karena mitra tutur berulang tahun. Rasa gembira itu penutur katakan menggoda mitra tutur dan mengatakan bahwa penutur sedang hilang ingatan setelah itu barulah mengucapkan tuturan selamat. Pernyataan penutur mengenai hilang ingatan tersebut sebenarnya tidak benar-benar terjadi pada penutur hal itu hanya sebagai pengantar penutur untuk mengekspresikan rasa gembira. Kategori tersebut sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori mengucapkan selamat yaitu apabila seseorang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan mengucapkan selamat (Ibrahim,1993:38).

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari diksi yang digunakan. Penutur menggunakan partikel fatis *kok*. Partikel fatis yang digunakan yaitu *ya*. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1986 : 111). Partikel fatis *kok* digunakan untuk menekan sebuah alasan.

Tuturan F2

PT : “ Bu, makan-makan. Syukuran biar ditambah rejeki dan sehat.

Heheheh... Selamat ulang tahun ya bu.”

(Konteks : Pada hari itu Anda mengetahui bahwa ada salah satu karyawan sekolah yang dekat dengan Anda sedang berulang tahun. Anda ingin mengucapkan selamat pada karyawan itu karena apabila Anda berulang tahun karyawan itu tidak pernah lupa untuk mengucapkan selamat pada Anda. Apa yang akan Anda katakan ketika Anda bertemu dengan karyawan sekolah itu?)

Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 14 tahun. Siswa tersebut merasa dekat dan akrab dengan karyawan bagian tata usaha.

Tuturan F2 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur mengawali pembicaraan berupa ucapan selamat dengan mengajak untuk makan. Tuturan F2 merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan penutur tidak benar-benar mengajak mitra tutur untuk makan. Akan tetapi penutur ingin langsung memberikan ucapan selamat kepada mitra tutur. Wujud basa-basi polar dalam tuturan F2 sesuai dengan teori basa-basi polar yaitu adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993). Dalam tuturan F2 penutur melakukan itu.

Berdasarkan konteks tuturan penutur, tuturan F2 terasuk ke dalam kategori *acknowledgments* subkategori mengucapkan selamat. Hal itu disebabkan penutur mengekspresikan rasa gembira karena mitra tutur berulang tahun. Rasa gembira itu penutur katakan dengan mengajak makan setelah itu barulah mengucapkan tuturan selamat. Ajakan untuk makan tersebut sebenarnya tidak benar-benar penutur katakan hal itu hanya sebagai pengantar penutur untuk mengekspresikan rasa gembira. Kategori tersebut sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori mengucapkan selamat yaitu apabila seseorang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk

memenuhi harapan sosial berupa tuturan mengucapkan selamat (Ibrahim,1993:38).

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari pilihan kata. Penutur menggunakan partikel fatis dalam tuturan F2. Partikel fatis yang digunakan yaitu *ya*. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana,1986 : 111). Partikel fatis *ya* bertugas untuk meminta persetujuan atau pendapat dari lawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis *ya* untuk meminta persetujuan pada mitra tutur.

4.2.1.7 Subkategori Basa-basi Meminta Maaf

Basa-basi meminta maaf merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Tuturan yang sama dengan di bawah ini bisa dilihat dalam tabulasi dengan kode G. Berikut ini adalah contoh analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan G1

P : “ **Bu maaf ya mengganggu**, baru gorengi tempe po bu? ” (G1)

MT : “ oww, gak apa-apa ini sibuk dikit. Ada apa?”

P : “ Mau pinjem gunting sebentar bu. “

(konteks tuturan: *tuturan terjadi ketika PT merasa kesulitan membuka sampul buku dan ingin meminjam gunting di warung milik MT. Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 08. 15 WIB*)

Tuturan G1 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 13 tahun berjenis kelamin laki-laki. Penutur baru saja membeli buku yang masih disampul rapi. Penutur duduk di kantin dengan

berusaha membuka sampul. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan dan berusia 48 tahun. Mitra tutur sedang menggoreng tempe untuk persiapan istirahat. Mitra tutur tahu bahwa ada penutur di depan warungnya namun tidak memperhatikan penutur apa yang sedang penutur lakukan. Suasana ketika tuturan terjadi tidak ramai walaupun ada beberapa karyawan lain dan siswa. Mitra tutur dan penutur sudah saling mengenal hanya saja penutur tidak akrab dengan mitra tutur. Tuturan terjadi ketika penutur kesulitan untuk membuka sampul buku yang penutur miliki. Penutur membutuhkan gunting untuk membuka sampul buku kemudian meminjam gunting pada mitra tutur. Mitra tutur yang sedang serius mengerjakan pekerjaannya menanggapi tuturan dari penutur dengan ramah..

Tuturan G1 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin menarik perhatian mitra tutur dengan meminta maaf karena sudah mengganggunya, sehingga mitra tutur tertarik untuk berbicara dengan penutur. Tuturan G1 merupakan wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan ungkapan maaf yang digunakan oleh penutur sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Penutur meminta maaf karena sudah mengganggu mitra tutur yang sedang sibuk, wujud basa-basi murni ini sesuai dengan teori Arimi dalam tesisnya. Arimi menjelaskan basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998).

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan G1 termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori basa-basi meminta maaf. Hal itu disebabkan penutur mengekspresikan penyesalan pada

mitra tutur karena sudah mengganggu mitra tutur yang sedang sibuk. Penyesalan penutur terhadap mitra tutur diekspresikan dengan meminta maaf pada mitra tutur. Ibrahim menjelaskan *acknowledgments* subkategori meminta maaf adalah apabila seseorang mengekspresikan penyesalannya karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan meminta maaf (Ibrahim, 1993:38).

Tuturan G2

PT : “ Eh katanya temenmu kamu kemarin ulang tahun. Mana makan-makannya?”

MT : “ ya, ayo bu nanti kerumahku tak tlaktir. “

PT : “ **Wah, maaf ibu gak bisa nanti ada arisan. Besok tak kerumahmu wes kalau pas ke tempat saudara e ibu. “ (G2)**

MT : “ Waah, ya sudah bu, tapi besok kalau kerumah harus bawa makanan. Heheh..”

(konteks : tuturan terjadi ketika penutur sedang sendiri dan mitra tutur bersama temannya datang untuk makan di kantin. Tempat tuturan terjadi di kantin pukul 09.45 WIB).

Tuturan G2 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur sedang duduk santai dan memperhatikan mitra tutur dengan temannya. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan, dan berusi 13 tahun. Mitra tutur ingin makan di kantin. Tuturan terjadi ketika mitra tutur duduk di samping penutur, kemudian penutur ikut bergabung untuk ngobrol.

Tuturan G2 yang dituturkan oleh penutur termasuk dalam wujud basa-basi karena penutur ingin mempertahankan pembicaraan dengan mengekspresikan rasa bersalahnya dengan minta maaf agar mitra tutur tidak tersinggung. Tuturan G2 merupakan wujud basa-basi murni. Hal itu karenakan penutur mengatakan

tuturan G2 sesuai dengan realitasnya. Penutur menolak tawaran mitra tutur karena memang ia sudah mempunyai acara yang tidak bisa ditinggalkan. Wujud basa-basi murni ini sesuai dengan teori basa-basi murni yang menyatakan bahwa basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998)

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan G2 termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori meminta maaf. Penutur menyampaikan penyesalannya karena ia sudah menolak permintaan mitra tutur. Permintaan maaf penutur menunjukkan bentuk sopan santun ketika ia tidak bisa memenuhi permintaan mitra tutur. Ibrahim menjelaskan *acknowledgments* subkategori meminta maaf yaitu apabila seseorang mengekspresikan penyesalannya karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan meminta maaf (Ibrahim, 1993:38).

Tuturan G3

P : “ Eh itu makanan apa kok unik, ibu lihat.”

MT : “ Yah, sudah terlanjut tak buang bu. Gak papa to ibu? Duuh, maaf ya bu. Besok tak belikan lagi wes bu. Hehehe.” (G3)

P : “ Oya gak pa-pa. Tenan lho, mau belikan ibu lagi. Heheh.. “

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur sedang asyik membicarakan makanan bersama teman-temannya. Penutur sedang duduk di hall sekolah dengan memperhatikan siswa-siswa. Tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 11.00 WIB)*

Tuturan G3 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Penutur sedang duduk sendiri di hall sekolah dan di samping

penutur ada mitra tutur yang sedang duduk bersama teman-temannya. Jarak antara penutur dan mitra tutur tidak begitu jauh. Suara mitra tutur dan teman-temannya menguasai tempat terjadinya tuturan itu. Penutur merasa apa yang sedang dibicarakan oleh mitra tutur dan teman-temannya sangat asyik. Penutur merasa penasaran dengan apa yang sedang mitra tutur bicarakan sehingga penutur bergabung dalam pembicaraan mitra tutur. Penutur berusia 48 tahun dan berjenis kelamin perempuan sedangkan mitra tutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Konteks tuturan itu terjadi pada pukul 11.00 WIB di hall sekolah ketika pulang sekolah. Penutur dan mitra tutur sudah mengenal sebelumnya, hal itu dapat dilihat dari cara mereka berbicara yaitu santai, tidak terlalu tegang.

Tuturan G3 yang dituturkan oleh penutur termasuk dalam wujud basa-basi karena penutur mengukuhkan permintaan maaf kepada penutur dengan berjanji akan menukarnya. Hal itu hanya sebagai bentuk rasa menghargai yang dilakukan mitra tutur kepada penutur. Hal itu dikarenakan tuturan yang dikatakan oleh mitra tutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya, melihat keseriusan mitra tutur ketika mengatakan tuturan G3. Mitra tutur menunjukkan sikap menyesalnya karena tidak bisa memenuhi harapan penutur dengan akan membawa makanan itu keesokan harinya, meskipun mitra tutur tidak membawa makanan itu keesokan harinya. Tuturan G3 merupakan wujud dari basa-basi polar, hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arimi dalam tesisnya. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Sailal Arimi, 340:1993). Dalam tuturan G3, penutur melakukan itu.

Berdasarkan sktivitas mitra tutur yang dipngaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan G3 termasuk dalam *acknowledgments* subkategori meminta maaf. Hal itu disebabkan mitra tutur mengekspresikan penyesalannya karena tidak bisa memmenuhi permintaan penutur dengan meinta maaf. Kemudian mitra tutur akan membawakan barang itu kembali sesuai dengan yang diminta oleh penutur sebagai bentuk penyesalan meskipun tidak sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur melakukan hal itu didasari rasa bersalah dan menghargai penutur. tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Penutur menanggapi apa yang dikatakan mitra tutur dengan memastikan bahwa mitra tutur akan membawakan makanan itu kembali dengan bercanda. *Acknowledgments* subkategori meminta maaf yaitu apabila seseorang mengekpresikan penyesalannya karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan meminta maaf (Ibrahim, 1993:38).

Selanjutnya, wujud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan dalam setiap tuturan. Tuturan G3 menggunakan partikel fatis dalam tuturan G3. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana,1986 : 111). Partikel fatis dalam tuturan G3 adalah *ya*. Partikel fatis *ya* digunakan untuk minta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Mitra tutur meminta persetujuan maaf ketika mitra tutur meminta maaf pada penutur. Hal itu membuktikan bahwa mitra tutur benar-benar merasa bersalah kepada penutur dan membuat penutur kecewa.

Tuturan G 4

PT: “ Le, sudah dibawa belum rapornya”

MT : “ **Waduh, maaf bu saya lupa tadi pagi bangunnya kesiangan bu terus telat, maaf ya bu. Besok pasti bu saya bawa, gak kelupaan lagi. Kalau lupa besok saya didenda “**

PT : “ Kamu telat po hari ini, gak kok. Ya sudaah. Tapi nek besok lupa lagi tak bilangke walimu.”

MT : “ iya bu, iyaaaa besok gak lupa lagi wes. Janji.

(konteks tuturan : tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur sedang di ruang tata usaha untuk mencari karyawan lain. Mitra tutur mempunyai hutang untuk membawa rapornya kepada penutur. Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha pukul 09.08 WIB.)

Tuturan G4 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. Penutur berjenis kelamin laki-laki, berusia 14 tahun. Mitra tutur sedang mencari salah satu karyawan yang bertugas menjaga koperasi sekolah. Pada waktu penutur masuk ke ruang tata usaha, penutur melihat mitra tutur. Penutur menangih janji yang pernah dijanjikan oleh mitra tutur yaitu membawa rapornya secepat mungkin. Tuturan terjadi di ruang tata usaha pada pukul 09.08 Wib ketika istirahat.

Tuturan G4 yang diutarakan oleh mitra tutur merupakan wujud basa-basi karena mitra tutur mengatakan tuturan “**Waduh, maaf bu saya lupa tadi pagi bangunnya kesiangan bu terus telat”** digunakan untuk mengukuhkan permintaan maaf mitra tutur sehingga antara penutur dengan mitra tutur tetap . Selanjutnya, tuturan basa-basi di atas masuk dalam basa-basi polar. Hal itu disebabkan mitra tutur mengatakan tuturan yang tidak sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur mengatakan tuturan G4 agar penutur mau memaafkan kelalaian mitra tutur sehingga mitra tutur mengatakan tuturan yang tidak sebenarnya. Wujud

basa-basi di atas sesuai dengan teori basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 340:1993).

Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan G4 masuk dalam subkategori meminta maaf. Hal itu disebabkan mitra tutur mengekspresikan rasa penyesalannya dengan siap menerima hukuman apabila dia melakukan kesalahan lagi meskipun tidak ia lakukan dengan sungguh-sungguh perkataan itu. Mitra tutur mengatakan tuturan G4 dengan tersenyum. *Acknowledgments* subkategori meminta maaf yaitu apabila seseorang mengekspresikan penyesalannya karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan meminta maaf (Ibrahim, 1993:38).

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam tuturan G4. Mitra tutur menggunakan partikel fatis *ya* dalam mengutarakan tuturan G4. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1986 : 111). Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan G4 yaitu *ya*. Partikel fatis *ya* berfungsi untuk menyetujui pendapat lawan bicara atau meminta persetujuan lawan bicara.

4.2.1.8 Subkategori Basa-basi Belasungkawa

Basa-basi belasungkawa merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Tuturan yang sama

dengan di bawah ini bisa dilihat dalam tabulasi dengan kode H Berikut ini adalah contoh analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Cuplikan tuturan H1:

P : “Bu, kemarin ibu mudik berapa hari ? Saya turut berduka cita ya bu, maaf tidak bisa hadir karena jauh tempatnya. “ (H1)

(Konteks: salah satu karyawan di sekolah ada yang sangat dekat dengan Anda. Anda sudah menganggapnya sebagai kakak Anda sendiri. Beberapa hari ini, karyawan itu tidak masuk, kabarnya nenek dari karyawan itu meninggal. Anda tidak bisa ikut melayat karena rumah neneknya di Blora. Seminggu kemudian dia sudah masuk. Apa yang akan Anda katakan untuk mengucapkan belasungkawa namun Anda tetap menjaga perasaan orang itu karena masih dalam keadaan berduka?)

(Instrumen kuesioner)

Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 14 tahun. Mitra tutur merupakan seorang karyawan berusia 26 tahun. Tuturan terjadi di kantin sekolah dalam situasi santai. Penutur melihat mitra tutur sedang duduk di kantin sekolah. Penutur mengucapkan turut belasungkawa.

Tuturan H1 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin mengawali pembicaraan penutur untuk mengucapkan belasungkawa dengan bertanya sesuatu yang tidak memerlukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut merupakan pengantar untuk mengucapkan belasungkawa. Tuturan H1 merupakan wujud basa-basi murni. Penutur mengatakan tuturan H1 sesuai dengan realitasnya dan spontan. Penutur merasakan apa yang dirasakan oleh mitra tutur sehingga penutur mengucapkan tuturan H1 dengan spontan sesuai dengan realitasnya. Penutur mengatakan tuturan H1

menunjukkan sikap simpati terhadap mitra tutur. Arimi mengatakan basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998). Dalam tuturan H1 penutur melakukan hal itu.

Berdasarkan tuturan penutur yang dipengaruhi oleh kontesnya, tuturan H1 masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori belasungkawa. Hal itu dikarenakan penutur mengekspresikan rasa pedulinya terhadap apa yang sedang menimpa mitra tutur. Tuturan H1 sebagai bentuk memenuhi hubungan sosial berupa solidaritas kepada mitra tutur. Bentuk rasa simpati dan peduli penutur ditunjukkan dengan mengucapkan turut belasungkawa. *Acknowledgments* subkategori berduka cita yaitu apabila seseorang mengekspresikan simpati karena musibah, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berduka cita (Ibrahim, 1993:38).

Tuturan H2

P : “ Pak, gimana sehat semua to? Kok kurusan sekarang? Maaf ya kemarin gak bisa dateng. Saya turut berduka cita ya, jangan berlarut-larut sedihnya.” (H2)

(Konteks: salah satu karyawan di sekolah ada yang sangat dekat dengan Anda. Anda sudah menganggapnya sebagai kakak Anda sendiri. Beberapa hari ini, karyawan itu tidak masuk, kabarnya nenek dari karyawan itu meninggal. Anda tidak bisa ikut melayat karena rumah neneknya di Blora. Seminggu kemudian dia sudah masuk. Apa yang akan Anda katakan untuk mengucapkan belasungkawa namun Anda tetap menjaga perasaan orang itu karena masih dalam keadaan berduka?)

(Instrumen kuesioner)

Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 13 tahun. Mitra tutur merupakan seorang karyawan berusia 35 tahun. Tuturan terjadi di depan laboratorium sekolah dalam situasi santai. Penutur melihat mitra tutur sedang duduk bersama karyawan lain. Penutur mengucapkan turut belasungkawa.

Tuturan H2 yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena pertanyaan yang ditanyakan oleh penutur merupakan sebuah pengantar penutur untuk menyampaikan simpati atas musibah yang sedang dialami oleh mitra tutur. tuturan H2 merupakan wujud basa-basi murni. Penutur mengatakan tuturan H2 sesuai dengan realitasnya dan spontan. Tuturan H1 dan H2 mempunyai kesamaan yaitu wujud basa-basi murni. Keduanya sama-sama mengatakan tuturan penyesalan sesuai dengan realitasnya. Penutur mengatakan tuturan tersebut karena penutur peduli dan bisa merasakan apa yang dirasakan oleh mitra tutur. Wujud basa-basi murni ini sesuai dengan teori milik Arimi yang menjelaskan bahwa basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 340:1998). Dalam tuturan H2 penutur melakukan hal itu.

Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan H2 masuk ke dalam basa-basi *acknowledgments* subkategori belasungkawa. Hal itu dikarenakan penutur mengekspresikan rasa simpati terhadap mitra tutur atas musibah yang sudah menimpanya. Penutur memberikan

motivasi kepada mitra tutur yang sedang terkena musibah sebagai bentuk kepedulian pada mitra tutur. *Acknowledgments* subkategori basa-basi berduka cita yaitu apabila seseorang mengekspresikan simpati karena musibah, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berduka cita (Ibrahim, 1993:38).

Selanjutnya, wujud basa-basi dapat dilihat melalui partikel fatis yang digunakan dalam tuturannya. Kridalaksana (1986 : 111) memaparkan kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. partikel fatis yang digunakan dalam tuturan H2 adalah *kok*. Partikel *kok* digunakan untuk peganti kata tanya mengapa atau kenapa.

4.2.2 Maksud Basa-basi

Setiap penutur yang bertutur tentulah terdapat maksud yang ingin disampaikannya. Maksud tersebut adalah milik si penutur, bukan tuturan. Tuturan adalah media bagi penutur untuk menyampaikan maksud tersebut. Berkaitan dengan maksud tersebut, sangat perlu dipahami bagaimana maksud dan makna dapat dibedakan, karena kedua hal tersebut adalah berbeda jika telah bersinggungan dengan konteks situasi.

Rahardi (2003:16–17) dalam bukunya telah berbicara perihal maksud dan makna ini. Rahardi mengawali dengan memaparkan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat pula dikatakan bahwa

pragmatik dalam berbagai hal sejajar dengan semantik, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa, tetapi makna bahasa itu dikaji secara internal.

Wijana dan Muhammad (2008:10–11) menguatkan pemaparan Rahardi di atas. Dalam bukunya, kedua ahli tersebut membedakan ketiga hal, yaitu makna, maksud, dan informasi dengan mengatakan dengan tegas bahwa makna berbeda dengan maksud dan informasi karena maksud dan informasi bersifat di luar bahasa. Maksud ialah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari isi tuturan. Maksud bersifat subjektif, sedangkan informasi bersifat objektif.

4.2.2.1 Maksud Basa-basi Menerima

Basa-basi menerima merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi dan diksi yang digunakan dalam setiap tuturan. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi dan diksi berupa partikel fatis dalam setiap tuturan. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan A1

P : “ Eh katanya temenmu, kamu kemarin ulang tahun. Mana makan-makannya?”

MT : “ Ayo bu nanti kerumahku tak tlaktir. “

P : “ Wah maaf, ibu gak bisa nanti ada arisan. Besok wes tak kerumah mu kalau pas ke tempat saudara e ibu. “

MT : “ **Waaah, ya sudah bu tapi besok kalau kerumah harus bawa makanan. Heheh.. “ (A1)**

(konteks : tuturan terjadi ketika penutur sedang sendiri dan mitra tutur bersama temannya datang untuk makan di kantin. Tempat tuturan terjadi di kantin pukul 09.45 WIB).

Tuturan A1 merupakan maksud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur duduk sendiri sambil menjaga warung. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan, dan berusia 13 tahun. Mitra tutur seperti sudah mengetahui bahwa ajakan mitra tutur akan ditolak oleh penutur. Mitra tutur menanggapi atau menerima tuturan penutur karena mereka sudah mengenal akrab dan sering berbincang-bincng ketika mitra tuutr menunggu jemputan. Tuturan A1 yang dikatakan mitra tutur ditanggapi penutur dengan senyuman dari penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A1 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut, tuturan A1 termasuk dalam kategori basa-basi menerima. Mitra tutur menerima permintaan maaf dari penutur namun dengan syarat harus membawa makanan ketika berkunjung ke rumah. Tuturan A1 yang dikatakan oleh mitra tutur sebenarnya bentuk gurauan dari mitra tutur. Mitra tutur bermaksud untuk menjaga hubungan baik agar penutur tidak mengira bahwa mitra tutur orang yang sombong dan tidak bisa memahami keadaan penutur. Tindak verbal tuturan di atas yaitu direktif. Tindak perlokusi dari tuturan ini adalah penutur menanggapi tutura yang disampaikan oleh mitra tutur. Tindak verbal tuturan di atas yaitu komisif. Mitra tutur menawarkan sebuah janji meskipun hanya sebuah candaan. Tindak perlokusi yang ditunjukkan penutur yaitu penutur menerima apa yang

dikatakan mitra tutur meskipun tahu bahwa mitra tutur tidak sungguh-sungguh mengatakan hal itu..

Tuturan A2

MT : “ Kok belum pulang kenapa ?”

PT :” Iya ini nunggu temen keluar, pak.”

MT: “ Wah makanan saya udah datang, saya makan dulu nggak papa to ?”

PT : “ **wahh enak pak, monggo.**”

(konteks : tuturan terjadi ketika makanana yang MT pesan sudah datang terlebih dahulu dan PT ingin memekannya. Tuturan terjadi di kantin sekolah pukul 11.30 WIB)

Tuturan A2 merupakan maksud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berusia 45 tahun berjenis kelamin laki-laki. Mereka duduk berdampingan dan kemudian terjadi pembicaraan. Setelah makanan yang dipesan mitra tutur datang mitra tutur meminta izin untuk makan. Penutur menerima tuturan yang dikatakan mitra tutur dan memberikan kesempatan pada mitra tutur untuk makan dan tidak mengganggunya.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A2 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Jika dilihat dari konteks tuturannya, tuturan A2 termasuk dalam kategori basa-basi menerima. Mitra tutur mengatakan “**Wahh enak e, monggo**” bermaksud untuk menghormati mitra tutur yang sedang makan dan memberi kesempatan untuk menyantap makanannya. Hal itu juga terlihat setelah penutur mengatakan tuturan tersebut tidak terjadi pembicaraan. Tindak verbal tuturan di atas yaitu direktif. Mitra tutur memberikan kesempatan pada penutur untuk makan. Mitra tutur yang sudah

memberikan kesempatan untuk makan, kemudian penutur segera makan dan hal itu menjadi tindak perlokusi yang ditunjukkan oleh penutur.

Tuturan A3

P : “ Mbak, sini- sini tak kasih tahu sesuatu.”

MT : “ **Apa sih bu, tapi ngasih makanan ya? Heheh..**” (A3)

P : “Ibu itu mau tanya, kemarin yang pinjam kunci UKS itu sapa ya? “

MT : “ Saya gak tahu bu kan gak satu kelas. “

P : “ Wooo, ibu salah. Ya wes.“

(Kontek tuturan : Tuturan terjadi ketika PT melihat MT sedang berjalan di dekat PT dengan jarak yang tidak jauh kemudian PT memanggil MT dan bertanya tentang keberadaan salah satu temannya. Tempat tuturan terjadi di depan ruang tata usaha pada pukul 09.05 WIB)

Tuturan A3 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berusia 15 tahun, berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur dipanggil oleh penutur kemudian mengatakan tuturan A3. Setelah mitra tutur mendekat, mitra tutur tidak minta makanan seperti yang dikatakan, mitra tutur melanjutkan pembicaraan dengan penutur. Penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A3 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Penutur mengatakan tuturan “ **Apa sih bu, tapi ngasih makanan ya? Heheh..**” sebagai syarat agar mitra tutur mau datang menghampiri penutur. Mitra tutur mengatakan tuturan A3 bermaksud untuk menerima permintaan penutur dan mengakrabkan diri agar keduanya bisa lebih dekat. Mitra tutur tidak sungguh-sungguh meminta makanan pada penutur. hal itu terbukti setelah mitra tutur mendekat, mitra tutur

tidak benar-benar meminta makanan seperti yang dikatakan. Tindak verbal tuturan di atas yaitu komisif. Mitra tutur memberikan sebuah penawaran pada penutur dengan meminta makanan syarat memberi makanan. Penutur yang mengetahui tuturan A3 hanya bercanda tidak merespon kembali namun langsung mengatakan tujuan komunikasi yang ingin dikatakan oleh penutur. hal itu menjadi tindak perlokusi tuturan yang ditunjukkan oleh penutur

4.2.2.2 Maksud Basa-basi Mengundang

Basa-basi mengundang merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi dan diksi yang digunakan dalam setiap tuturan. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi dan diksi berupa partikel fatis dalam setiap tuturan. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan B1:

P : “ Lhhoo mau ke mana, pak? “

MT : “ Rahasia. Heheh,. Wah enak tenan tu makannya. “

P : “ **Ayo makan pak!** ” (B1)

MT : “ Iya, silahkan. Saya ke pos satpam dulu. “

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika PT sedang ingin menyantap makanan namun mitra tutur lewat di depan penutur . Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 11.30 WIB.*)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur berusia 13 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur dan mitra tutur berbincang-bincang, ditengah perbincangan penutur mengatakan tuturan B1. Penutur yang sudah

mengenal mitra tutur mengajak bergabung untuk makan. Namun, undangan untuk makan bersama itu baru selesai diucapkan, penutur sudah mencicipi makanan yang sudah dipesannya tanpa menghiraukan jawaban dari mitra tutur.

Maksud basa-basi berbahasa dapat kita lihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut, tuturan B1 termasuk dalam kategori basa-basi mengundang. Penutur mengundang mitra tutur untuk makan bersama penutur tetapi sebenarnya, penutur ketika mengucapkan tuturan B1 bermaksud untuk mengakhiri pembicaraan agar segera makan makanan yang sudah dipesan. Selain itu, penutur menunjukkan rasa menghargai sekaligus memberikan contoh bagaimana berperilaku sopan dan santun agar dapat menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Apa yang dikatakan penutur dalam tuturan B1 tidak sesuai dengan keinginan penutur. Untuk itu tuturan B1 termasuk kategori basa-basi mengundang. Tindak verbal dalam tuturan ini yaitu direktif. Tindak perlokusi tuturan ini mitra tutur segera pergi dan memberikan kesempatan penutur untuk makan.

Tuturan B2

P : “ Pak kemarin kok gak kelihatan, pergi po?”

MT : “Kemarin ki eneng acara e nduk. “

P : “ Yo pak ngajak aku kalau ada acara “

MT: “ Siap grak wes. “

(Konteks : Tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur duduk sendiri kemudian penutur menghampiri mitra tutur. Tempat tuturan terjadi di kantin sekolah pukul 11.05 WIB.)

Tuturan B2 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Mitra tutur berusia 45 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur sedang di kantin melihat

mitra tutur sedang duduk sendirian. Penutur menghampiri mitra tutur dan mengajak berbicara. Tuturan terjadi di kantin sekolah pada pukul 11.05 WIB. Mitra tutur dan penutur sudah akrab, mereka berdua sering bercanda.

Maksud basa-basi dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut, tuturan B3 termasuk dalam kategori basa-basi mengundang. Penutur mengajak mitra tutur untuk datang ke rumahnya dan membantu bersih-bersih namun sebenarnya penutur ingin mempertahankan komunikasi yang sedang terjadi dan mengajak bercanda agar semakin akrab. Tindak verbal tuturan di atas yaitu direktif, mitra tutur yang mengetahui hal itu merupakan bentuk basa-basi dari penutur, mitra tutur merespon dengan bercanda pula.

4.2.2.3 Maksud Basa-basi Menolak

Basa-basi menolak merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi dan diksi yang digunakan dalam setiap tuturan. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi dan diksi berupa partikel fatis dalam setiap tuturan. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut

Tuturan C1 :

PT : “ Mel sini nunggu jemputannya sambil makan mie ayam.”

MT : “ **Makasih pak, ibu udah masak di rumah e. Bapak juga udah sering jajanin aku“ (C1)**

PT : “ Oya wes salam buat ibu.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur. penutur merasa kasihan karena mitra tutur sudah menunggu jemputan*

terlalu lama. Tempat tuturan terjadi di warung mie ayam, pukul 12.10 WIB.)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 45 tahun berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur setelah mendapat tawaran dari penutur seperti bergegas ingin meninggalkan penutur. mitra tutur merasa tidak enak apabila berada di dekat penutur. hal itu akan mempengaruhi maksud mitra tutur mengatakan tuturan C1. Penutur dan mitra tutur memang sudah akrab, penutur terutama ketika mitra tutur berada di perpustakaan. Mitra tutur yang bergegas untuk pergi dari penutur karena merasa tidak enak.

Maksud basa-basi dalam tuturan C1 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Mitra tutur mengatakan bahwa ibu mitra tutur sudah memasak meskipun pada kenyataannya mitra tutur juga tidak mengetahui apakah ibu penutur di rumah sudah memasak atau belum. Penutur mengatakan tuturan C1 sebenarnya bermaksud untuk menolak tawaran dari penutur. Hal itu penutur katakan agar mitra tutur tidak tersinggung terhadap penolakan yang dilakukan oleh penutur. Selain agar tidak tersinggung penutur bermaksud untuk menjaga sikap agar penutur dan mitra tutur tetap baik dan tidak mengurangi silaturahmi yang sudah terjalin lama. Tindak verbal tuturan di atas adalah ekspresif. Penutur mau menerima penolakan dari mitra tutur dengan menipkan salam pada ibu mitra tutur. respon itu menjadi tindak perlokusi tuturan di atas.

Tuturan C2:

MT : “ Mas sini!”

PT: “ Iya, bu.

MT : “ Saya minta tolong panggilkan ketua kelas sekarang.”

PT: “ **Nanti dulu ya bu, nanti saya ke situ lagi.**”

PT : “ Ya wes, tak ke kelas aja nanti. “

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika MT melihat PT lewat di depan mitra tutur. Mitra tutur mengetahui bahwa penutur merupakan teman satu kelas dengan orang yang dicari. Tempat tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pukul 09.20 WIB*)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturannya. Mitra tutur berusia 14 tahun berjenis kelamin laki-laki. Penutur berjenis kelamin perempuan dan berusia 35 tahun. Penutur terlihat terburu-buru ketika mengatakan tuturan C2 hal itu berkaitan dengan maksud yang penutur ingin katakan. Mitra tutur juga sudah mengetahui bahwa penutur sebenarnya ingin menolak permintaan mitra tutur. Hubungan antara keduanya tidak begitu akrab sehingga mitra tutur menolak dengan mengatakan akan kembali lagi setelah mitra tutur ke kantin.

Maksud basa-basi dalam tuturan C2 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudia tuturan tersebut ditranskrip. Penutur mengatakan bahwa ia mau membantu mitra tutur untuk memanggil teman satu kelasnya namun penutur saat itu harus menghadap guru karena ada salah satu guru yang memanggil. Penutur mengatakan tuturan C2 sebenarnya bermaksud untuk menolak permintaan mitra tutur. Penutur mengatakan tuturan C2 agar mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan perkataan penutur yang menolak untuk memanggil teman sekelanya. Selain itu penutur juga tetap mengharapkan kebaikan pada mitra tutur ketika penutur ingin meminta tolong pada mitra tutur.

Penutur melakukan C2 karena penutur terburu-buru pergi ke kantin dan segera ingin makan. Tindak verbal tuturan ini adalah komisif.

Tuturan C3

PT: “Mbak Mita gorengannya masih panas ni, mampir kene.”

MT : “**Ya bu, nanti saya cicipi (sambil jalan terus).**” (C3)

PT : “Wah selak habis.”

(Konteks : tuturan Tuturan terjadi ketika PT melihat MT berjalan lewat warung milik PT. Tuturan terjadi pada pukul 08.50 WIB di kantin sekolah).

Maksud basa-basi dapat dilihat konteks tuturannya. Penutur berusia 54 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan dan berusi 14 tahun. Tuturan terjadi ketika mitra tutur lewat di depan warung penutur, penutur mengetahuinya. Penutur segera menawarkan tempe yang baru saja penutur goreng. Mitra tutur yang terlihat terburu-buru mengatakan tuturan C3.

Maksud basa-basi dalam tuturan C3 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudia tuturan tersebut ditranskrip. Mitra tutur mengatakan bahwa ia akan kembali untuk membeli tempe yang ditawarkan oleh penutur. Mitra tutur sebenarnya bermaksud untuk menolak tawaran penutur dengan cara yang lebih sopan. Mitra tutur tidak ingin menyinggung perasaan penutur yang sudah berbuat baik untuk menawarkan makanan yang baru saja matang. Mitra tutur tidak ingin hubungan baik dengan penutur terganggu karena perkataan mitra tutur yang menyinggung perasaan penutur. Tindak verbal dalam tuturan ini komisif. Penutur yang memahami mitra tutur bahwa ia menolak, penutur akan melakukan pekerjaan itu sendiri dengan datang ke kelas. Hal itu masuk dalam tindak perlokusi.

Tuturan C4:

P : “ Ayo makan! ”

MT : “ **Iya pak, silahkan. Saya ke pos satpam dulu.** “(C4)

P : “ Yo wes. “

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika PT sedang ingin menyantap makanan namun mitra tutur lewat di depan penutur . Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 11.30 WIB.)

Tuturan C4 merupakan maksud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur berusia 13 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur sedang menunggu makanan penutur pesan di kantin. Pada waktu mitra tutur melewati kantin, mitra tutur bertemu penutur yang sedang makan. Penutur dan mitra tutur berbincang-bincang, di tengah perbincangan penutur mengatakan tuturan C4. Penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal sebelumnya. Mereka sering berbincang-bincang bila ada kesempatan. Penutur yang sudah mengenal mitra tutur mengajak bergabung untuk makan. Mitra tutur menolaknya dengan alasan ingin pergi ke pos satpam. Mitra tutur tidak pergi ke pos satpam, namun mitra tutur menemui temannya di hall sekolah.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan C4 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Jika dilihat dari konteks tuturannya tuturan C4 termasuk dalam basa-basi menolak. Mitra tutur mengatakan **Iya pak, silahkan. Saya ke pos satpam dulu** bermaksud untuk menolak ajakan penutur. Mitra tutur tidak ingin menyinggung perasaan penutur dan membuat penutur menyangka bahwa mitra tutur siswa yang tidak sopan. Mitra tutur mengatakan tuturan C4 karena maksud itu tersebut.

Tuturan C5

PT : “ Le, mau kemana? Sinmakan mie dulu sama ibu. “

MT : “ **iya bu, nanti saya nyusul.** “

PT : “ Ya wes. “

(MT tidak datang lagi untuk memenuhi permintaan PT.)

(Konteks : tuturan terjadi ketika penutur yang sedang di warng mie ayam melihat mitra tutur berjalan meliwati warung mie ayam. Tuturan terjadi pukul 11.45 WIB.)

Tuturan C5 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 48 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berusia 15 tahun berjenis kelamin laki-laki. Penutur sedang memesan makanan secara bersamaan penutur melihat mitra tutur yang sedang berjalan terburu-buru. Penutur dan mitra tutur saling bertegur sapa. Penutur yang sudah mengenal dan akrab dengan mitra tutur mengajak mitra tutur untuk makan mie ayam bersama. Mitra tutur yang terburu-buru menjawab permintaan penutur dengan akan menyusul untuk makan.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan C5 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Mitra tutur mengatakan tuturan “ **Iya bu, nanti saya nyusul.** “ bukan untuk berjanji ia akan kmbali ke warung itu setelah selesai urusannya. Mitra tutur sebenarnya ingin menolak tawaran dari penutur agar penutur tidak tersinggung dengan penolakan mitra tutur. Mitra tutur ingin bersikap sopan agar tidak terlihat rakus di hadapan penutur. Tindak verbal tuturan di atas yaitu komisif. Mitra tutur memberikan sebuah harapan pada penutur bahwa ia akan datang kembali. Penutur sudah bisa tahu apa yang dituuturkan oleh mitra tutur merupakan sebuah penolakan. Hal itu ditunjukkan sebagai tindak perlokusi yang ditunjukkan oleh penutur.

Tuturan C6

P : “ Pak, kok banyak dus makanan. “

MT : “ Mau po?” Ambil aja satu dibagi sama temennya. “

P : “ **Gak pak, makasih udah makan tadi pagi.**” (C6)

MT :” Lho mung masih pagi gini mana belum makan to? Berarti ngapusi. Hayoo ngapusi.“

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika penutur di ruang tata usaha dan melihat ada beberapa dus makanan. Mitra tutur yang ada dalam ruangan tersebut menawarkan pnutur untuk mengambil satu dus untuk penutur.*)

Tuturan C6 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur merupakan seorang karyawan sekolah berusia 55 tahun berjenis kelamin laki-laki. Penutur pada waktu itu ingin mengambil daftar presensi di ruang tata usaha. Penutur melihat beberapa dus makanan di ruang tata usaha. Mitra tutur yang sudah kenal dengan penutur menawarkan penutur untuk mengambil salah satu dus itu. Penutur yang pemalu menolak dengan alasan ia sudah makan tadi pagi.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan C6 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Penutur mengatakan tuturan “ **Gak pak, makasih udah makan tadi pagi** “ bukan karena penutur memang sudah benar-benar makan atau sarapan pagi. Penutur mengatakan tuturan C6 bermaksud untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. Penutur berpendapat, apa yang ditawarkan oleh orang lain belum tentu benar-benar ditawarkan. Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Penutur mengekspresikan bentuk penolakan terhadap tawaran yang diberikan dengan mengatakan ia sudah sarapan. Tindak perlokusi tuturan C6 mitra tutur mengetahui

bahwa penutur tidak mengatakan sebenarnya sehingga mitra tutur meledek penutur dan meminta kembali untuk mengambil makanan.

4.2.2.4 Maksud Basa – basi Terima Kasih

Basa-basi terima kasih merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi dan diksi yang digunakan dalam setiap tuturan. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi dan diksi berupa partikel fatis dalam setiap tuturan. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut

PT : “ Butuh bantuan gak, mesakake tenane?”

MT : “ Boleh, Pak..”

PT : “Waah kok jatah ku dapat pot seng gede.”

MT : “ **Waduh, terus kuat e tangannya bapak setelah bantuin ngangkat pot. Hehehe. Makasih ya pak.**” (D1)

(Konteks : Tuturan terjadi ketika PT melihat MT yang tampak kebingungan dan tidak mau meminta tolong pada orang lain. Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha, pada pukul 08.15 WIB.)

Tuturan D1 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur seorang karyawan sekolah berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia 45 tahun. Mitra seorang siswa berusia 13 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur sedang bersih-bersih kelas dan mengangkat beberapa pot untuk diatur. Apa yang dikerjakan mitra tutur merupakan bagian dari pekerjaan sekolah, untuk itu penutur ingin membantu penutur. penutur merasa tertolong

karena teman-teman laki-laki tidak ada yang membantu. Tuturan D4 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya.

Maksud basa-basi dalam tuturan D1 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Mitra tutur mengatakan tuturan D1 untuk menghargai sikap baik penutur yang telah mau membantunya meskipun penutur sedang sibuk. Mitra tutur mengatakan tuturan tersebut juga bermaksud untuk mengakhiri pembicaraan dengan penutur. Mitra tutur mengakhiri pembicaraan dengan mengatakan tuturan D1 agar penutur lebih senang dan mau membantu ketika dibutuhkan pertolongan

Tuturan D2 dan D3

PT : “ Ini ada roti mau apa enggak?”

MT : **“Terimakasih bu, sudah makan kue kok tadi.” (D2)**

PT : “Eee, ora popo ini sisa banyak.”

MT : **“Iya deh bu kalau masih banyak.hehehe. ini roti siapa yang bawa? Makasih lho bu.” (D3)**

(Konteks : Tuturan terjadi ketika mitra tutur ke ruang tata usaha untuk mengembalikan kunci kelas ia melihat di ruang TU banyak makanan. Tempat tuturan terjadi ruang tata usaha, pada pukul 11.05 WIB.)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturan. Penutur berusia 48 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur adalah siswa yang berusia 14 tahun. Jenis kelamin mitra tutur adalah perempuan. Penutur menawarkan makanan itu pada penutur karena makanan di ruang TU sisa. Mitra tutur menolak tawaran dari penutur, namun karena dijelaskan oleh penutur kalau roti untuk acara sudah cukup, mitra tutur mau menerima makanan itu.

Maksud basa-basi dalam tuturan D2 dan D3 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Di dalam

tuturan D2 mitra tutur mengatakan terima kasih dengan alasan ia sudah makan kue dan pura-pura menolak tawaran penutur. Mitra tutur sebenarnya bermaksud untuk menjaga sikap sopan dan santun terhadap penutur. Mitra tutur tidak ingin terlihat serakah di hadapan penutur sehingga mitra tutur menunjukkan sikap sopan santun. Selanjutnya, pada tuturan D3 mitra tutur bermaksud mengucapkan terima kasih untuk mengekspresikan rasa senang terhadap pemberian penutur. Mitra tutur juga menghargai perilaku baik dengan mau berbagi dengan mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan di atas yaitu ekspresif. Mitra tutur mengekspresikan apa yang ada pada dirinya ketika penutur menawarkan sesuatu pada mitra tutur. Tindak perlokusi dari tuturan ini penutur menanggapi tuturan dengan senyuman dari penutur.

Tuturan D4

PT : “ Pie mba, butuh bantuan?”

MT : “ Tapi saya tidak merepotkan to pak. Hehe.”

PT : “ Iyo, halah tak ambilin.”

MT : “ Duh baik sekali deh bapak. Makasih pak.” (D4)

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika mitra tutur merasa kebingungan tetapi ia tidak mau meminta tolong pada penutur. tempat tuturan terjadi di ruang TU pada pukul 08.15 WIB).

Maksud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun berjenis kelamin laki-laki. penutur sedang duduk dan mengecap surat edaran. Mitra tutur berusia 13 tahun berjenis kelamin perempuan. mitra tutur sedang mencari kertas karena disuruh oleh salah satu guru. Tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur yang hanya diam meskipun mitra tutur tampak kebingungan.

Maksud basa-basi dalam tuturan D4 dapat dilihat dari hasil wawancara pada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Mitra tutur bermaksud untuk mengakhiri pembicaraan dengan penutur dengan menyampaikan rasa terima kasih karena sudah membantu mitra tutur yang kebingungan. Mitra tutur mengatakan tuturan D4 agar penutur mempunyai anggapan mitra tutur adalah siswa yang sopan.

4.2.2.5 Maksud Basa-basi Sapaan

Basa-basi sapaan merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi dan diksi yang digunakan dalam setiap tuturan. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi dan diksi berupa partikel fatis dalam setiap tuturan. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Cuplikan tuturan E1

PT : **“Haaallooooo bu Jeck, semakin cantik wae to bu.”** (*Haaallooooo bu Jeck, semakin cantik saja sih bu*) (E1)

MT : “Ya to, alhamdulillah (senyum).”

PT : “Berapa bu ini??? (nunjuk makanan).”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi ketika PT ingin membeli sesuatu di warung milik mitra tutur. Tempat tuturan terjadi di kantin sekolah pada pagi hari pukul 09.00 setelah bel istirahat berbunyi.)

Maksud basa-basi dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. Ketika penutur mengatakan tuturan E1 penutur tidak memperhatikan mitra tutur. Penutur terlihat cuek dengan respon yang diberikan oleh mitra tutur. Penutur dan mitra tutur sudah kenal akrab.

Maksud basa-basi dalam tuturan E1 dapat dilihat dari hasil wawancara pada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturannya, tuturan E1 termasuk dalam kategori basa-basi memberi salam. Penutur memberikan pujian kepada mitra tutur sehingga membuat mitra tutur senang tetapi sebenarnya, penutur bermaksud memberi tahu mitra tutur bahwa penutur akan membeli makanan di warung milik mitra tutur. Selain itu penutur juga ingin memberi tahu keberadaan mitra tutur. Mitra tutur sedang sibuk menggoreng tempe sehingga penutur tidak dihiraukan. Mitra tutur akan mengira bahwa penutur tidak sopan ketika penutur ingin membeli makanan namun tidak memberi tahu dan mengagetkan mitra tutur. Tindak verbal tuturan ini adalah tindak ekspresif. Penutur menunjukkan sikap mengenai keberadaan mitra tutur saat itu dengan memberikan pujian. Mitra tutur menanggapi dengan senyuman dan sikap baik pula..

Cuplikan tuturan E2:

PT : **“Bu Rajiiiiiiii, sendirian aja to? Hehehehe.” (E2)**

MT : “Iyo e iki (senyum).”

PT : “Tak kancani po bu? (sambil jalan, lalu pergi keluar kantin)”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi ketika PT setelah ujian olahraga melewati kantin, kemudian PT melihat MT sedang duduk sendiri di depan warung miliknya. Tuturan itu terjadi di kantin sekolah setelah ujian praktik kelas IX pada pukul 09.53 WIB.)*

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Mitra tutur berusia 50 tahun berjenis kelamin perempuan. Tuturan terjadi ketika penutur berjalan dan lewat di depan mitra tutur kemudian penutur bertanya apakah mitra tutur hanya sendiri duduk di tempat itu. Dari jarak jauh penutur sudah melihat mitra tutur sedang duduk sendiri namun penutur menanyakan keberadaan mitra tutur yang sedang sendiri.

Maksud basa-basi dalam tuturan E2 dapat dilihat dari hasil wawancara pada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Jika dilihat dari konteks tuturannya, tuturan E2 termasuk dalam kategori basa-basi memberi sapaan. Penutur bertanya mengenai keberadaan penutur siang itu tetapi sebenarnya, penutur bermaksud untuk menyapa mitra tutur yang sedang duduk sendiri di depan warungnya. Selain itu, penutur bermaksud bersikap ramah pada mitra tutur agar mitra tutur tidak mengira bahwa penutur sombong. Apabila mitra tutur mengira penutur siswa yang sombong, hal itu akan membuat hubungan kekerabatan dengan mitra tutur menjadi tidak baik. Menurut penutur, tuturan E2 merupakan bentuk lain untuk memberikan sapaan pada mitra tutur. Tindak verbal tuturan E2 yaitu direktif. Penutur berusaha mempengaruhi mitra tutur agar menyadari keberadaannya. Mitra tutur menjawab dan merespon tuturan penutur dengan ala kadarnya. Hal itu menjadi tindak perlokusi tuturan E2 yang ditunjukkan oleh mitra tutur.

Cuplikan tuturan E3

PT : **“Halo pak Aliiiiiiiii baru ngapain e? (E3)**
MT : “Heheeh, ini apa ngetik.”

PT : “Mbok ngobrol pak, mosok diam aja bukunya banyak debunya sih pak.”

MT :” Iyo po nok?? Mbok dibantu bersihin.”

(Konteks: tuturan terjadi ketika penutur merasa ruang perpustakaan pada waktu itu sangat sepi sehingga penutur ingin mengajak berbicara mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan pada jam pelajaran ketiga)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 14 tahun. Penutur pada waktu itu sedang mencari buku di rak. Mitra tutur berusia 38 tahun berjenis kelamin laki-laki. Tuturan terjadi ketika ruangan perpustakaan pada waktu itu sangat sepi, tidak ada suara sedikit pun di ruangan itu. Penutur yang melihat di ruangan itu ada mitra tutur mencoba mengajak berbicara. Mitra tutur dan penutur sudah akrab dan sering berbicara.

Maksud basa-basi dalam tuturan E3 dapat dilihat dari hasil wawancara pada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Jika dilihat dari konteks tuturannya, tuturan E3 termasuk dalam kategori basa-basi memberi sapaan. Penutur menyapa mitra tutur dengan menanyakan apa yang sedang mitra tutur lakukan. Tetapi sebenarnya, penutur bermaksud mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. Penutur penutur menunjukkan sikap ramahnya dengan memecahkan keheningan suasana sehingga mitra tutur mengira bahwa penutur tidak sombong. Tindak verbal dari tuturan di atas yaitu direktif. Penutur mempengaruhi mitra tutur agar mitra tutur mau terjadi komunikasi. Komunikasi yang terjadi di antara mereka merupakan tindak perlokusi tuturan di atas.

Tuturan E4

PT : “ **Hallo bu, lagi ngobrol sama pak Ali ya?**”

MT : “Pie ada apa?”

PT : “Bu ada masker gak?”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika penutur bertemu mitra tutur yang sedang ngobrol dengan petugas perpustakaan. Penutur merasa beruntung

karena memang ia sedang mencari mitra tutur untuk meminta masker. Tuturan terjadi di depan perpustakaan sekolah.)

Tuturan E4 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur seorang siswi kelas VII yang berusia 13 tahun. Penutur ingin mencari mitra tutur karena ingin minta masker. Mitra tutur seorang karyawan sekolah berusia 40 tahun berjenis kelamin perempuan. mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan petugas perpustakaan. Tuturan terjadi ketika penutur keluar kelas ingin ke ruang tata usaha mencari mitra tutur, penutur melihat mitra tutursedang berbicara dengan petugas perpustakaan.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan E4 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Penutur mengatakan tuturan “ **Hallo bu, lagi ngobrol sama pak Ali ya?**” tidak benar-benar menayakan hal itu karena penutur sudah jelas mengetahui mitra tutur sedang berbicara dengan petugas perpustakaan. Penutur sebenarnya bermaksud untuk memotong pembicaraan antara mitra tutur dengan petugas perpustakaan. Penutur mengatakan tuturan tersebut agar terlihat sopan. Tndak verbal tuturan di atas adalah asertif. Mitra tutur yang mengetahui maksud mitra tutur segera bertanya apa yang ingin disampaikan. Hal tersebut sebagai tindak perlokusi yang ditunjukkan oleh mitra tutur.

4.2.2.6 Basa-basi Mengucapkan Selamat

Basa-basi memberi selamat merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi dan diksi yang digunakan dalam setiap tuturan. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi dan diksi berupa partikel fatis

dalam setiap tuturan. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

PT : “Pak, hari ini tanggal berapa ya kok aku tiba-tiba hilang ingatan? Aku ingatnya hari ini ada yang mau tlaktir makan. Hehehe.. Selamat ulang tahun yaa pak.”

(Konteks : Pada hari itu Anda mengetahui bahwa ada salah satu karyawan sekolah yang dekat dengan Anda sedang berulang tahun. Anda ingin mengucapkan selamat pada karyawan itu karena apabila Anda berulang tahun karyawan itu tidak pernah lupa untuk mengucapkan selamat pada Anda. Apa yang akan Anda katakan ketika Anda bertemu dengan karyawan sekolah itu?)

Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 13 tahun. Siswa tersebut merasa dekat dan akrab dengan karyawan di perpustakaan.

Maksud basa-basi dapat dilihat dari hasil wawancara pada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Penutur mengatakan tuturan F1 tidak benar-benar hilang ingatan, sebenarnya penutur hanya ingin mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan mengajak bercanda kemudian memberi ucapan selamat karena mitra tutur bertambah usia. Dengan penutur mengatakan tuturan F1 penutur merasa bahwa penutur bersikap akrab namun tetap menghormati mitra tutur yang usianya jauh lebih tua dibanding mitra tutur. Jadi perbedaan usia juga mempengaruhi dapat dikatakan mempengaruhi maksud penutur mengatakan tuturan tersebut.

Tuturan F2

PT : “ Bu, makan-makan. Syukuran biar ditambah rejeki dan sehat. Heheheh... Selamat ulang tahun ya bu.”

(Konteks : Pada hari itu Anda mengetahui bahwa ada salah satu karyawan sekolah yang dekat dengan Anda sedang berulang tahun. Anda ingin mengucapkan selamat pada karyawan itu karena apabila Anda berulang tahun karyawan itu tidak pernah lupa untuk mengucapkan selamat pada Anda. Apa yang akan Anda katakan ketika Anda bertemu dengan karyawan sekolah itu?)

Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 14 tahun. Siswa tersebut merasa dekat dan akrab dengan karyawan bagian tata usaha.

Maksud basa-basi dapat dilihat dari hasil wawancara pada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Penutur mengatakan bahwa mitra tutur harus mengadakan syukuran untuk memperingati hari kelahirannya, namun sebenarnya hal itu sebagai cara penutur mendekatkan hubungan antar keduanya. Penutur tidak memaksa mitra tutur membelikan penutur makan sebagai wujud syukuran, hal itu hanya sebagai pengantar penutur untuk mengucapkan selamat.

4.2.2.7 Maksud Basa-basi Meminta Maaf

Basa-basi menerima merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi dan diksi yang digunakan dalam setiap tuturan. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi dan diksi berupa partikel fatis dalam setiap tuturan. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan G1

P : “ **Bu maaf ya mengganggu**, baru gorengi tempe po bu? ” (G1)

MT : “ oww, gak apa-apa ini sibuk dikit.

P : “ Mau pinjem gunting sebentar bu. “

(konteks tuturan: *tuturan terjadi ketika PT merasa kesulitan membuka sampul buku dan ingin meminjam gunting di warung milik MT. Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 08. 15 WIB*)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 13 tahun berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan dan berusia 48 tahun. Mitra tutur sedang menggoreng tempe untuk persiapan istirahat. Mitra tutur tahu bahwa ada penutur di depan warungnya namun tidak memperhatikan penutur apa yang sedang penutur lakukan. Tuturan terjadi ketika penutur kesulitan untuk membuka sampul buku yang penutur miliki. Penutur membutuhkan gunting untuk membuka sampul buku kemudian meminjam gunting pada mitra tutur. Mitra tutur yang sedang serius mengerjakan pekerjaannya menanggapi tuturan dari penutur dengan ramah. Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Mitra tutur mau menerima permintaan maaf penutur dengan mengatakan yang tidak sebenarnya, hal itu masuk dalam tindak perlokusi.

Maksud basa-basi dalam tuturan G1 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur. Jika dilihat dari konteks tuturannya, tuturan G1 termasuk kategori basa-basi meminta maaf. Penutur mengucapkan tuturan G1 untuk meminta maaf karena ingin mengganggu. Penutur sebenarnya bermaksud untuk menjaga perasaan penutur agar tidak marah sehingga kedepannya penutur dan mitra tutur tetap mempunyai relasi yang baik. Selain bermaksud untuk menjaga perasaan mitra tutur, kata maaf juga digunakan penutur agar mitra tutur mengira bahwa penutur siswa yang santun sehingga mitra tutur mau meminjami gunting walaupun dalam keadaan yang sedang sibuk.

Tuturan G2

PT : “ Eh katanya temenmu kamu kemarin ulang tahun. Mana makan-makannya?”

MT : “ ya, ayo bu nanti kerumahku tak tlaktir. “

PT : “ **Wah, maaf ibu gak bisa nanti ada arisan. Besok tak kerumahmu wes kalau pas ke tempat saudara e ibu. “**

MT : “ Waah, ya sudah bu, tapi besok kalau kerumah harus bawa makanan. Heheh..”

(Konteks : tuturan terjadi ketika penutur sedang sendiri dan mitra tutur bersama temannya datang untuk makan di kantin. Tempat tuturan terjadi di kantin pukul 09.45 WIB)

Tuturan G2 merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 55 tahun berjenis kelamin perempuan. Penutur sedang duduk santai dan memperhatikan mitra tutur dengan temannya. Mitra tutur berjenis kelamin perempuan, dan berusia 13 tahun. Mitra tutur ingin makan di kantin. Tuturan terjadi ketika mitra tutur duduk di samping penutur, kemudian penutur ikut bergabung untuk ngobrol.

Maksud basa-basi dalam tuturan G2 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur. Jika dilihat dari konteks tuturannya, tuturan G2 masuk dalam basa-basi meminta maaf. Penutur meminta maaf karena bermaksud menyampaikan penyesalan karena mitra tutur yang sudah mengundang penutur untuk datang ke rumahnya. Penutur tidak ingin menyinggung perasaan mitra tutur atas sikap baiknya sehingga penutur meminta maaf. Dengan meminta maaf, mitra tutur tidak akan tersinggung dan hubungan baik yang sudah ada tetap terjalin. Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Mitra tutur memaafkan penutur dan bisa melanjutkan obrolan, hal itu merupakan tindak perlokusi yang ditunjukkan oleh mitra tutur.

Tuturan G3

P : “ Eh itu makanan apa kok unik, ibu lihat.”

MT : “ Yah, sudah terlanjut tak buang bu. Gak papa to ibu? Duuh, maaf ya bu. Besok tak belikan lagi wes bu. Hehehe.” (G3)

P : “ Oya gak pa-pa. Tenan lho, mau belikan ibu lagi. Heheh.. “

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur sedang asyik membicarakan makanan bersama teman-temannya. Penutur sedang duduk di hall sekolah dengan memperhatikan siswa-siswa. Tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 11.00 WIB)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat melalui konteks tuturannya.

Jarak antara penutur dan mitra tutur tidak begitu jauh. Suara mitra tutur dan teman-temannya menguasai tempat terjadinya tuturan itu. Penutur merasa apa yang sedang dibicarakan oleh mitra tutur dan teman-temannya sangat asyik. Penutur penasaran dengan apa yang sedang mitra tutur bicarakan sehingga penutur bergabung dalam pembicaraan mitra tutur. Penutur berusia 48 tahun dan berjenis kelamin perempuan sedangkan mitra tutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan.

Maksud basa-basi dalam tuturan G3 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur. Jika dilihat dari konteks tuturan G3 masuk dalam basa-basi meminta maaf. Penutur meminta maaf pada penutur karena mitra tutur merasa bersalah karena tidak bisa memenuhi permintaan penutur. Penutur meminta maaf dan akan mengganti makanan itu dengan maksud untuk membujuk penutur agar tidak marah. Mitra tutur takut apabila ia mengecewakan penutur. Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Tindak perlokusi tuturan G3 yaitu penutur memaafkan mitra tutur dengan syarat.

Tuturan G4

PT: “ Le, sudah dibawa belum rapornya”

MT : “ **Waduh, maaf bu saya lupa tadi pagi bangunnya kesiangan bu terus telat, maaf ya bu. Besok pasti bu saya bawa gak kelupaan lagi.** “

PT : “ Kamu telat po hari ini, gak kok. Ya sudaah. Tapi nek besok lupa lagi tak bilangke walimu.”

MT : “ iya bu, iyaaaa besok gak lupa lagi wes. Janji.

(konteks tuturan : tuturan terjadi ketika penutur melihat mitra tutur sedang di ruang tata usaha untuk mencari karyawan lain. Mitra tutur mempunyai hutang untuk membawa rapornya kepada penutur. Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha pukul 09.08 WIB.)

Tuturan G4 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur berusia 48 tahun, berjenis kelamin perempuan. Penutur berjenis kelamin laki-laki, berusia 14 tahun. Mitra tutur sedang mencari salah satu karyawan yang bertugas menjaga koperasi sekolah. Pada waktu penutur masuk ke ruang tata usaha, penutur melihat mitra tutur. Penutur menangih janji yang pernah dijanjikan oleh mitra tutur yaitu membawa rapornya secepat mungkin. Tuturan terjadi di ruang tata usaha pada pukul 09.08 WIB ketika istirahat.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan G4 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Mitra tutur mengatakan tuturan “ **“Waduh, maaf bu saya lupa tadi pagi bangunnya kesiangan bu terus telat, maaf ya bu. Besok pasti bu saya bawa gak kelupaan lagi.** “ bermaksud untuk menyampaikan penyesalan karena sudah tidak menepati janji pada penutur. Penyesalan itu diperkuat dengan menyatakan bahwa ia bangun kesiangan, meskipun hal itu tidak sungguh-sungguh terjadi. Mitra tutur hanya ingin memperkuat penyesalan yang ingin disampaikan pada penutur. Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Mitra tutur mengekspresikan rasa penyesalan pada penutur dengan memberikan kalimat pendukung agar penutur mau percaya

pada mitra tutur. mitra tutur sudah mengetahui bahwa apa yang dikatakan mitra tutur hanya omong kosong sehingga penutur mengancam mitra tutur. hal itu menjadi tindak perlokusi tuturan G4.

4.2.2.8 Basa-basi Belasungkawa

Basa-basi menerima merupakan kategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Kategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi dan diksi yang digunakan dalam setiap tuturan. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi dan diksi berupa partikel fatis dalam setiap tuturan. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tuturan H1:

P : “Bu, kemarin ibu mudik berapa hari ? Saya turut berduka cita bu, maaf tidak bisa hadir karena jauh tempatnya. “ (H1)

(Konteks: salah satu karyawan di sekolah ada yang sangat dekat dengan Anda. Anda sudah menganggapnya sebagai kakak Anda sendiri. Beberapa hari ini, karyawan itu tidak masuk, kabarnya nenek dari karyawan itu meninggal. Anda tidak bisa ikut melayat karena rumah neneknya di Blora. Seminggu kemudian dia sudah masuk. Apa yang akan Anda katakan untuk mengucapkan belasungkawa namun Anda tetap menjaga perasaan orang itu karena masih dalam keadaan berduka?)

(Instrumen kuesioner)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 14 tahun. Mitra tutur merupakan seorang karyawan berusia 26 tahun. Tuturan terjadi di kantin sekolah dalam situasi santai. Penutur melihat mitra tutur sedang duduk di kantin sekolah. Penutur mengucapkan turut belasungkawa.

Maksud basa-basi dalam tuturan H1 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur. Jika dilihat dari konteks tuturannya tuturan H1 masuk dalam basa-basi belasungkawa. Penutur mengatakan “ **Saya turut berduka cita ya bu, maaf tidak bisa hadir karena jauh tempatnya** “ bermaksud untuk ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh mitra tutur. Penutur ingin mitra tutur menunjukkan bahwa orang disekitar mitra tutur juga perhatian dan mempunyai solidaritas tinggi. Penutur juga bermaksud untuk mempertahankan hubungan persaudaraan dengan mitra tutur dengan mengatakan belasungkawa pada mitra tutur. Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Penutur mengekspresikan simpati atas musibah yang menimpa mitra tutur. tuturan H1 tidak mempunyai tindak perlokusi karena data diperoleh melalui kuesioner.

Tuturan H2

P : “ **Pak, gimana sehat semua to? Kok kurusan sekarang? Maaf kemarin gak bisa dateng. Saya turut berduka cita, jangan berlarut-larut sedihnya.**” (H2)

(Konteks: salah satu karyawan di sekolah ada yang sangat dekat dengan Anda. Anda sudah menganggapnya sebagai kakak Anda sendiri. Beberapa hari ini, karyawan itu tidak masuk, kabarnya nenek dari karyawan itu meninggal. Anda tidak bisa ikut melayat karena rumah neneknya di Blora. Seminggu kemudian dia sudah masuk. Apa yang akan Anda katakan untuk mengucapkan belasungkawa namun Anda tetap menjaga perasaan orang itu karena masih dalam keadaan berduka?)

(Instrumen kuesioner)

Maksud basa-basi berbahasa dapat dilihat dari konteks tuturannya. Penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 13 tahun. Mitra tutur merupakan seorang karyawan berusia 35 tahun. Tuturan terjadi di depan laboratorium sekolah dalam situasi santai. Penutur melihat mitra tutur

sedang duduk bersama karyawan lain. Penutur mengucapkan turut belasungkawa. Penutur dan mitra tutur sudah mengenal dan akrab.

Maksud basa-basi dalam tuturan H2 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur. Jika dilihat dari konteks tuturannya tuturan H2 masuk dalam basa-basi belasungkawa. Penutur mengatakan “ **Saya turut berduka cita, jangan berlarut-larut sedihnya** “ bermaksud untuk memberikan motivasi pada mitra tutur agar tidak terlalu bersedih dengan musibah yang sedang dialami. Penutur juga bermaksud untuk menunjukkan simpati pada mitra tutur yang sudah dianggap sebagai saudara oleh penutur. Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Penutur mengekspresikan simpati atas musibah yang menimpa mitra tutur.

Tuturan H3

P : “ Eh, sudah masuk lagi to mbak . Trus dedek gimana udah sembuh? Jangan sedih mbak , anggap ini cobaan“

(Konteks: salah satu karyawan di sekolah ada yang sangat dekat dengan Anda. Anda sudah menganggapnya sebagai saudara Anda sendiri. Beberapa hari ini, karyawan itu tidak masuk, kabarnya putri dari karyawan tersebut sakit. Anda belum sempat menjenguk, karena rumahnya yang cukup jauh. Seminggu kemudian dia sudah masuk. Bentuk basa-basi apa yang Anda ucapkan untuk menunjukkan sikap simpati Anda pada karyawan yang sedang terkena musibah?)

(Instrumen kuesioner)

Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang siswa perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 13 tahun. Mitra tutur merupakan seorang karyawan berusia 26 tahun. Tuturan terjadi di depan kantin sekolah dalam situasi santai. Penutur melihat mitra

tutur sedang duduk sendiri. Penutur mengucapkan simpati atas musibah yang sedang dialami.

Maksud basa-basi dalam tuturan H3 dapat dilihat dari hasil wawancara kepada penutur. Jika dilihat dari konteks tuturannya tuturan H3 masuk dalam basa-basi belasungkawa. Penutur mengatakan tuturan H3 bermaksud untuk menunjukkan perhatian pada mitra tutur yang sedang mendapat musibah. Dengan penutur menyakinkan pada mitra tutur bahwa itu cobaan datanya dari Tuhan, penutur dapat memberi semangat pada mitra tutur dan menunjukkan empatinya. Mitra tutur dan penutur yang sudah akrab dan bisa saling memahami, dapat mempererat hubungan kekeluargaan dengan mengucapkan simpatinya. Tindak verbal tuturan di atas yaitu ekspresif. Tuturan H3 tidak memiliki tindak perlokusi karena data diperoleh melalui kuesioner.

□

BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua hal pokok, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Simpulan berisi rangkuman keseluruhan isi dari penelitian ini. Kemudian, saran berisi hal-hal yang perlu diperhatikan untuk peneliti lanjutan, baik mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia maupun peneliti lain serta pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah pemaparan dari kedua hal tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam bab IV, peneliti menemukan wujud dan maksud tuturan basa-basi daam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Temuan dalam analisis data tersebut akan disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Wujud Basa-basi

Wujud basa-basi berbahasa yang penulis temukan dalam tuturan lisan antara siswa dan karyawan dapat dilihat dari konteks yang melingkupi wujud tuturannya. Konteks itulah yang memperjelas sebuah wujud bas-basi. Di dalam uraian konteks terdapat semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Aspek-aspek pengetahuan itu berupa, penutur, mitra tutur, tempat tuturan atau setting, tindak verbal dan tujuan komunikasi.

Pembahasan wujud basa-basi berbahasa dalam bab IV ditinjau dari kategori *acknowledgment*. Wujud basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat dari tuturan lisan basa-basi berbahasa antara siswa dan karyawan. *Acknowledgments* sendiri merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Secara harafiah, arti *acknowledgments* yaitu sebagai sebuah pernyataan, pengantar. Wujud tuturan basa-basi kategori *acknowledgments* terdiri dari delapan subkategori. Subkategori *acknowledgments* itu adalah menerima atau *accept*, mengundang atau *bid*, menolak atau *reject*, sapaan atau *greet*, terima kasih atau *thanks*, memberi selamat atau *congratulate*, belasungkawa atau *condole*, dan meminta maaf atau *apologize*.

5.1.2 Maksud Basa-basi

Maksud basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat dari tujuan penutur mengatakan tuturan basa-basi, dan uraian konteks yang dapat menunjukkan maksud tuturan basa-basi. Maksud basa-basi kategori *acknowledgments* yaitu untuk mengawali sebuah pembicaraan, mengakrabkan hubungan sosial, menjaga sikap agar tidak terlihat terhindar dari sikap buruk (rakus, tidak tahu diri), menunjukkan sikap ramah, sopan-santun, peduli, menjaga kenyamanan lawan bicara, mengakhiri sebuah pembicaraan dan menghaluskan perkataan, merayu, melanjutkan sebuah pembicaraan, menjaga perasaan lawan bicara, mengekspresikan penyesalan, menghargai sikap lawan bicara, mengukuhkan pembicaraan dan meminta tolong. Maksud basa-basi tersebut diperkuat dengan penggunaan partikel fatis dalam setiap tuturannya.

5.2 Saran

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian, peneliti memiliki beberapa saran bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian yang sejenis. Saran tersebut akan diberikan kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Siswa-siswa

Komunikasi antara siswa dan karyawan sangatlah minim dalam lingkungan sekolah. Banyak siswa terlihat lebih malu-malu dan banyak diam ketika berkomunikasi dengan karyawan sekolah. Basa-basi bukanlah suatu yang negatif ketika digunakan dalam berkomunikasi karena basa-basi sangatlah mempengaruhi hubungan sosial ketika kita menggunakan dengan tepat. Dengan adanya penelitian ini siswa dapat menggunakan basa-basi berbahasa ketika berkomunikasi sebagai bentuk memepererat hubungan baik dengan siapapun khususnya karyawan sekolah.

2. Karyawan

Karyawan sekolah merupakan orang terdekat siswa setelah guru di sekolah. Kedekatan itu dapat terjalin dengan baik apabila antara siswa dan karyawan dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. Karyawan sekolah dapat memberikan contoh ketika mereka sedang berbincang-bincang, bercanda dan lain-lain dengan berbasa-basi sehingga keduanya dapat terjalin hubungan relasi yang lebih baik lagi.

3. Pihak sekolah

Basa-basi kerap dianggap sebagai bentuk komunikasi yang bertele-tele sehingga dianggap tidak penting. Pada kenyataannya, basa-basi

sebenarnya sudah digunakan dalam komunikasi khususnya antara siswa dan karyawan. Hanya saja mereka tidak menyadari bahwa tanpa sengaja ketika mereka berkomunikasi mereka telah berbasa-basi. Untuk itu pihak sekolah perlu menerapkan pendidikan karekter berupa tata cara berkomunikasi agar warga sekolah dapat berkomunikasi dengan baik tanpa ada yang menyinggung perasaan.

4. Peneliti lanjutan

- a. Penelitian ini hanya mengkaji dalam bidang pendidikan yaitu antara siswa dan guru. Sebaiknya, penelitian lanjutan dapat diperluas dalam bidang sosial, agama, politik dan sebagainya.
- b. Penelitian ini menganalisis wujud basa-basi berbahasa dan maksud basa-basi berbahasa. Agar penelitian mengenai basa-basi lebih mendalam, penelitian selanjutnya dapat menganalisis penanda basa-basi dan makna basa-basi berbahasa dalam suatu bidang.
- c. Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini masih kurang membantu dalam melaksanakan penelitian. Sebaiknya, agar peneliti selanjutnya lebih mengambil data dapat menggunakan instrumen berupa wawancara, angket, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar , Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimi, Sailal. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. (Tesis). Yogyakarta: UGM.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jayanti, Septhany. 2010. *Partikel Fatis Bahasa Mandarin dalam Acara Temu Wicara Televisi Yule Baifengbai 'Seratus Persen Hiburan'*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualafina, Rawinda Fitrotul. 2013. *Basa-basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo*. (Skripsi). Yogyakarta: UGM.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanri. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma Malang.
- _____. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 2005.

_____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2012. "Penelitian kompetensi: Ketidaksantunan Pragmatik dan Linguistik Berbahasa dalam Ranah Keluarga (Family Domain)". Presentasi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Ulfa, Maria. 2012. *Tipe Basa-basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolahan. (Skripsi)*. Yogyakarta: UGM.

Waridin. 2008. *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi*. Jakarta: FIB UI.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

_____. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN



Tabulasi Basa-basi Menolak(Kode C)

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	<p>P : “ wes, iki di gowo wae tinggal 1 kok. “</p> <p>MT : “ Nanti aja bu, saya masih kenyang ini, sebentar ya bu “</p> <p>P : “ Owalaah ya wess, nnek masih kenyang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 48 tahun berjenis kelamin perempuan. • PT sedang menata makanan. • Mitra tutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan. • MT sedang duduk di depan warung milik PT. • Tuturan terjadi ketika MT selesai membeli makanan di kantin milik PT. • Tujuan komunikasi : PT menawarkan makanan pada MT. • Tempat tuturan terjadi di kantin sekolah sebelah timur. • Tindak tutur : komisif • Tindak perlokusi : PT merespon tanggapan dari penutur. 	<p>Melegakan hati mitra tutur yang menawarkan makanan.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena mitra tutur mempertahankan suasana baik yang sedang terjadi dengan memberikan sebuah janji yang menunjuk pada diksi ‘nanti’ namun sebenarnya mitra tutur tidak akan kembali lagi untuk datang mengambil makanan yang ditawarkan penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p> <p>Tuturan “ Nanti aja bu, saya masih kenyang ini, sebentar ya bu “ wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan mitra tutur mengatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan realitasnya. Berdasarkan aktivitas tuturannya, tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori menolak. Mitra tutur menolak penutur dengan cara memberikan sebuah janji yang didasari rasa</p>

<p>2.</p>	<p>P : “ Ehh, ini ada makanan pada mau apa gak? “ MT : “ dapat dari mana bu? “ P : “ Ini sisa tadi rapat. Ayo ambil !” MT : “ Wah saya makannya banyak lho bu,nanti habis semua.” P : “ Ee ya gak papa ambil aja.” MT : “ Gak bu, makasih.” P : “ baiklah.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 48 tahun berjenis kelamin perempuan. • Penutur sedang menata tumpukan kertas. • Mitra tutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • MT sedang menunggu karyawan lain untuk mengambil kunci UKS. • Tuturan terjadi ketika PT melihat bahwa MT memperhatikan makanan yang ada di depan PT. • Tujuan komunikasi : PT menawarkan makanan pada MT. • Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha pada pukul 09.12 WIB. • Tindak tutur : ekspresif • Tindak perlokusi : MT menerima tawaran PT. 	<p>MT bermaksud untuk menolak namun tetap menunjukkan sikap santun agar tidak menyinggung perasaan PT.</p>	<p>menghargai.</p> <p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud ba-basi karena mitra tutur mempertahankan suasana baik yang sedang terjadi dengan memberikan sebuah pernyataan yang tidak sebenarnya untuk menolak tawaran dari penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p> <p>Tuturan “Wah saya makannya banyak lho bu, nanti habis semua “ merupakan bentuk basa-basi polar. Hal itu dikarenakan penutur mengatakan tuturan yang tidak sebenarnya untuk menolak tawaran dari penutur.</p> <p>Berdasarkan aktivitas tuturaanya, tuturan yan tercetak tebal masuk dalam subkategori menolak. Mitra tutur menolak penutur dengan pernyataan yang tidak sesungguhnya didasari rasa saling menghargai.</p>
-----------	--	--	--	--

Tabulasi Data Basa-basi Salam (Kode E)

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	<p>PT : “Permisi, mau ambil ini.” MT : “Oww, mau ambil itu to? Yo gek ambil.” PT : “Hehe, iya bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur (PT) merupakan seorang siswi kelas VII berusia 13 tahun. PT berada di depan ruang TU. • Mitra tutur (MT) merupakan karyawan (perempuan) berusia 42 tahun. Pada waktu itu MT sedang mengambil minum di depan meja milik MT. • Suasana ketika tuturan itu terjadi santai. • Suasana lingkungan sangat ramai. Di ruang TU ada beberapa guru dan karyawan TU lain. • Tuturan terjadi di ruang TU pada jam 08.00 pagi. • Tujuan komunikasi PT ingin mengambil daftar presensi. • Tindak verbal : ekspresif • Tindak perlokasi : MT 	<p>Penutur ingin menunjukkan sikap sopan dan tidak lancang bila berhadapan dengan orang yang lebih tua.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur ingin memulai pembicaraan dengan mitra tutur dengan mengatakan “ permisi”. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p> <p>Tuturan “Permisi, mau ambil ini ” merupakan bentuk basa-basi murni. Hal ini dikarenakan penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Berdasarkan aktivitas tuturannya, tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori salam. Hal itu dikarenakan penutur berusaha memulai pembicaraan dan menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur sehingga penutur bersikap sopan pada mitra tutur.</p>

		menanggapi sapaan PT dan mempersilakan untuk mengambil presensi.		
2.	<p>PT : “Assalamualaikum, permisi.Ibu yang naman ya bu Yuyun?”</p> <p>MT : “iya dong.Piye nok?”</p> <p>PT : “Mau tanya seragam.”</p> <p>MT : “ Seragammu kenapa? Habis po? Haha “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur (PT) merupakan seorang siswi kelas VII yang berusia 13 tahun. • PT dan teman PT berdiri di depan ruang TU untuk mencari kepala TU. • Mitra tutur (MT) seorang kepala TU. MT merupakan perempuan berusia 45 tahun. MT berhadapan dengan PT namun pada waktu itu MT sedang berbicara dengan guru matematika. • Suasana ketika tuturan itu terjadi santai. • Suasana lingkungan tidak begitu ramai karena karyawan TU sibuk mengerjakan tugas masing-masing. • Tuturan itu terjadi di ruang tata usaha (TU) ketika pulang sekolah pada pukul 12.45 • Tujuan komunikasi PT menanyakan seragam 	<p>Pennutur bermaksud untuk mengawali pembicaraan dengan berbicara santun agar mitra tutur mempunyai kesan baik terhadap penutur.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur ingin memulai pembicaraan dengan mitra tutur dengan mengatakan “ Assalamualaikum, permisi”. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan “Permisi, mau ambil ini ” merupakan bentuk basa-basi murni. Hal ini dikarenakan penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Berdasarkan aktivitas tuturannya, tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori salam. Hal itu dikarenakan penutur berusaha memulai pembicaraan dan menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur sehingga penutur bersikap sopan pada mitra tutur.</p>

		<p>kepada MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak tutur :ekspresif • Tindak perlokusi : MT mengakhiri pembicaraan dengan guru matematika kemudian menanggapi tuturan PT. 		
3.	<p>PT : “Pak Ali apa kabar?” MT : “Tumben tanya-tanya?” PT : “Heheh, mau tanya facebook ku sudah dikonfirmasi belum?” MT : “Woalah, terserah aku dong.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah seorang siswi kelas VIII yang berusia 15 tahun. Pada waktu itu PT berjalan dari dari luar menuju ke tempat MT. • Mitra tutur (MT) merupakan karyawan sekolah yang bertugas untuk menjaga dan mengelola perpustakaan. • MT berusia 38 tahun. Ketika tuturan terjadi PT sedang mencatat daftar nama anak yang meminjam buku perpustakaan. • Suasana ketika tuturan itu terjadi dalam keadaan santai. • Suasana lingkungan sangat ramai. Siswa- 	<p>Penutur ingin bersikap baik terhadap mitra tutur karena penutur mengharapkan sesuatu kepada MT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur ingin mengawali pembicaraan dengan menanyakan kabar yang sebenarnya jarang penutur tanyakan. Wujud basa-basi tersebut sesuai dengan teori Harimurti Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p> <p>Wujud dari tuturan basa-basi tersebut adalah basa-basi murni. Hal itu dikaenakan penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya, bahwa penutur menanyakan kabar mitra tutur. Selanjutnya wujud basa-basi tersebut masuk dalam subkategori salam. Hal itu disebabkan secara tidak langsung penutur menyadarkan mitra tutur tentang kehadiran penutur.</p>

		<p>siswi silih berganti keluar masuk ruang perpustakaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan itu terjadi di ruang perpustakaan pada jam istirahat, yaitu pukul 09.05 pagi. • Tujuan komunikasi PT bertanya tentang konfirmasi pertemanan di facebook. • Tindak tutur: ekspresif. • Tindak perlokusi : MT mengkonfirmasi permintaan pertemanan di media sosial. 		
4.	<p>PT : “Selamat pagi pak. Pak Raji ada pak?” MT : “Dilihat, ada apa enggak? heheh.” PT : “ Iya ding pak.hahaha. Pak saya tanya seragam ke siapa ya pak?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur seorang siswa kelas VIII yang berusia 14 tahun. • PT berdiri di depan meja karyawan yang dicari sambil mengetuk pintu menoleh ke kanan dan kiri . • Mitra tutur adalah seorang karyawan TU yang bertugas membuat surat. MT laki-laki berusia 48 tahun yang pada waku itu sedang menyambung 	<p>Penutur ingin bersikap ramah dan santun ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, agar MT senang berbicara dengan PT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut ingin mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. Wujud basa-basi tersebut sesuai dengan teori Kridalakasna (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selanjutnya, wujud basa-basi dalam tuturan “Selamat pagi pak. Pak Raji ada pak? ” adalah basa-basi murni. Hal itu</p>

		<p>kertas dengan lem.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan itu terjadi santai sedikit bercanda. • Suasana lingkungan sangat sepi dan hanya ada mitra tutur dan dua karyawan lain yang sedang sibuk dengan pekerjaannya. • PT melihat bahwa karyawan yang dicari oleh PT tidak ada. • Tempat tuturan itu terjadi di ruang TU pada pukul 10.10 pagi. • Tujuan komunikasi mencari karyawan untuk bertanya seragam. • Tindak tutur : ekspresif • Tindak perlokusi : MT merespon dengan memberi tahu keberadaan karyawan yang dicari oleh PT. 		<p>dikarenakan penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penutur mengatakan pada waktu pagi hari.</p> <p>Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori salam karena penutur menayakan kabar mitra tutur sebagai bentuk salam sebagai bentuk mengawali pembicaraan.</p>
5.	<p>PT : “Assalamualaikum permisi, Eh bu yyun selamat pagi bu wah lama gak ketemu.” MT : “Pie nduk?” PT : “Mau minta daftar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah seorang siswi berusia 13 tahun. PT duduk di kelas VII . • PT berdiri di samping daftar presensi siswa dan tengak-tengok 	<p>PT bermaksud untuk menyapa MT dan menunjukkan hubungan keakraban pada MT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut ingin mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. Wujud basa-basi tersebut sesuai dengan teori Kridalaksana (1986:111)</p>

	<p>nama.” MT : “Halah ndak basa-basi ngono, yo gek njupuk”</p>	<p>sambil mencari karyawan TU yang berada di dalam ruang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur seorang kepala tata usaha yang berusia 45 tahun. MT yang berjenis kelamin perempuan ini sedang berdiri di pintu antara ruang TU dan kantor kepala sekolah. • PT terlihat malu dan sungkan ketika MT melihat PT sedang berdiri di ruang TU. • Suasana lingkungan ketika tuturan terjadi sepi, karyawan sibuk mengerjakan tugas masing-masing. • Tuturan yang disampaikan santai hanya saja terdengar edikit keras karena suara mesin foto copy mendominasi. • Tempat tuturan itu terjadi di ruang tata usaha pada pukul 08.16 pagi. 	<p>yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selanjutnya tuturan “Assalamualaikum permisi, Eh bu yuyun selamat pagi bu.” Merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penutur mengatakan pada waktu pagi hari. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori salam karena mengekspresikan rasa senang bertemu dengan mitra tutur dan sebagai bentuk mengawali pembicaraan.</p>
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : PT ingin mengambil daftar presensi. • Tindak tutur : asertif • Tindak perlokusi : MT mempersilakan PT mengambil daftar presensi. 		
6.	<p>PT : “Hayooo apa itu yang jatuh?” MT : “Hehehe, <i>handphone</i> pak. PT : “Nek gak mau buat bapak aja sini.” MT : “Hehehe jangan dong pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang satpam sekolah. PT berusia 39 tahun. • PT pada waktu itu sedang berjalan melewati ruang kelas VIII B. • Mitra tutur adalah siswi kelas VIII C yang berusia 14 tahun. • MT sedang berdiri di depan kelas dan bermain HP. • HP jatuh ketika ingin dimasukkan ke dalam tas. • Suasana ketika tuturan itu terjadi santai. • Suasana lingkungan sangat ramai sehingga suara PT terdengar keras. 	<p>PT ingin menunjukkan kepedulian terhadap MT dengan membuat candaan.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutu mengatakan tuturan tersebut untuk mengawali pembicaraan pada mitra tutur. Penutur sudah mengetahui bahwa benda yang terjatuh merupakan HP mitra tutur namun penutur tetap saja menayakan hal itu. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p> <p>Selanjutnya, wujud basa-basi tuturan tersebut yaitu basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan itu sesuai dengan realitasnya. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan. Penutur mengatakan tuturan tersebut untuk menunjukkan keberadaan penutur yang akan lewat di depan mitra tutur sehingga penutur bertanya sebagai bentuk sapaan</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikatif : PT memberi tahu bahwa ada HP yang jatuh. • Tempat tuturan terjadi di depan kelas VIII B pada pukul 09.07 ketika jam istirahat pertama. • Tindak tutur : asertif • Tindak perlokusi : MT merespon tuturan PT 		dari penutur.
7.	<p>PT : “ Buku tulisnya udah komplit lho nduk.”</p> <p>MT : “ Nah kalau komplitkan jadi gak usah beli di luar bu. Nanti saya beri tahu temen-teman.</p> <p>PT : “Oke.</p> <p><i>Tidak ada pembicaraan lagi beberapa detik</i></p> <p>PT : “Sendirian aja ya, gimana kabar temanmu yang suka main sama kamu?”</p> <p>MT : “ohh dia baik kok bu. Ehmm, ya sudah bu, saya ke kelas dulu ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah karyawan sekolah yang bertugas menjaga koperasi dan UKS. • PT sedang berjaga di koperasi. • Mitra tutur merupakan siswi kelas IX yang berusia 15 tahun. • MT jalan melewati koperasi sendiri. • Susana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi ketika PT dan MT sudah tidak ada pembicaraan lagi, sehingga PT menanyakan keberadaan MT yang 	PT bermaksud untuk melanjutkan pembicaraan dengan pura-pura bertanya.	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur ingin mempertahankan pembicaraan dengan bertanya keberadaan mitra tutur yang sebenarnya sudah diketahui oleh penutur. hal itu sesuai dengan teori milik Harimurti Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p> <p>Wujud dari basa-basi di atas adalah basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Selanjutnya wujud basa-basi di atas masuk dalam subkategor sapaan. Penutur bertanya mengenai kabar teman mitra tutur dengan maksud ingin melanjutkan pembicaraan.</p>

		<p>jelas-jelas sudah diketahui</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat ketika tuturan itu terjadi di depan koperasi. • Tujuan komunikasi : menanyakan keberadaan MT . • Tindak tutur : direktif • Tindak perlokusi : MT segera berpamitan karena sudah tidak ada yang dibicarakan lagi. 		
8.	<p>PT : “Assalamualaikum pak Ali, sibuk ya pak.” MT : “Ya waalaikumsalam.” PT : “Aku mau ngembaliin buku ya pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah siswi kelas VIII yang berusia 14 tahun • PT berdiri dengan dua temannya di depan meja peminjaman buku sambil mencari MT. • Mitra tutur merupakan karyawan sekolah berjenis kelamin laki-laki berusia 38 tahun. • MT sedang memperbaiki komputer dan membelakngi PT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>PT ingin bersikap baik dan ramah terhadap MT karena berbicara dengan orang yang lebih tua..</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur mengucapkan salam dan bertanya kepada mitra tutur untuk mengawali sebuah pembicaraan. Wujud basa-basi tersebut sesuai dengan teori Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan “Assalamualaikum pak Ali, sibuk ya pak.” merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur memang sedang sibuk dan penutur ingin mengganggu dengan bertanya</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tempat terjadinya tuturan di ruang perpustakaan pada jam 10.15 pagi. • Tujuan komunikasi : PT akan mengembalikan buku pinjaman. • Tindak tutur : ekspresif • Tindak perlokusi : MT merespon dan menghampiri PT. 		<p>tentang kesibukan mitra tutur. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan. Hal itu disebabkan penutur ingin menunjukkan keberadaan penutur dengan menanyakan kepada mitra tutur kesibukan mitra tutur.</p>
9.	<p>PT : “Bu risma sedang sibuk ya?” MT : “Ada apa?” PT : “Mau pinjem kunci buat naruh <i>ice cream</i>.” MT : “Ni kuncinya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah siswa kelas VII berusia 13 tahun. • PT membawa hasil olahan kelompok yaitu <i>ice cream</i>. • Mitra tutur karyawan sekolah berjenis kelamin perempuan bertugas menjaga koperasi dan UKS. • MT berusia 35 tahun. • MT sedang mengetik dan membelakangi PT • Suasana ketika tuturan terjadi santai. • Tempat terjadinya tuturan di ruang tatauusaha pada jam 	<p>PT ingin menunjukkan sikap sopan dan santun agar MT senang berbicara dengan PT dan MT juga bersikap ramah pada PT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur ingin memulai pembicaraan dengan mitra tutur dengan mengatakan “Bu risma sedang sibuk ya?”. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan “Bu risma sedang sibuk ya?” merupakan bentuk basa-basi murni. Hal ini dikarenakan penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Selanjutnya, tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori salam. Hal itu dikarenakan penutur berusaha memulai pembicaraan dan menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur sehingga penutur</p>

		<p>09.30 pagi setelah pelajaran memasak/PKK.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : PT ingin meminjam kunci untuk menaruh hasil prakarya . • Tindak tutur : esertif • Tindak perlokusi : MT meminjamkan kunci kepada PT. 		bersikap sopan pada mitra tutur.
10.	<p>PT : “Mborong bu?? MT : “Iya iki.meh tuku opo le?” PT : “Heheh, jajan roti.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan siswa kelas VIII berusia 15 tahun. • PT berjalan dari arah barat mendekati MT yang kebetulan membeli makanan di tempat yang sama. • Mitra tutur seorang karyawan yang bertugas sebagai bendahara sekolah. • MT berusia 42 tahun. • MT mengumpulkan makanan yang dibeli dalam satu tas plastik. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>PT ingin menyapa MT yang sudah lama kenal dan menjaga hubungan baik.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena tuturan tersebut penutur katakan untuk mengawali sebuah pembicaraan agar menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selanjutya, wujud baa-basi tuturan di atas yaitu murni karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Tuturan yang tercetak tebal di atas masuk dalam subkategori sapaan. Penutur menunjukkan keberadaannya dengan menanyakan apa yang sedang dilakukan</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tuturan terjadi di kantin sekolah milik bu Jeck pada pukul 09.20. • Tujuan komunikasi : PT ingin mengajak berbicara MT . • Tindak tutur : asertif • Tindak perlokusi : MT merespon PT 		<p>padahal penutur sudah mengetahui apa yang sedang dilakukan mitra tutur.</p>
11.	<p>PT : “ Hallo mas kok anteng. Kamu asli mana mas?”</p> <p>MT : “Jogja pak. Bapak asli mana?”</p> <p>PT : “Jogja juga. Nah mbok gitu lho, ngobrol. Dari tadi di situ diam aja.”</p> <p>MT : “Hehe, bingung pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah petugas perpustakaan yang berusia 38 tahun. • PT berjenis kelamin laki-laki. • PT sedang membaca koran yang posisinya berhadapan dengan MT. • Mitra tutur adalah siswa kelas VIII yang berusia 15 tahun. • MT sedang mencari buku dirak buku. • Suasana ketika tuturan terjadi santai. • Tempat terjadinya tuturan di ruang perpustakaan pada pukul 08.15 WIB. • Setelah MT masuk ke 	<p>Membina hubungan dengan MT agar lebih baik dan tidak etis apabila saling mengenal namun bila bertemu tidak ada pembicaraan</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut untuk memulai sebuah pembicaraan dengan mitra tutur. Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p> <p>Tuturan “ Hallo mas kok anteng. Kamu asli mana mas?” merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur memang pendiam dan penutur berharap dengan ia mengawali pembicaraan akan terjadi komunikasi selanjutnya. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan. Penutur menanyakan identitas penutur untuk</p>

		<p>dalam perpustakaan, perpustakaan tampak sepi dan tidak ada interaksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : PT ingin mengajak berbicara MT.. • Tindak tutur : • Tindak perlokusi : MT menjawab pertanyaan dan terjadi pembicaraan. 		<p>mengawali sebuah pembicaraan meskipun penutur tidak mempunyai maksud tertentu dalam tuturan ini.</p>
12.	<p>PT : “ Hallo, adek siswa baru ya pasti belum tahu cara meminjam buku.” MT : “ Ah bapak tu. Iya deh pak, gimana ini?” PT : “ Mau bapak ajarin gak, coba duduk sini. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 40 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. • Penutur sedang melihat mitra tutur berdiri di depan perpustakaan. • Mitra tutur berusia 14 tahun. • Mitra tutur sebenarnya bukan siswa baru di sekolah. • Tuturan terjadi ketika mitra tutur bertanya cara meminjam buku meskipun mitra tutur sudah tahu bagaimana prosedurnya kemudian penutur ingin memberi 	<p>PT menunjukkan keakraban dengan mitra melontarkan candaan pada MT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur agar mitra tutur tertarik untuk berbicara dengan penutur. penutur ingin mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur. Jakobson melalui tesis Waridin (2008:16) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan “ Hallo, adek siswa baru ya pasti belum tahu cara meminjam buku.”</p>

		<p>tahu cara meminjam buku.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : PT ingin memberi tahu bagaimana cara meminjam buku.. • Tempat tuturan terjadi di perpustakaan pukul 09.00 WIB. • Tindak tutur :direktif • Tindak perlokusi : mt merespon kemudian PT dapat membantu mt. 		<p>Merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarena penutur mengatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan realitasnya. penutur hanya berpura-pura tidak tahu mengenai keadaan mitra tutur yang sudah tahu cara meminjam buku.</p> <p>Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan. Diksi <i>hallo</i> penutur gunakan untuk menyapa mitra tutur sebagai bentuk senang dapat bertemu dengan mitra tutur.</p>
13.	<p>PT: “ Eh kamu, gimana kabarnya?” MT : “ Eh bapak, baik pak.” PT : “ (<i>melambaikan tangan</i>)”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 55 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Penutur akan menemui penjaga kebersihan sekolah. • Mitra tutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • MT sedang berjalan menuju ke hall. • Tuturan terjadi ketika MT dan PT bertemu di tempat yang sama dan menunggu orang yang sama yaitu penjaga sekolah. 	<p>Pt bermaksud untuk menyapa karena sudah kenal dengan baik.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut untuk memulai sebuah pembicaraan dengan mitra tutur. Penutur tidak begitu mengenal mitra tutur namun karena mereka berada disatu tempat yang sama dan menunggu orang yang sama pula, penutur mencoba untuk menjalin komunikasi dengan mitra tutur dengan menanyakan sebuah kabar. Jakobson melalui tesis Waridin (2008:16) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • PT tidak akrab dan tidak mengenal MT • Tujuan komunikasi : PT menanyakan kabar MT. • Tempat tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah pada pukul 09.06 WIB. • Tindak tutur : ekspresif • Tindak perlokusi : MT merespon PT. 		<p>menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan “ Eh kamu, gimana kabarnya?” merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. penutur bertanya keadaan mitra tutur pada saat itu untuk mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan. Hal itu disebabkan penutur bertanya kabar karenamengekspresikan rasa senang ketika bertemu dengan mitra tutur.</p>
<p>14.</p>	<p>P: “ Yo,yo,yo siji, loro telu, arep podo melu ora ? “ MT :” huuuuu, nek mau pergi silahkah pak. “ P ; “ Daa... (mengangkat telapak tangan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berjenis kelamin laki-laki, berusia 55 tahun. • Penutur pergi karena ada urusan di dinas. • Mitra tutur berjenis kelamin perempuan, berusi 14 tahun. • MT sedang duduk di depa motor PT. • Tuturan terjadi ketika PT akan mengambil motor dan bertemu dengan MT. • Tujuan komunikasi : PT akan mengajak MT 	<p>PT ingin menyapa dengan maksud memberi contoh berperilaku ramah namun tetap sopan</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut untuk menyapa dan mempertahankan suasana baik pada mitra tutur. Penutur tidak ingin mengajak mitra tutur sesuai dengan yang penutur katakan , namun penutur hanya ingin menunjukkan keberadaannya. Anwar (1984:46) menjelaskan basa-basi merupakan sejempit kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan</p>

		<p>pergi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat tuturan terjadi di parkir guru dan karyawan, pukul 10.55 WIB. • Tindak tutur direktif. • Tindak perlokusi : MT merespon dan menanggapi PT. 		<p>sebagainya. Terlepas dari berbagai pengertian tersebut sebenarnya basa-basi memiliki fungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.</p> <p>Tuturan “ Yo,yo,yo siji, loro telu, arep podo melu ora ? “ merupakan wujud basa-basi polar karena penutur tidak mengatkan tuturan sesuai dengan realitasnya. Ajakan penutur merupakan cara penutur untuk menyapa mitra tutur.</p> <p>Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan. Hal itu dikarenakan penutur mengekspresikan rasa senang dan menghargai keberadaan mitra tutur ketika penutur berjalan melewati mitra tutur.</p>
<p>15.</p>	<p>P : “Permisi, bu Yuyun, ibu baru ngapain?” MT : “ Hehe ini apa, Garap PR nok. “ P : “ Oww, ibu ada PR juga.Saya mau nabung bu.” MT: “ Oww, boleh-boleh tempat bu Yanti. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. • Penutur mengetuk pintu sambil membawa uang. • Mitra tutur berusia 49 tahun berjenis kelamin perempuan. • MT sedang mengerjakan pekerjaan dan menghadap ke laptop. • Tuturan terjadi ketika PT melihat di ruangan itu hanya ada MT dan 	<p>PT menunjukkan sikap sopan terhadap MT karena PT ada perlu dengan MT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur mengatakan tutuan tersebut untuk memulai pembicaraan dengan mitra tutur. penutur bertanya apa yang sedang mitra tutur katakan untuk mengawali pembicaraan agar terlihat sopan. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan “Permisi, bu Yuyun, ibu baru ngapain?” merupakan wujud basa-</p>

		<p>karyawan lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : PT ingin menabung kepada karyawan yang berada di depan PT. • Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha, pukul 08.55 WIB. • Tindak tutur : direktif. • Tindak perlokusi : MT memberi tahu karyawan yang dicari oleh PT. 		<p>basi murni. Hal itu disebabkan penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur sedang fokus mengerjakan sesuatu di depan laptop, namun penutur sebenarnya tidak ingin mengetahui apa yang sedang mitra tutur katakan. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori saapaan. Penutur mengatakan tuturan tersebut untuk menghargai mitra tutur yang lebih tua sehingga mitra tutur ingin bersikap sopan.</p>
16.	<p>P : “ Hallo ibu, yang kenyang ya bu” MT : “ Hallo, cantik oke deehh..” P: “ Tapi hati-hati bu, gendut nanti. “ MT : “ Gak apa-apa, ibu kan sudah laku, beda sama kalian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan. • PT bersama teman-temannya akan membeli akanan di kantin. • Mitra tutur berusia 45 tahun dan berjenis kelamin perempuan. • Tuturan terjadi ketika PT melewati ruang TU dan lihat PT sedang makan snack. • Tujuan komunikasi menyuruh MT untuk makan yang kenyang. • Tempat tuturan terjadi di belakang ruang TU, 	<p>Penutur ingin menyapa dan menunjukkan sikap ramah agar semakin akrab dengan MT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur bermaksud untuk menyapa mitra tutur dengan cara menyuruh mitra tutur untuk makan kenyang. Hal itu juga dilakukan penutur untuk memulai percakapan dengan mitra tutur agar mitra tutur tertarik . Jakobson melalui tesis Waridin (2008:16) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan “ Hallo ibu, yang kenyang ya bu” merupakan wujud basa-basi murni,</p>

		<p>pukul 09. 07 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak tutur : ekspresif. • Tindak perlokusi : MT merespon PT. 		<p>karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur pada waktu itu sedang makan dan penutur memanfaatkan keadaan itu untuk menyapa mitra tutur agar terjadi percakapan dengan mitra tutur. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan. Penutur merasa senang apabila bertemu dengan mitra tutur sehingga penutur menyapa dan berharap terjadi percakapan selanjutnya setelah itu.</p>
17.	<p>P : “ Eh ada anak cantik, rajin sekali bisa ini dicontoh teman-teman.” MT : “ Wah, jelas bu saya itu anak rajin. “ P : “ Sipp, ibu minta tolong carikan temenmu seng kemarin nyariin ibu itu. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 46 tahun dan berjenis kelamin perempuan • Penutur sedang melihat mitra tutur berdiri di depan perpustakaan sambil pegang sapu. • Mitra tutur berusia 13 tahun berjenis kelamin perempuan. • Tuturan terjadi ketika penutur ingin mencari siswa namun melihat MT dan ingin minta tolong. • Tujuan komunikasi : PT ingin minta tolong MT. • Tempat tuturan terjadi 	<p>Penutur bermaksud ingin memberitahu MT namun dengan cara yang bersahabat.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut untuk memulai pembicaraan dengan MT. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan “ Eh ada anak cantik, rajin sekali bisa ini dicontoh teman-teman.” merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan sesuai dengan realitasnya Tuturan yang tercetak masuk dalam subkategori basa-basi sapaan. Hal itu disebabkan penutur mengekspresikan rasa senangnya ketika bertemu dengan mitra tutur.</p>

		<p>di perpustakaan pukul 09.00 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak tutur :direktif • Tindak perlokusi : mt merespon kemudia MT dapat membantu PT. 		
18.	<p>P: “ Duh, kalau pagi-pagi seperti ini pada kelihatan cantik-cantik kayak bunga. “</p> <p>MT : “ wah ibu ngece. Brarti kalau siang jelek bu. Tapi pasti ada maunya nie ibu? Hahaha “</p> <p>P: “ Ah, tau aja kamu, tolong ya tempatnya pak Raji bentar.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 40 tahun dan berjenis kelamin perempuan • Penutur sedang melihat mitra tutur berdiri di depan perpustakaan. • Mitra tutur berusia 13 tahun. • Tuturan terjadi PT melihat MT berdiri di depan perpustakaan dan PT ingin minta tolong pada MT. • Tujuan komunikasi : PT ingin minta tolong pada MT.. • Tempat tuturan terjadi di perpustakaan pukul 09.00 WIB. • Tindak tutur : direktif • Tindak perlokusi : MT merespon kemudian membantu PT. 	<p>PT bermaksud untuk merayu MT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut untuk merayu MT agar mau mebantu PT. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejempit kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya.</p> <p>Tuturan “ Duh, kalau pagi-pagi seperti ini pada kelihatan cantik-cantik kayak bunga. “ merupakan wujud basa-basi polar karena penutur mengatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan realitasnya. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan karena penutur menunjukkan rasa senangnya bertemu dengan mitra tutur.</p>

<p>19.</p>	<p>P T : “ Heh ian, timbilen nanti. Ngintip opo to? MT : “ gak kok pak, ini nunggu. Mau mana Pak?” PT : “ Ke kelas VIII bentar. Sek ya.” MT : “ Oce pak. Salam ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 43 tahun berjenis kelamin laki-laki. • Penutur sedang melihat mitra tutur berdiri di depan perpustakaan. • Mitra tutur berusia 13 tahun. • Mitra tutur sedang mengintip perpustakaan lewat kaca. • Tuturan terjadi ketika PT memergoki MT mengintip ruang perpustakaan. • Tujuan komunikasi : PT ingin menyapa MT. • Tempat tuturan terjadi di perpustakaan pukul 09.00 WIB. • Tindak tutur : direktif • Tindak perlokusi : MT merespon kemudia PT. 	<p>PT bermaksud untuk bersikap ramah dan bercanda dengan MT.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena penutur mengatakan tuturan tersebut untuk menunjukkan keberadaan penutur dan menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan “ Heh ian, timbilen nanti. Ngintip opo to? merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan yang sebenarnya. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan karena penutur ingin menunjukkan keberadaan penutur dengan menyapa mitra tutur.</p>
<p>20.</p>	<p>P : “ Heh, kok disitu nunggu sapa? MT: (<i>senyum</i>) P : “Sini-sini masuk meh pinjem buku to? Hehe.. “</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 38 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Penutur sedang duduk di meja di dalam perpustakaan. • Mitra tutur berusia 13 		

		<p>tahun, berjenis kelamin perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur sedang berdiri di depan perpustakaan sambil menunggu temannya. • Tuturan terjadi ketika PT melihat Mt berdiri sendiri dan tampak kebingungan.. • Tujuan PT berkata demikian agar MT tidak merasa malu dan sungkan lagi. • Tempat tuturan terjadi di depan ruang perpustakaan pada pukul 09.00. • Tindak tutur : direktif • Tindak perlokusi : MT masuk ke perpustakaan kemudian mengembalikan buku tanpa harus menunggu teman-teman. 		
21	<p>P: “ Eh hallo, Kok cemburut aja kenapa, nanti keriput lho.” MT :” Gak papa bu.” P : “ Ini jam pelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 35 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Penutur berbicara dengan petugas 	<p>Penutur bermaksud untuk menanyakan keberadaan mitra tutur di ruang perpustakaan namun dengan lebih akrab.</p>	<p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur ingin mengawali pembicaraan dengan mitra tutur agar mitra tutur tertarik untuk berbicara dengan penutur. Jakobson melalui tesis</p>

	<p>kok tidak masuk kelas kenapa?” MT : “ Gak boleh masuk e bu. “ P : “ Lho, mesti beralasan. Yo cerita. “</p>	<p>perpustakaan dan baru datang..</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Mitra tutur sedang duduk di ruang baca sambil membaca koran. • Tuturan terjadi ketika PT melihat MT di tengah jam pelajaran berada di perpustakaan, dengan wajah yang tidak bersmangat. • Tujuan komunikasi :PT ingin menanyakan alasan PT ada di perpustakaan . • Tuturan terjadi di perpustakaan pada jam 09.55 WIB. • Tindak tutur : asertif • Tindak perlokusi : MT merespon PT dan PT akan membantu jika MT membutuhkan pertolongan. 		<p>Waridin (2008:16) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan “Eh hallo, kok cemburut aja kenapa, nanti keriput lho” merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan penutur mengatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur tidak cemburut seperti yang dikatakan hanya saja penutur terlihat diam dan malu-malu. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori sapaan. Penutur mengatakan tersebut ingin mengetahui keberadaan mitra tutur yang sedang di ruang perpustakaan ketika jam pelajaran.</p>
--	---	---	--	--

Tabulasi Kuesioner Basa-Basi Belasungkawa (Kode H)

Situasi 1 : Beberapa hari yang lalu Anda mendengar nenek dari siswa yang Anda kenal meninggal. Anda tidak bisa ikut melayat karena rumah neneknya di Blora. Ketika Anda sedang duduk di ruang TU, Anda bertemu dengan siswa itu yang sedang mengambil spidol. Tampaknya siswa itu masih berduka karena baru hari ini dia masuk sekolah. Apa yang akan Anda katakan untuk mengucapkan rasa belasungkawa namun Anda tetap menjaga perasaan orang itu karena masih dalam keadaan berduka?			Keterangan
1.	P : ” Le, gak masuk berapa hari kemarin? Tururt bela sungkawa ya, maaf kemarin bapak tidak bisa melayat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 38 tahun, berjenis kelamin laki-laki. • Mitra tutur berjenis berusia 14 tahun. • Tuturan terjadi ketika MT lewat di depan PT dan PT mengajak MT berbicara. • Tujuan komunikasi : PT menyampaikan rasa bela sungkawa atas meninggalnya nenek MT. • Tindak tutur : ekspresif 	<p>PT bermaksud untuk mengetahui keadaan PT sebelum mengucapkan berduka cita.</p> <p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur ingin mengukuhkan tuturan belasungkawa pada mitra tutur. Kridalaksana (1986:111) menjelaskan yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan ” Le, gak masuk berapa hari kemarin?” merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tersebut sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur benar-benar sedang terkena musibah. Tuturan yang tersetak tebal masuk dalam subkategori belasungkawa. Hal itu dikarenakan penutur mengekspresikan simpati terhadap mitra tutur. yang sedang terkena musibah. Penutur mengatakan tuturan tersebut karena hubungan sosial antar keduanya tetap terjalin baik</p>

Situasi 2 :			Keterangan
<p>Salah satu karyawan/siswa di sekolah ada yang sangat dekat dengan Anda. Anda sudah menganggapnya sebagai saudara Anda sendiri. Beberapa hari ini, karyawan itu tidak masuk, kabarnya anak/saudara/orang tua dari karyawan tersebut sakit. Anda belum sempat menjenguk, karena rumahnya yang cukup jauh. Seminggu kemudian dia sudah masuk. Bentuk basa-basi apa yang Anda ucapkan untuk menunjukkan sikap simpati Anda pada karyawan/siswa yang sedang terkena musibah?</p>			
2.	<p>P : “Kemarin di rumah sakit ditunggu siapa pak? Banyak istirahat ya pak, semangat untuk sembuh pokoknya biar diberi kemudahan sama yang Allah.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan.. • Mitra tutur berusia 26 tahun • Tujuan komunikasi : PT ingin mengucapkan belasungkawa. • Tempat tuturan terjadi di kantin, pada pukul 09.30 WIB. • Tindak tutur : ekspresif 	<p>PT ingin mengungkapkan bela sungkawa dengan MT bermaksud untuk balas budi karena mitra tutur pernah memberikan motivasi pada waktu penutur sakit</p> <p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur ingin mengukuhkan tuturan belasungkawa pada mitra tutur. Kridalakasna (1986:111) menjelaskan yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan “Kemarin di rumah sakit ditunggu siapa pak? Banyak istirahat ya pak, semangat untuk sembuh pokoknya biar diberi kemudahan sama yang Allah.” merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Mitra tutur memang baru keluar dari rumah sakit. Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori belasungkawa. Hal itu dikarenakan penutur mengekspresikan simpati berupa motivasi terhadap mitra tutur yang baru saja keluar dari rumah sakit. Penutur mengatakan tuturan tersebut</p>

<p>3.</p>	<p>P : “ Mba, ibu kok gak ikut jualan? Saya ikut sedih mba mendengar dari bu Yanti yang kuat yaa.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan. • Mitra tutur berusia 26 tahun • Tuturan terjadi ketika MT dan PT bertemu di depan kantin milik MT. • Tempat tuturan terjadi di depan kantin milik MT pada pukul 10.45 WIB. • Tindak tutur : ekspresif 	<p>PT bermaksud untuk menjaga perasaan dengan berpura-pura bertanya sehingga PT memberi motivasi dan tidak bertanya apa penyakitnya.</p>	<p>sebagai bentuk balas budi pada mitra tutur</p> <p>Tuturan yang tercetak tebal merupakan wujud basa-basi karena penutur ingin mengawali pembicaraan tuturan belasungkawa pada mitra tutur dengan bertanya, yang sudah jelas penutur ketahui jawabannya. Kridalakasna (1986:111) menjelaskan yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p> <p>Tuturan “ Mba, ibu kok gak ikut jualan? Saya ikut sedih mba mendengar dari bu Yanti yang kuat yaa.” merupakan wujud basa-basi murni karena penutur mengatakan tuturan tersebut sesuai dengan realitasnya. Ibu dari mbak penjaga kantin sedang sakit.</p> <p>Tuturan yang tercetak tebal masuk dalam subkategori belasungkawa. Hal itu dikarenakan penutur mengekspresikan simpati berupa motivasi terhadap mitra tutur yang sedang terkena musibah.</p>
-----------	---	--	--	---

BIODATA PENULIS



Gusti Dinda Damarsasi, lahir di Yogyakarta pada 26 Agustus 1992. Penulis memulai pendidikan formal di SD Netral C dan selesai pada tahun 2004. Setelah lulus SD melanjutkan pendidikan di SMP N 12 Yogyakarta dan selesai pada tahun 2007. Pendidikan SMA di selesaikan pada tahun 2010 di SMA N 1 Gamping. Tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus pada tahun 2014 dengan skripsi Basa-basi dalam Berbahasa antara Siswa dan Karyawan di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.